

ISSN 1412-8586

# ***STUDIA KULTURA***

**Jurnal Ilmiah Ilmu Budaya**



**Agustus 2002**

**Tahun 1 No 2**

**Fakultas Sastra  
Universitas Sumatera Utara**

---

## Dari Penyunting

---

Jurnal *Studia Kultura* (Jurnal Ilmiah Ilmu Budaya) yang diterbitkan oleh Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara Medan memiliki misi untuk menyebarkan informasi hasil analisis, hasil penelitian dan tulisan ilmiah dalam bentuk artikel tentang kebudayaan dalam pengertian luas, yang ditujukan kepada akademisi, mahasiswa, praktisi dan masyarakat luas yang menaruh perhatian terhadap aspek-aspek kebudayaan, yang terkait dengan pengembangan disiplin ilmu yang dikembangkan di Fakultas Sastra USU.

Rencana penerbitan jurnal ini untuk menerbitkan artikel-artikel yang mengangkat tema khusus berdasarkan bidang keilmuan, untuk penerbitan kedua ini ternyata masih dalam bentuk harapan. Salah satu kendalanya adalah sulitnya mencari tulisan dengan tema yang sama. Banyak penulis yang menjanjikan untuk memberikan naskah, namun dalam realisasinya belum juga ada naskah yang masuk ke meja penyunting untuk cukup membangun suatu tema khusus hingga batas akhir yang ditentukan. Dengan demikian keinginan tersebut di atas belum dapat dilaksanakan dengan baik pada penerbitan yang kedua ini. Artinya, pola penerbitan yang kedua ini masih sama dengan pola penerbitan nomor pertama, yaitu menampilkan tulisan dengan tema yang bersifat "acak". Penyumbang tulisan untuk penerbitan kedua ini juga masih didominasi oleh penulis dari jajaran tim penyunting karena keterbatasan tulisan yang memenuhi persyaratan redaksional dan untuk memenuhi jadwal terbit.

Mudah-mudahan untuk penerbitan selanjutnya, kekurangan ini dapat diperbaiki. Namun, tentu saja semuanya bergantung kepada tulisan yang diterima oleh penyunting. Sebab bila tulisan yang dianggap memenuhi tema khusus berdasarkan bidang keilmuan tidak juga masuk ke meja penyunting, jurnal ini akan tetap diterbitkan apa adanya untuk memenuhi jadwal terbit.

**Pertampilan S. Brahmana**

---

**DAFTAR ISI**

---

<b>Dari Penyunting</b>	<b>i</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>ii</b>
<b>Pemerolehan Tindak Tutur dan Siasat Kesantunan: Suatu Ancangan Teoritis</b> Bahren Umar Siregar	<b>75-103</b>
<b>Pola Fonotaktis Komponen Fonemis Gugus Konsonan Awal Suku Kata Bahasa Indonesia</b> Namsyah Hot Hasibuan	<b>104-116</b>
<b>Salam dan Sapaan Sebagai Pengendali Interaksi</b> Dwi Widayati	<b>117-126</b>
<b>Representasi Teori Linguistik Fungsional Sistemik Dalam Analisis Wacana</b> T. Silvana Sinar	<b>127-137</b>
<b>Keindahan dan Wacana Reformasi</b> Pertampilan S. Brahmana	<b>138-150</b>
<b>Romantisisme dalam Kesusasteran Inggris, Belanda dan Indonesia</b> T. Tyrhaya Zein	<b>151-165</b>

## PEMEROLEHAN TINDAK TUTUR DAN SIASAT KESANTUNAN: SUATU ANCANGAN TEORITIS

Bahren Umar Siregar  
Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara

### Abstract

The present work attempts to discuss a theoretical approach for studying the acquisition of speech acts and politeness strategies. In other words, it poses several questions about the principles which underlie the acquisition of speech acts and politeness strategies. This principles will be accounted for on the basis of various evidence and findings proposed by several investigations and studies on speech acts and politeness strategies. The work has called up several considerations for the approach, i.e. which politeness strategies are associated with the speech act sets and how the speech acts are used and acquired by the speakers. Based on the initial exploration on the Indonesian language, the speech act sets may cover the semantic formulae, the accompanied speech act sets used by the speaker, and the speaker-hearer orientation towards the acts.

### 1. Latar Belakang

Perbincangan pemerolehan bahasa mulai memberikan tempat yang sangat penting kepada aspek penggunaan bahasa sejak D. Hymes melemparkan gagasan "kemampuan komunikatif" pada tahun 1972. Gagasan ini kemudian memberikan pilihan baru bagi pakar-pakar dan praktisi pemerolehan bahasa untuk meninjau kembali pendekatan kognitif yang menjadi landasan dasar utama teori pemerolehan bahasa pada waktu itu. Pendekatan kognitif yang di antaranya bersumber dari konsep dan teori Tata Bahasa Generatif (TBG) N. Chomsky (1964; 1965) ini selanjutnya memperoleh kritikan keras dari pakar-pakar teori pemerolehan bahasa karena pendekatan ini hanya menekankan pemerolehan kaidah-kaidah bahasa dan mengabaikan pemerolehan kaidah-kaidah penggunaan bahasa.<sup>1</sup> Dalam TBG itu Chomsky memandang masalah pemerolehan bahasa sebagai sebuah kotak hitam metaforis yang disebutnya Piranti Pemerolehan Bahasa, *Language Acquisition Device (LAD)*, yang menerima masukan kalimat-kalimat bahasa dan mengeluarkan pengetahuan bahasa. Piranti ini melihat pemerolehan bahasa sebagai kreasi aktif pengetahuan bahasa pada otak

(mind) anak. Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang di dalamnya suatu bentuk pengetahuan yang sangat kompleks diciptakan oleh anak dari kalimat-kalimat yang didengarnya. Tidak salah diri pendengar piranti ini adalah pada bentuk bahasa saja walaupun pada perkembangan awal ini beritanya makna bahasa malah diperlihatkan dan aspek penggunaan bahasa malah dilupakan-ringkas (periksa N. Chomsky, 1965).

Setelah penelitian dan pengujian sociolinguistik, yang kemudian diikuti dengan penelitian dan pengujian pragmatika maupun analisis wacana, ternyata memberikan sejumlah bukti bahwa sistem dan penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan begitu saja dari proses pemerolehan/pembelajaran<sup>2</sup> bahasa karena selain bahasa tidak berdiri sendiri, bahasa juga merupakan interaksi sosial serta bagian dari kegiatan sociokultural masyarakat, pendidikan dan teori pemerolehan bahasa malah memperhatikan aspek penggunaan bahasa di dalam analisis pemerolehan bahasa ataupun di dalam pembahasan serta kegiatan pengajaran/pembelajaran bahasa. Menolak pandangan N. Chomsky (1965) yang lebih mengutamakan penguasaan bahasa (*competence*) dari pada kinerja bahasa (*performance*), D. Hymes (1972) mengkritik bahwa kemampuan bahasa ala Chomsky tidak berdasar pada kemampuan pemerolehan bahasa yang sebenarnya dan selanjutnya Hymes menekankan bahwa pemerolehan bahasa haruslah pemerolehan "kemampuan komunikatif". Konsep inilah kelak yang mendasari metode dan pendekatan komunikatif di dalam teori dan paradigma pemerolehan bahasa, yang sampai sekarang masih terus menerus dikembangkan di dalam pengajaran pemerolehan bahasa, khususnya pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing.

Menurut Hymes, pengetahuan dan kinerja bahasa hanya merupakan aspek tidaknya bahasa yang digunakan dengan konteks sosialnya dan di dalam bahasa terdapat kaidah-kaidah penggunaan bahasa, yang apabila dibedakan maka kaidah-kaidah gramatika menjadi tidak berguna sama sekali. Dalam proses pemerolehan bahasanya, seseorang mempelajari aturan-aturan kapan, kepada siapa, di mana, dan bagaimana suatu bahasa digunakan. Jadi jelas, menurut Hymes kemampuan komunikatif melibatkan interaksi di antara sub-sistem-sub-sistem probabilitas, sociokultural, psikolinguistik, dan gramatika. Interaksi inilah yang pada dasarnya membentuk sejumlah variasi atau ragam bahasa sebagai pilihan berbahasa, yang dalam kinerja bahasa ditentukan oleh konteks penggunaannya.

Kepetahan bahasa terhadap konteks menjadi salah satu paradigma pemerolehan bahasa sehingga menuntut-menantah pemerolehan bahasa, khususnya pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing cenderung memperhatikan aspek konteks dalam pemrosesannya. Dalam konteks pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing sering dijumpai berbagai masalah pemerolehan yang menyangkut aspek-aspek formal dan fungsional dari bahasa tersebut, sehingga timbul kesulitan-kesulitan dalam relasi

#### *Pemerolehan Tindak Tans*

penggunaannya. Dengan demikian terjadilah kesalahan-kesalahan baik disengaja ataupun tidak disengaja, yang dapat mengakibatkan salah-fahaman dalam berkomunikasi. Kesulitan-kesulitan di dalam penggunaan bahasa kedua atau bahasa asing, khususnya di dalam pembelajarannya, biasanya timbul karena perbedaan sistem bahasa jati pembelajar atau Bahasa Sumber (BS) dengan sistem bahasa yang dipelajari atau Bahasa Target (BT). Sering sekali sistem dan kaidah pragmatika bahasa BS mempengaruhi pembelajar dalam mempelajari BT.

Selama ini setiap pembahasan masalah pemerolehan bahasa selalu dihubung-hubungkan dengan sistem gramatika. Namun sejak D. Hymes (1972) memperkenalkan konsep kemampuan komunikatif, telah muncul kesadaran yang tinggi bahwa di luar tata bahasa atau sistem gramatika terdapat faktor lainnya yang sangat mempengaruhi pemerolehan bahasa. Berdasarkan konsep Hymes ini ditegaskan bahwa pemerolehan bahasa tidak semata-mata mempelajari sistem gramatika bahasa itu, tetapi juga mempelajari menggunakan bahasa itu pada saat yang sesuai. Penegasan ini kemudian membawa perubahan terhadap konsep dan tujuan pembelajaran bahasa termasuk dalam konteks pemerolehan bahasa kedua atau asing. Berdasarkan konsep ini, tujuan pemerolehan bahasa kedua atau asing adalah untuk memperoleh kemampuan komunikatif di dalam bahasa tersebut, yaitu kemampuan memahami dan menghasilkan kalimat-kalimat yang gramatikal dan menggunakannya sesuai dengan keadaan-keadaan pada saat bahasa itu dipergunakan.

Kemampuan komunikatif diperoleh dengan mempelajari tidak saja sistem gramatika bahasa, tetapi juga mempelajari aspek-aspek penggunaan bahasa atau pragmatika, seperti gaya, kesantunan, laras bahasa (*register*), dan sebagainya, beserta masing-masing tindak ujaran yang sesuai untuk itu. Sistem gramatika bahasa Indonesia, misalnya memungkinkan penuturnya menyampaikan maksud yang sama ke dalam beberapa pilihan bentuk seperti (1)-(4), tetapi kaidah penggunaan bahasa menentukan bentuk yang mana yang sesuai digunakan menurut konteks kepada siapa, dimana, dan dalam keadaan bagaimana.

- (1) *Kerongkongan saya kering.*
- (2) *Air minum!*
- (3) *Ambilkan air minum!*
- (4) *Boleh saya minta air minum.*

Dari segi bentuknya bahasa adalah suatu sistem terstruktur yang di antaranya digunakan sebagai alat perhubungan atau alat komunikasi sesama pemakai bahasa itu. Salah satu unsur sistem bahasa adalah sistem gramatika. Sistem gramatika ini merupakan bagian yang penting dalam usaha untuk mempelajari bahasa, sebab sadar atau tidak sadar, seorang penutur yang sedang menggunakan bahasanya tidak akan terlepas dari perhatiannya terhadap sistem gramatika. Dalam contoh (1)-(4) sistem gramatika sudah

terpenuhi dengan benar untuk mengatakan 'Saya ingin minum' sehingga terdapat sejumlah pilihan untuk menyampaikannya. Ketataan terhadap sistem gramatika ini ternyata tidak sepenuhnya berhasil dalam kenyataan berbahasa karena bentuk yang dipilih harus juga memperhatikan kaidah kontekstual. Bentuk (2) misalnya tidak baik apabila digunakan oleh penutur yang berada pada posisi bawah pada garis vertikal dimensi kuasa-akrab. Dimensi ini dapat mengambil contoh konteks guru-murid, atasan-bawahan, dan konteks lainnya sesuai dengan norma dan kaidah budaya yang berlaku pada suatu masyarakat bahasa.

Paradigma kepekaan konteks dalam bahasa seperti yang dicontohkan di atas kemudian mengisyaratkan perlunya sistem gramatika meliputi aspek penggunaan bahasa untuk membentuk kemampuan komunikatif penutur. Salah pengertian akan timbul tidak saja jika penutur tidak mengetahui sistem gramatika yang benar, tetapi juga bagaimana menggunakannya dengan baik. Paradigma ini dengan baik disampaikan dalam slogan yang cukup luas digunakan di tengah-tengah masyarakat: "Gunakanlah bahasa yang baik dan benar". Paradigma ini ternyata tidak saja mempengaruhi teori dan konsep pemerolehan bahasa, tetapi juga teori dan konsep pengajaran dan pembelajaran bahasa.

Karena kemampuan komunikatif mencakup juga pengetahuan pragmatika tentang kesantunan bahasa, maka diasumsikan bahwa pemerolehan bahasa meliputi pemerolehan tindak tutur dan siasat kesantunan. Penutur bahasa dengan demikian memiliki kepekaan terhadap tingkat kesantunan yang ditunjukkan oleh berbagai tindak tutur. Selanjutnya diasumsikan bahwa penutur bahasa ini juga memiliki pengetahuan yang sesuai tentang kesantunan bahasa sehingga dapat memberikan penilaian terhadap tingkat kesantunan suatu tindak tutur dan dapat meramalkan kesenjangan yang mungkin muncul dalam komunikasi apabila terdapat ketidak-sepadanan antara siasat kesantunan dengan tindak tutur.

Tulisan ini mencoba membahas ancaman teoritis yang dapat digunakan untuk mengkaji pemerolehan tindak tutur dan siasat kesantunan. Dengan kata lainnya, secara teoritis prinsip-prinsip apa saja yang berkaitan dengan tindak tutur dan kesantunan yang dapat disusun menjadi ancaman untuk memberi penjelasan yang tepat terhadap tindak tutur dan siasat kesantunan. Prinsip-prinsip ini didasarkan pada bukti dan fakta yang diperoleh dari sejumlah penelitian atau kajian yang berkaitan. Pembahasan ancaman teoritis ini bertujuan untuk menyusun suatu ancaman teoritis yang dapat digunakan untuk meneliti dan mengkaji tindak tutur dan siasat kesantunan.

## **2. Tindak Tutur dan Siasat Kesantunan**

Tindak tutur merupakan salah satu bidang kajian penting pragmatika. Pengertian pragmatika yang paling bergayut dengan pokok bahasan makalah ini ialah definisi pragmatika yang diberikan oleh D. Crystal (1985:

#### *Penerbukan Tindak Tutar*

1941, yaitu pragmatika sebagai pengkajian bahasa dari sisi pengguna bahasa, khususnya tentang pilihan-pilihan yang dibuat, kendali-kendali yang digunakan pada penggunaan bahasa dalam interaksi sosial dan pengaruh penggunaan bahasa itu terhadap peserta lainnya dalam tindak komunikasi. Dengan kata lainnya, pragmatika ialah pengkajian tindak komunikatif di dalam konteks sosiokultural tindak itu. Dalam pengertian ini tindak komunikatif tidak hanya meliputi tindak tutur seperti memohon, memberi salam, dan sebagainya, tetapi juga mencakup peran serta di dalam percakapan, keterlibatan di dalam beberapa jenis wacana, dan menjaga kesinambungan interaksi di dalam peristiwa bahasa yang kompleks.

Kajian tindak tutur muncul lebih awal dalam bidang filologi (misalnya J. Austin 1963; H. Geertz 1957, 1975; J. Habermas 1979 dan J. Searle 1969, 1975, 1978, 1983) dan kemudian diperluas dan dikembangkan oleh para pakar dari sejumlah bidang yang berbeda (misalnya linguistik: Sadock 1974; antropologi: D. Hymes 1974; J. Gumperz 1982; bahasa anak: E. Ochs & B. Schieffelin 1979). Semua kajian ini pada dasarnya sepakat terhadap asumsi bahwa pengertian tindak tutur sangat mendasar bagi komunikasi manusia. Tindak tutur ialah melakukan tindak tertentu melalui kata, misalnya memohon sesuatu, menolak (awaran, permohonan), berucina kasar, memberi salam, memuji, meminta maaf, mengeluh. Bentuk lahiriah tindak tutur yang sama tidak saja dapat berbeda, tetapi daya atau kekuatan tindak tutur mungkin pula berbeda. Selain itu, dalam kebudayaan tertentu menolak (awaran, permohonan) dapat dilakukan secara langsung, terutama dalam kebudayaan lainnya dilakukan harus dengan basa basi tertentu sebelum perlakuan diucapkan atau bahkan tanpa diucapkan sama sekali. Akibatnya adalah dalam beberapa kasus tertentu kemungkinan terjadinya salah tafsir apakah seorang penutur telah melakukan perlakuan atau tidak sedangkan kemungkinan lainnya ialah terjadinya kesalah pahaman terhadap maksud ucapan penutur. Dalam soal maksud ini penutur dapat saja dianggap "kasar" bukan karena perlakuannya tetapi karena cara perlakuan itu dilakukan.

Dalam melakukan suatu tindak tutur, selain menyatakan maksud dan keinginan penutur juga secara alami bertujuan untuk menciptakan dan menjaga hubungan sosial tertentu antara diri penutur dengan petutur. Sifat bahasa (komunikatif) yang digunakan untuk menciptakan dan menjaga hubungan sosial ini sering disebut sifat koansuhan. Koansuhan pada dasarnya hanya digunakan untuk dua fungsi, yaitu fungsi kompetitif yang meliputi tindak tutur seperti meminta, memerintah, menaruh, dan fungsi koorsial yang meliputi menawarkan, mengundang, memberi salam, berucina kasar, memberi selamat. Fungsi pertama berorientasi pada petutur sedangkan yang kedua pada penutur sehingga menurut G. Leech (1983) kajian kompetitif pada dasarnya bersifat kritis (kasar) dan tujuan koorsial sebaliknya bersifat halus.



Pengaruh pragmatika di dalam teori dan konsep pemerolehan bahasa di antaranya menekankan aspek fungsional bahasa. Secara fungsional jenis-jenis ujaran terdiri dari deklaratif (mengubah keadaan alami melalui kata), representatif (menyatakan sesuatu yang diyakini), ekspresif (menyatakan perasaan tertentu), direktif (membuat orang lain melakukan sesuatu), dan komisif (bertanggung jawab akan melakukan sesuatu). Sementara itu, secara formal jenis-jenis kalimat mencakup bentuk-bentuk deklaratif, imperatif, interogatif, dan interjeksi. Sementara fungsi berada dalam lingkup pragmatika, bentuk terletak pada tataran morfologi dan sintaksis. Berdasarkan konsep ini pemerolehan kemampuan komunikatif juga mencakup pengetahuan bahwa bentuk-bentuk tertentu dapat digunakan untuk fungsi-fungsi yang berbeda di dalam konteks yang sesuai. Hubungan di antara bentuk dan fungsi ini di antaranya dapat digambarkan seperti berikut ini (diadaptasi dari J.P.B. Allen, 1977):

Fungsi	Bentuk		Realisasi Ujaran
	Kata	Kalimat	
Memerintah	Verba imperatif menggunakan imperatif	Imperatif	Tolong berlutut saat ini segera.
		Kondisional	Jika engkau berlutut maka engkau akan memperoleh apa yang engkau inginkan.
		Infinitif	Saya mengharuskan anda untuk berlutut saat ini segera.
		Modal	Saya rasa anda harus berlutut saat ini segera.
		Perintah	Anda seharusnya tidak berlutut saat ini segera.

Dalam proses pemerolehan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua, penutur bahasa memperoleh kemampuan komunikatifnya secara bertahap. Melalui pembelajaran intuitif ataupun formal penutur membentuk suatu tuturan pola-pola bahasa berdasarkan masukan linguistik dan penguatan (*reinforcement*) yang mereka terima selama proses tersebut. Pola-pola ini mencakup pola-pola gramatika dan kaidah pragmatika yang dipelajari dan khusus dalam kasus pemerolehan bahasa kedua, pada saat yang sama sering pula ditandai dengan bentuk-bentuk transferensi bahasa pertama kepada bahasa kedua sebagai koreksi alami dari kasus pertembungan bahasa, khususnya bahasa yang benar-benar berlainan dan berasal dari rumpun bahasa yang tidak sama. Sama dengan pola-pola yang terbentuk, maka transferensi ini pun mencakup transferensi gramatika maupun transferensi pragmatika.

Kajian awal tentang kesamaan banyak merujuk pada karya-karya E. Goffman (1967), R. Lakoff (1972, 1973a, 1973b, 1977), P. Brown & S. Levinson (1978, 1987), dan G. Leech (1983). Beberapa pertanyaan yang

#### *Pemrosesan Tindak Tutar*

penting yang dibahas dalam kajian-kajian ini ialah ciri-ciri sintaksis dan leksikal yang dapat menambah atau mengurangi tingkat kesantunan, jenis-jenis siasat kesantunan yang bersifat universal, dan fungsi kesantunan dalam kerangka interaksional komunikasi bersemuka. Untuk yang terakhir ini Goffman menyarankan bahwa kesantunan memiliki fungsi menetralkan akibat-akibat yang berpotensi ofensif dari pelanggaran terhadap "wilayah" pribadi orang lain. Lakoff (1972, 1973b) mengembangkan teori kesantunan yang memaafkan bahwa penambahan kebebasan pada pihak petutur untuk menolak suatu permohonan akan berkorelasi dengan penambahan kesantunan. Dengan kata lainnya, makin besar peluang petutur menolak suatu permintaan, maka makin tinggi kesantunan atau kesantunan bertambah bersamaan dengan berkurangnya pembebanan pada pihak petutur.

Leech (1983) mengatakan bahwa kesantunan merupakan siasat yang digunakan untuk menjaga dan mengembangkan hubungan. Norman Brown & Levinson (1978, 1987) kesantunan ialah menjaga muka petutur. Semua peserta tutur dalam suatu interaksi percakapan berkeinginan menjaga dua jenis "muka", yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif merupakan cita positif yang dimiliki orang terhadap dirinya sendiri dan hasrat untuk mendapatkan persetujuan, sementara muka negatif ialah tuntutan dasar terhadap wilayah, bagian pribadi, dan hak-hak untuk tidak diganggu. Dengan memanfaatkan pengertian muka ini Brown & Levinson membedakan kesantunan negatif dan kesantunan positif. Siasat kesantunan positif dan negatif keduanya digunakan untuk menambahkan keakraban dan menguragi pemaksaan. Keduanya berinteraksi dengan cara yang rumit sesuai dengan sifat tindak tutur dan status penutur dan petutur. Siasat kesantunan positif mencakup: memperhankan keinginan petutur, menggunakan pemarah kelompok dalam, bersifat optimis, mengusahakan pemenuhan, menunjukkan keakuan lara, dan menawarkan atau menjanjikan. Sementara itu siasat kesantunan negatif mencakup: bersifat tidak langrag, bertanya atau kalimat berpagar, bersifat pesimis, meminimalkan pemaksaan, memberikan hormat, dan meminta maaf.

Beberapa permasalahan kesantunan yang diselidiki di dalam karya klasik yang disebut-sebut di atas di antaranya adalah:

- (1) Apa fungsi-fungsi kesantunan di dalam kerangka interaksional komunikasi bersemuka?
- (2) Apa ciri-ciri leksikal dan sintaksis yang menguragi dan menambah kesantunan? dan
- (3) Jenis-jenis strategi kesantunan apa saja yang bersifat kesojagatan bahasa.

Sehubungan dengan pertanyaan yang pertama di atas, Goffman (1981) menyatakan bahwa kesantunan memiliki suatu fungsi menetralisasi akibat-akibat yang berpotensi untuk bersifat menyinggung perasaan seseorang.

Lakoff (1972, 1973b) mengembangkan teorinya tentang kesantunan, yang menggambarkan bahwa semakin meningkatnya kebebasan penutur untuk menolok suatu permintaan akan berbubungan dengan semakin bertambahnya kesantunan. Dengan perkataan lainnya, semakin rendah tekanan terhadap penutur, maka semakin tinggi kesantunan ujaran permintaan tersebut. Lakoff (1976, 1977) kemudian menunjukkan bahwa ciri-ciri bahasa seperti modus, modal, negasi, klausa pengukuh, dan kala dari modal berbubungan dengan tingkat kesantunan di dalam bahasa Inggris. Menurut teori kesantunan Lakoff, bentuk interogatif lebih santun dari bentuk deklaratif, yang kemudian lebih santun pula dari bentuk imperatif. Teori ini berbubungan dengan pertanyaan yang kedua di atas.

Sedangkan mengenai pertanyaan yang ketiga di atas, Brown dan Levinson (1978) menggambarkan bahwa banyak strategi kesantunan sebenarnya berifat kesemestaan bahasa. Beberapa bentuk yang dikemukakan mereka adalah bentuk-bentuk seperti:

1. perasaan pesimistik: *Kananya anda tak mungkin dapat mengantar saya pulang hari ini;*
2. perasaan merisau: *Saya harap anda tidak keberatan mengantar saya pulang; atau*
3. ujaran yang langsung: *Bisakah anda mengantar saya pulang?*

Selain itu juga ditemukan fakta bahwa kesantunan yang diungkapkan secara leksikal dan sintaksis dapat berlawanan secara prosodi dan paralinguistik. Dengan perkataan lain, aspek prosodi dan paralinguistik seperti raut wajah dan sebagainya dapat mengubah strategi kesantunan yang diungkapkan melalui bentuk semantik dan sintaksis tertentu. Namun perlu juga dicatat bahwa setiap bahasa memiliki cara-caranya sendiri untuk membentuk permintaan yang santun sedemikian rupa sehingga tidak berbentangan atau berlawanan.

### 3. Ancangan Teoritis tentang Pemerolehan Tindak Tutur dan Sifat Kesantunan

Pemerolehan bahasa sering dikaitkan dengan pemerolehan kemampuan formal bahasa, yang mencakup kemampuan seperti berbicara, mendengar, membaca dan menulis. Pendekatan yang demikian semakin menonjol setelah Chomsky (1965) memperkenankan perbedaan antara kemampuan bahasa (*linguistic competence*) dan kinerja bahasa (*linguistic performance*). Menurut Chomsky kemampuan bahasa seseorang mencakup seluruh pengetahuan yang dimilikinya tentang struktur bahasanya, yang membuatnya mampu membuat serta memahami kalimat-kalimat di dalam bahasanya, sementara kinerja bahasa baginya adalah penggunaan bahasa di dalam situasi yang sebenarnya. Bagi Chomsky yang paling penting adalah kemampuan bahasa seseorang. Dia selanjutnya menegaskan bahwa obyek penelitian bahasa adalah kemampuan bahasa semata-mata dan harus

#### *Pemerolehan Tindak Tuar*

mengabaikan masalah kinerja bahasa, dengan mengatakan bahwa "teori linguistik pada pokoknya berhubungan dengan penutur-petutur yang ideal di dalam suatu masyarakat bahasa yang benar-benar homogen, yang mengetahui bahasanya secara sempurna tanpa dipengaruhi oleh keadaan-keadaan yang tidak ada hubungannya dengan kebahasaan (*linguistic theory is concerned primarily with an ideal speaker-listener, in a completely homogeneous speech community, who knows its language perfectly and is unaffected by such grammatically irrelevant conditions...*)".

D. Hymes (1972) mengkritik pandangan Chomsky di atas dan mengatakan bahwa pemerolehan kemampuan bahasa dengan model Chomsky di atas akan mengesampingkan faktor-faktor sosiokultural yang penting bagi komunikasi bahasa. Bahkan dia menganggap meskipun teori kinerja bahasa Chomsky berkaitan dengan teori penggunaan bahasa, teori ini tidak berhubungan dengan aspek interaksi sosial. Hymes selanjutnya memberikan alasan bahwa seorang anak yang memperoleh kemampuan bahasa model Chomsky akan mampu membuat dan memahami seluruh kalimat-kalimat yang benar namun tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana, kapan, dan kepada siapa kalimat-kalimat itu digunakan. Dengan kata lain, anak tersebut tidak hanya membuat kalimat secara acak tapi juga berbicara dan diam secara acak. Anak yang demikian menurut Hymes perlu "diperbudayakan". Kita harus memperhatikan kenyataan bahwa seorang anak yang normal memperoleh pengetahuan tentang kalimat-kalimat di dalam bahasanya tidak saja kalimat-kalimat yang benar tapi juga kalimat-kalimat yang baik. Anak tersebut memperoleh kemampuan tentang kapan berbicara dan kapan tidak, tentang apa yang dibicarakan, dengan siapa, kapan, di mana dan dengan sifat yang bagaimana. Kemampuan bahasa yang seperti inilah yang disebut Hymes dengan *kemampuan komunikasi*.

Seperti yang telah disinggung pada awal makalah ini, Chomsky (1986) menyenarikan tiga pertanyaan pokok yang harus dijawab oleh analisis linguistik. Salah satu pertanyaan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa, yang sebelumnya sempat diabaikan oleh Chomsky sendiri pada awal teorinya. Ketiga pertanyaan tersebut adalah:

1. Apakah yang disebut pengetahuan bahasa?

Pertanyaan ini bertujuan untuk menemukan realitas bahasa di dalam minda. Apakah yang diketahui oleh seorang penutur bahasa? Tugas linguistik ialah memerikan isi bahasa yang terdapat pada minda manusia ke dalam bentuk apa saja yang sesuai, termasuk memerikan sistem yang menghubungkan bunyi bahasa dengan makna.

2. Bagaimanakah pengetahuan bahasa diperoleh?

Minda haruslah mampu mempelajari bahasa apa saja. Proses pemerolehan memberdayakan dan membatasi pengetahuan yang diperoleh. Pengkajian pengetahuan bahasa tidak terlepas dari pengkajian pemerolehan bahasa. Pertanyaan kedua ini bertujuan

untuk memerikan pemerolehan bahasa, khususnya pemerolehan bahasa pertama.

3. Bagaimanakah pengetahuan bahasa digunakan?

Pengetahuan yang diperoleh digunakan untuk tujuan-tujuan sosiologis dan psikologis, apakah untuk menyampaikan gagasan kepada orang lain, menyampaikan permohonan kepada seseorang, mencoba menyelamatkan seekor hewan langka dari perburuan, atau untuk mencapai sejumlah fungsi lain mungkin dapat dilakukan oleh bahasa.

Menggunakan tujuan linguistik Chomsky yang kedua dan ketiga di atas, pemerolehan bahasa pada dasarnya ialah mempelajari pengetahuan bahasa dan bagaimana menggunakan bahasa itu sebagai alat perhubungan dalam suatu interaksi sosial dengan baik dan benar. Dengan demikian, belajar bahasa dapat dikatakan mempelajari kemampuan komunikatif di dalam bahasa tersebut. Menurut Hymes terdapat empat bagian kemampuan komunikatif yang saling mendukung antara satu dengan lainnya, yaitu kegrammatikan (benar tidaknya suatu kalimat), kelakuan (layak tidaknya sebuah kalimat dari segi makna maupun alaminya), kesesuaian (sesuai tidaknya sebuah kalimat dengan konteks), dan kemartakan (urutan atau tidaknya sebuah kalimat digunakan). Sementara bagian yang pertama merupakan aspek gramatika atau sintaksis sedangkan tiga bagian yang berikutnya adalah aspek-aspek pragmatika. Secara sederhana contoh-contoh berikut ini mungkin dapat mewakili masing-masing ciri kemampuan komunikatif tersebut:

- (5) *Asling itu mengejar kucingnya tadi malam.* (gramatikal)
- (6) *Asling itu kucingnya mengejar tadi malam.* (tidak gramatikal)
- (7) *Asling itu mengejar kucingnya tadi malam.* (layak)
- (8) *Kucingnya mengejar asling itu tadi malam.* (tidak layak)
- (9) *Boleh saya ambil kembali buku saya, Bapak?* (sesuai di dalam konteks murid-guru)
- (10) *Kembalikan buku saya, Bapak.* (tidak sesuai di dalam konteks murid-guru)
- (11) *Berapa jauh rumahnya?* (tidak bermartak: lebih umum dalam menanyakan jarak)
- (12) *Berapa dekat rumahnya?* (bermartak: tidak umum dalam menanyakan jarak)

Selain prinsip-prinsip tersebut di atas, konsep sociolinguistik, yang disebut variabilitas bahasa, merokatkan bahwa bahasa dan penggunaannya tidak bersifat homogen. Oleh sebab itu, ujaran yang secara tradisional dianggap sebagai bahasa yang tidak baik atau mana sebenarnya di dalam konteks tertentu sama potensinya dengan ujaran yang baik di dalam mengemukakan amanat. Dengan pandangan ini, pemerolehan bahasa pada tingkat-tingkat awal cenderung mengabaikan ketepatan bahasa (*accuracy*).

#### **Pemilihan Tindak Tatar**

sebaliknya menekankan atau mementingkan tingkat komunikasi/ penggunaan bahasa atau mendorong interaksi verbal yang tinggi di antara sesama penutur. Oleh sebab itu, dari awal seorang penutur bahasa sudah termotivasi untuk berbicara meskipun kemungkinan membuat kesalahan-kesalahan gramatika, tanpa merasa takut atau segan membuat kesalahan tersebut. Pandangan seperti ini sebenarnya sejalan dengan asumsi bahwa bahasa anak bukan serata-mata pecahan tidak lengkap dari bahasa dewasa tetapi bahasa anak memiliki tata bahasanya sendiri.

Dari uraian singkat di atas, sekarang dapat ditawarkan beberapa pertanyaan sebagai dasar acuan teoritis untuk pemerolehan tindak tutur dan siasat kesantunan:

1. Perangkat apa yang membawa siasat kesantunan pada setiap tindak tutur?

Pertanyaan ini berkaitan dengan pengetahuan apa yang dimiliki oleh penutur untuk membuat santun tindak tutur yang diucapkannya. Perangkat kesantunan telah dicoba ditetapkan berdasarkan sejumlah ciri seperti ketidak langsungannya tindak tutur, pemusatan tindak, yaitu apakah yang menjadi pusat tindak adalah penutur atau petutur, tindak tutur lain yang berfungsi untuk mengalihkan bahasa, dan sebagainya. Selain penetapan seperti ini perlu juga dijelaskan apakah masing-masing perangkat tersebut ke dalam suatu hirarki kesantunan dan apakah keahliannya ditentukan oleh unsur-unsur konteks tertentu. Permasalahan yang terakhir ini sebenarnya lebih terkait dengan pertanyaan yang kedua berikut ini:

2. Bagaimana tindak tutur dan siasat kesantunan ini digunakan?

Karena penggunaan siasat kesantunan sangat ditentukan oleh unsur kontekstual yang paling berpengaruh, salah satu cara untuk menjawab pertanyaan ini ialah menjelaskan unsur-unsur kontekstual yang bergayut. Selain itu, perlu juga dijelaskan fungsi-fungsi apa yang terpenuhi dengan menggunakan masing-masing perangkat kesantunan pada setiap tindak tutur;

3. Bagaimana siasat kesantunan ini diperoleh?

Pertanyaan ini ingin mendapatkan penjelasan tentang bagaimana pengetahuan bahasa yang berkaitan dengan kesantunan diperoleh oleh penutur dan terbentuk sebagai kemampuan bahasa dalam minds penutur.

Untuk pertanyaan pertama di atas dapat dikatakan bahwa perangkatan tindak tutur bergantung pada kerumitan kelengkapan yang dimiliki oleh sejenis tindak tutur. Tindak tutur ada yang memberikan beban pada penutur demi keuntungan pada pihak penutur, seperti tindak tutur permohonan dan ada tindak tutur yang memberikan keuntungan pada penutur seperti tindak tutur pujian. Keadaan ini membuat tindak tutur permohonan memiliki kelengkapan yang lebih rumit daripada tindak tutur pujian. Searle (1969)

misalnya, menyatakan bahwa beberapa syarat tertentu perlu ditanggapi suatu tindak tutur permohonan. Syarat-syarat ini meliputi isi proposisional, persiapan, ketepatan, dan syarat dasar. Persyaratan ini kemudian harus ditanggapi lagi dengan syarat kesantunan karena pada dasarnya dalam keadaan seperti itu terdapat pengaruh interaksional, yaitu tindak tutur permohonan akan mengasik muka negatif petutur dan muka positif penutur (Brown & Levinson, 1973). Sementara itu, Lakoff (1977) memercanakan bahwa faktor linguistik seperti bentuk imperatif kurang santun dari bentuk deklaratif dan selanjutnya bentuk deklaratif kurang santun dari bentuk interogatif. Selain faktor sintaksis, faktor intonasi seperti yang dilaporkan oleh Siregar (2000) memiliki fungsi pragmatika tertentu di dalam bahasa Indonesia.

Beberapa faktor sosiolinguistik juga turut berperan membentuk kremitas kelengkapan suatu tindak tutur. Faktor-faktor seperti hubungan peran antara penutur dan petutur, usia peserta tutur, jenis kelamin peserta tutur, pokok bahasan, dan tempat sering menjadi faktor yang menghasilkan suatu perangkat tertentu namun pada saat bersamaan mengakibatkan yang lainnya dalam suatu tindak tutur tertentu. Faktor-faktor ini berinteraksi dengan pengaruh interaksional tindak tutur sebagai kelengkapan yang melekat pada tindak tutur, yang membentuk bagian dari perangkat tindak tutur. Perangkat ini sering juga disebut sebagai formula semantik atau *siasat tindak tutur* (A. Cohen, 1996), yang jumlahnya dapat berbeda dari satu bahasa ke bahasa yang lainnya. Oleh sebab itu, kajian terhadap perangkat tindak tutur ini sangat bermakna bagi pembelajaran bahasa secara umum dan bagi pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua secara khusus.

Untuk menjawab pertanyaan kedua, yaitu bagaimana penggunaan *siasat kesantunan* sebagai bagian dari perangkat tindak tutur, berikut ini diberikan uraian teoritis tentang beberapa tindak tutur, termasuk penggunaan tindak tutur dan kesantunan dalam konteks pemerolehan bahasa kedua. Tindak tutur yang dipilih untuk sementara ini adalah tindak tutur permohonan, tindak tutur permintaan maaf, tindak tutur keluhan, tindak tutur pujian, tindak tutur menjawab pujian, dan tindak tutur terima kasih. Pada setiap tindak tutur ini juga diberikan sejumlah perangkat tentatif yang secara teoritis diduga akan muncul dalam tindak tutur bahasa Indonesia.

### 3.1. Tindak Tutur Permohonan

Dalam kajian pemerolehan bahasa, khususnya bahasa kedua atau bahasa asing, S. Fukuhima & Y. Iwata (1987) memercanakan bahwa urutan *siasat* yang digunakan dalam tindak tutur permohonan pada umurnya serupa dalam bahasa Jepang dan bahasa Inggris. Kitao (1988a, 1988b, 1989) menguraikan beberapa *siasat kesantunan* dalam tindak permohonan, misalnya *siasat* *teori*, *hormat*, *kesantunan negatif*, dan sebagainya. Goto &

#### Persebaran Tindak Tutur

Harlow (1996) juga mengemukakan beberapa siasat kesantunan dalam tindak tutur permohonan. Beberapa siasat kesantunan yang membentuk perangkaian tindak tutur permohonan ini dapat diringkaskan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Perangkaian Tindak Permohonan

Kitas (1968a, 1968b, 1969)	Fukushima & Iwata (1987)	Gelis & Harlow (1996)	Bahasa Indonesia?
Ironi; Hormat (deferensi); Kesantunan negatif; Keakraban.	Maaf; Bentuk sapaan; Alasan; Permohonan.	Ciri Oriental: berpusat pada penutar; berpusat pada petatar, berpusat pada rantaik; Ciri Status Sosial dan Hormat: ciri status, dan bentuk hormat.	Salam (S); Bentuk sapaan (BS); Maaf (M); Alasan (Al); Permohonan: Berpusat pada penutar (PPn); Berpusat pada petatar (PPt).

Apakah ketidak langsung dalam bahasa Indonesia termasuk ciri kesantunan? Kelihatannya memang terdapat hubungan kesantunan dengan ujaran tidak langsung. Salah satu bentuk ujaran tidak langsung cenderung menggunakan siasat ironi. Siasat ironi dalam permohonan menggunakan bentuk yang sangat santun, lebih santun daripada yang sebenarnya diperlukan. Siasat ini merupakan bagian dari siasat hormat yang menggunakan bentuk-bentuk permohonan tidak langsung dengan mempertahankan jarak sosial di antara penutar dengan penatar. Penutar cenderung menggunakan tindak tutur permohonan melalui tindak tutur permohonan lainnya. Seorang guru untuk menyuruh diam murid-muridnya yang ribut di kelas mungkin menggunakan siasat ironi dengan mengatakan:

Guru : *Anak-anak, tolong bawakan radio ke mari dan hidangkan kerak-kemar, ya.*

Siasat ironi termasuk juga ke dalam apa yang disebut Brown & Levinson (1978) kesantunan negatif karena menggunakan bentuk santun lebih daripada yang seharusnya diperlukan. Kesantunan positif berorientasi pada keakraban dan menekankan sikap dan nilai yang sama-sama dimiliki. Kesantunan negatif mengungkapkan diri sendiri dari segi jarak sosial dan menghormati perbedaan status. Dalam Singar (2002a) diterangkan siasat kesantunan negatif yang digunakan oleh pembelajar Indonesia yang



mempelajari bahasa Jepang sebagai bahasa asing. Beberapa pembelajar ini menggunakan bentuk yang lebih hormat dari yang seharusnya diperlukan untuk petutur 'adik' untuk meminjam *tipp-ex*.

Sumimasen, *tipp-ex* kanto kudasai

Bagaimana dengan tindak tutur permohonan dalam bahasa Indonesia dan berapa banyak unsur perangkatan yang digunakan? Dari studi kasus awal terhadap sejumlah kecil subyek kelihatannya perangkatan tindak tutur permohonan terdiri dari unsur-unsur seperti: Salam (S); Bentuk sapaan (BS); Maaf (M); Alasan (AI); Permohonan: Berpusat pada petutur (PPn); Permohonan: Berpusat pada petutur (PPT). Tindak tutur maaf sering menyertai tindak permohonan, khususnya dalam hubungan yang sangat diwarnai oleh status sosial. Berapa banyak unsur yang digunakan? Belum ada penelitian yang khusus meneliti berapa banyak unsur yang digunakan petutur bahasa Indonesia dalam tindak permohonan. Namun satu hal yang dapat dicatat adalah, makin banyak unsur yang digunakan, makin tidak langsung tindak permohonan dilakukan. Pada gilirannya, makin tidak langsung suatu permohonan, makin tinggi kesantunannya. Apabila kesantunan merupakan bagian efektif untuk mencapai tujuan komunikasi, peluang mencapai tujuan tentunya akan lebih besar bagi permohonan yang dilakukan dengan tingkat kesantunan tinggi.

Contoh percakapan berikut ini secara teoritis menggambarkan tindak tutur permohonan:

Contoh 1:

Mahasiswa: Siang, Pak (S/BS). Maaf saya mengganggu Bapak sebentar (M/BS). Judul skripsi saya sudah disetujui, Pak (AI). Boleh saya pinjam buku, Pak? (PPn)  
Dosen :

Contoh 2:

Ibu : Ani (BS), ambikan ibu segelas air (PPT).  
Ani :

### 3.2 Tindak Tutur Permintaan Maaf

Perangkatan tindak tutur ditentukan berdasarkan pendefinisian prasyarat dan tujuan interaksional tindak tutur itu dan pengidentifikasian prasyarat semantik dan performatif untuk mewujudkan tujuan itu. Untuk tindak permintaan maaf dapat ditetapkan bahwa permintaan maaf dituntut manakala terdapat perilaku yang melanggar norma-norma sosial. Manakala sebuah tindakan atau ucapan mengakibatkan salah seorang atau beberapa orang menganggap bahwa dirinya pantas menerima permintaan maaf, orang yang bersalah diharapkan meminta maaf. Menurut J. Searle (1969) seseorang yang meminta maaf karena melakukan sesuatu mengungkapkan

#### *Perangkat Tindak Tegur*

pernyataannya karena telah melakukan hal itu. Permintaan maaf terjadi hanya apabila penutur mempercayai bahwa sesuatu telah dilakukannya sebelum berbicara dan hal ini sebagai prasyarat yang telah menyebabkan kesalahan yang dilakukan terhadap seseorang lain yang sekarang pantas mendapatkan permintaan maaf. Selanjutnya peminta maaf mempercayai bahwa dia paling tidak sedikit-dikitnya bertanggung jawab terhadap kesalahan itu (B. Fraser, 1980) dan mempunyai tujuan interaksional untuk memperbaikinya.

Menurut A. Cohen (1996) dalam kasus permintaan maaf perlu dipisahkan verba performatif (*Act Penunjukan Daya Ilokusi*)<sup>3</sup> dari formula semantik yang lain yang dapat menghasilkan bentuk permintaan maaf yang berterima. Formula semantik ini meliputi misalnya penjelasan dan pembenaran kesalahan yang telah dibuat atau tawaran pengganti kerugian. Berdasarkan itu tindak tutur permintaan maaf terdiri dari sedikit-dikitnya beberapa siasat atau formula semantik berikut:

1. kalimat permintaan maaf, yaitu penutur menggunakan kata, ungkapan, atau kalimat yang mengandung verba performatif yang sesuai di antaranya seperti *maaf, maafkan, ampun, permisi*.
2. penjelasan situasi yang secara tidak langsung menyebabkan peminta maaf melakukan kesalahan yang dimaksud dan yang digunakan penutur sebagai tindak permintaan maaf tidak langsung.
3. pengakuan tanggung jawab di mana peminta maaf mengakui sebagai penyebab kesalahan.
4. tawaran penggantian di mana peminta maaf menawarkan suatu tindakan pengganti atau menyediakan pengganti kerugian terhadap kerusakan yang disebabkan oleh kesalahannya.
5. janji untuk tidak mengulangi kesalahan yang terjadi pada masa yang akan datang.

Dari kajian pustaka terlihat bahwa konsep perangkatan tindak tutur permintaan maaf Ohlstein & Cohen (1983) telah digunakan secara luas dalam kajian yang berbeda-beda. Meskipun tindak tutur maaf dapat juga dilakukan untuk tujuan lain seperti mengambil alih percakapan atau sekedar tujuan fitis, konsep tindak tutur maaf ialah tindak tutur ini dilakukan untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi atau untuk menjemihkan keadaan yang sempat terganggu oleh kesalahan yang terjadi. Konsep yang sama dapat digunakan untuk menjabari perangkatan tindak tutur permintaan maaf dalam bahasa Indonesia dengan unsur-unsur perangkatan tindak tutur permintaan maaf seperti: kalimat (kata) permintaan maaf (M); bentuk sapaan (BS); diam (D); penjelasan (P); tanggung jawab (TJ); tawaran penggantian (TP); penghiburan (H); janji tidak terulangi (J). Siasat M (maaf) dapat diwujudkan melalui kata-kata *maaf, ampun, permisi*, dan beberapa bentuk interjeksi *ya, ampun, aduh, ya Tuhan*, dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia kata maaf yang berasal dari bahasa asing seperti *sorry* cukup tinggi penggunaannya.

hususnya di kalangan penutur berusia muda. H (penghiberan) ialah usaha untuk menghibur penutur dengan ucapan-ucapan afektif seperti *janggan marah, ya, ritalah apa-apa, kas, dan sebagainya*. Bentuk sapaan kelihatannya merupakan bagian sisat yang menggambarkan hormat dalam kebudayaan Indonesia sehingga penutur selalu dikenali dengan bentuk sapaan, paling tidak dengan menggunakan nama diri.

Tabel 2. Ringkasan Peringkasan Tindak Permintaan Maaf

Othletan & Cohen (1983); Cohen (1996); Masuhba, Yoshinaga, Kaspar & Ross (1996)	Bahasa Indonesia?
kalimat permintaan maaf (APDI); penjelasan; tanggung jawab; tawaran penggantian; janji tidak terulang.	kalimat (kata) permintaan maaf (M); bentuk sapaan (BS); diam (D); penjelasan (P); tanggung jawab (perryualan) (TJ); tawaran penggantian (TP); penghiberan (H); janji tidak terulang (J).

## Contoh 1:

Mahasiswa: *Maaf, Pak (MBS). Saya terlambat (TJ). Jalannya tadi macet, Pak (P). Bonyol (J).*

Dosen :

## Contoh 2:

Katak : *Maaf, dik., ya (MBS). Penaknya jatuh. Tadi jatuh (P).  
Gosok kakak ganti, ya (TP).*

Adik :

## Contoh 3:

Anak : *Ampun, Mak (MBS). Tidak lagi, Mak (J).*

Berdasarkan pengamatan sementara dalam bahasa Indonesia sisat D (diam) cukup menonjol dalam hubungan status sosial, yaitu status sosial penutur lebih tinggi dari penutur. Seorang anak kepada ayah atau ibunya atau seorang murid kepada gurunya cenderung memilih D sesudah M dalam tindak tutur maaf. Pilihan ini dapat disebabkan nilai dan sikap budaya yang mengajarkan memilih diam untuk siap menerima 'hukuman' atas kesalahan yang telah dilakukan. Sikap diam dapat ditafsirkan sebagai sikap penyucian dalam wawasan nilai kebudayaan seperti ini. Yang tidak memahami nilai

### *Pemeriksaan Tindak Tutur*

dan sikap ini akan menganggap penutur tidak menyesali perbuatannya, sehingga dapat menyebabkan kesenjangan komunikasi. Siregar (2009a) menemukan penggunaan siasat (D) ini relatif tinggi dalam penelitiannya terhadap pembelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Jepang sebagai bahasa asing. Pembelajar hanya menggunakan *aminisasi* dan *gomenisasi* untuk tindak tutur maaf.

### **3.3 Tindak Tutur Keluhan**

Kajian Piotrowska (1987) menggunakan tugas melengkapi wacana untuk mengumpulkan keluhan tertulis dari dua kelompok, yaitu mahasiswa pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing tahun pertama dari Jurusan Bahasa Inggris di Universitas Hongkong yang perkuliahannya dilaksanakan dalam bahasa Inggris sebagai kelompok pertama dan kelompok kedua adalah penutur asli bahasa Inggris. Dia menggunakan kategori keluhan yang digunakan oleh Schaefer (1982): pembuka, pernyataan pengarah, pernyataan tindak, pembenaran dari penutur atau tutur, perbaikan atau ancaman, penutup dan pernyataan penilaian tentang penutur atau pelaku kesalahan. Dia juga menambah delapan kategori seperti pembenaran sosial, permintaan penjelasan, kesalahan, pengakuan, perdamaian, persuasi, ketidak setajutan tidak langsung, dan permintaan persetujuan. Kategori yang berasal dari Schaefer menjelaskan 94 persen bentuk-bentuk yang digunakan oleh penutur asli dan 86 persen bentuk-bentuk yang berasal dari data pembelajar. Kajian ini juga memancing siasat yang lain seperti ucapan terima kasih, imbauan pemahaman, dan permintaan pendapat.

Dalam kajian lainnya yang menggunakan teknik yang sama, DeCapua (1988) melihat keluhan bahasa Inggris yang dibuat oleh lima puluh penutur asli bahasa Jerman yang sedang belajar di Amerika dan yang dibuat oleh lima puluh mahasiswa akademi di Amerika Serikat. Formula semantik yang terus menerus digunakan oleh mahasiswa Jerman tersebut ialah ungkapan permasalahan (pernyataan tindak), dan permintaan atau tuntutan perbaikan. Ancaman juga digunakan oleh subjek dalam masalah yang lebih serius. Selain itu temuan lainnya ialah wanita membuat permintaan perbaikan lebih banyak dari pria dan siasat yang sama lebih banyak diterapkan di dalam bahasa Jerman dari pada bahasa Inggris.

Tindak tutur keluhan dalam bahasa Indonesia dapat terdiri dari salam (S); maaf (M); bentuk sapsan (BS); permohonan (Pfn/PPt); penjelasan (F); keluhan (K); pembenaran (Pb); permohonan penggantian (PP); permohonan agar tidak berulang (PT). Tindak tutur permohonan cenderung menyertai tindak tutur keluhan dalam konteks tertentu, khususnya dalam konteks yang menekankan hubungan status. Penggunaan tindak permohonan ini dapat dianggap untuk mengurangi beban atau pemakaian pada pihak penutur. Selain itu, siasat yang digunakan lebih beragam dalam situasi

seperti ini. Dalam situasi yang ditandai oleh hubungan kontrahen, siswa tidak kelainan cenderung sederhana.

Tabel 3. Ringkasan Pemengkatan Tindak Keluhan

Schaerfer (1981)	Murphy & New (1996)	Piotrowska (1987)	CARLA <sup>2</sup>	Bahasa Indonesia <sup>2</sup>
Perilaku;	Pengajaran;	Pembinaan	Pengajaran;	Selam (S);
Penyataan	Keluhan;	salah;	Keluhan;	Misal (M);
peragoban;	Kritik;	Pembinaan	Pembinaan	Dampak apaan
Penyataan	Pembinaan;	perbaikan;	perbaikan;	(DS);
diritik;	Pengajaran;	Keluhan;	Pembinaan agar	Pengajaran (P);
Pembinaan	pembinaan;	Pengajaran;	tidak terulang.	Keluhan (K);
perantar atau	Pengajaran;	Pembinaan;		Pembinaan
perantar;	tantaran.	Kelitik sejanan		(P);
Pengajaran		tidak langsung		Pembinaan
atau;		dan		perbaikan
interaksi;		Pembinaan		(P);
Pengajar;		penutupan.		Pembinaan
Pembina;				agraditik
instang				terulang (P).
perantar				

Contoh 1:

Mohammed: Misal, bu (MSM). Boleh saya minta misal bu sebentar (PPM).  
Dingin, bu... saya ingin menyamakan nilai ujian saya (P). Biasanya saya dapat menjawab semua pertanyaan (K). Tapi nilai saya tak jauh dari dugaan (K). Padahal, saya sangat yakin benar dengan jawaban saya (P). Kenapa nilai saya bisa begitu, ya bu? (K)

Dosen :

Contoh 2:

Kelak : Kok, bisa tegur? (K) Tadi, kan tegur (K). Lain kali hati-hati, ya (PT).

Ada :

### 3.4 Tindak Tatar Pujian

Wolffson (1983) menemukan bahwa walaupun banyak jenis pujian terdapat dalam bermacam-macam situasi bahasa, beberapa jenis pujian tertentu hanya sesuai untuk situasi bahasa tertentu saja. Selanjutnya, dia menambahkan bahwa hubungan tertentu di antara penutar dan penutar baru mempengaruhi jenis pujian yang dianggap sesuai. Dari segi pokok bahasa,

#### *Pemerolehan Tindak Tutur*

Wolfson membagi pujian ke dalam dua kategori, yaitu penampilan dan kemampuan. Jika hubungan status peserta tutur dengan pujian diperhatikan, ditemukan bahwa sebagian besar pujian diberikan kepada lawan bicara sebaya atau berstatus yang sama dengan penutur.

Sementara itu Ye (1995) menyatakan bahwa dalam bahasa China, penutur lebih suka memberikan pujian tentang kinerja dibandingkan dengan pujian tentang penampilan. Selain itu, terdapat juga kendala terhadap pemberian pujian antar lawan jenis kelamin. Dalam kebudayaan Barat pujian berfungsi untuk menciptakan keakraban, sementara dalam kebudayaan China pujian dapat menambah jarak sosial antara penutur dan petutur. Data empiris juga membuktikan bahwa tingkat penggunaan pujian relatif rendah manakala status sosial lawan bicara sebanding. Dalam kajiannya, Ye juga menemukan bahwa dalam tindak tutur pujian bahasa China, adjektiva/verba statif dan adverbial paling sering digunakan sebagai pembawa makna positif.

Tabel 4. Ringkasan Perangkatan Tindak Pujian

Wolfson (1983); Dunham (1992)	Bahasa Indonesia?
Pernyataan pujian: penampilan; benda milik; keterampilan; kemampuan; sifat kepribadian.	Pernyataan pujian: penampilan; benda milik; keterampilan; kemampuan; sifat kepribadian.

Tindak tutur pujian termasuk salah satu tindak tutur yang perlu dikaji dalam bahasa Indonesia untuk melihat fungsi tindak tutur ini dalam interaksi sociolinguistik. Di dalam bahasa Indonesia paling tidak dapat dilihat bahwa bentuk lahir tindak tutur pujian dapat juga digunakan untuk berfungsi sebagai sindiran. Untuk menajaki tindak tutur pujian ini dalam bahasa Indonesia, unsur-unsur seperti: pernyataan pujian terhadap penampilan, benda milik, keterampilan, kemampuan, sifat kepribadian, dapat digunakan sebagai titik tolak untuk meneliti tindak tutur ini. Penelitian seperti ini akan dapat mengungkapkan apa yang sering menjadi obyek tindak tutur pujian. Selain itu, bentuk lahir tindak tutur ini dapat juga diselidiki untuk mencari pola struktur lahirnya dan kategori sintaksis yang menonjol dalam tindak tutur ini. Pada contoh di bawah ini kelihatannya yang paling menonjol adalah struktur lahir: FN ... Adj.

Bentuk tindak tutur pujian lainnya yang cukup awam dalam budaya tutur Indonesia adalah *mengangkat-angkat*<sup>5</sup> atau *menyanjung*. Belum ada penelitian yang mencoba membahas ini dalam konteks tindak tutur pujian. Setakat ini dapat dikatakan bahwa tujuan dasar *mengangkat-angkat* adalah:

untuk mengambil hati petutur, mendapatkan sesuatu dari petutur, atau sekedar menyenangkan hati petutur.

Contoh:

1. *Bapak nampak segar, ya.* (penampilan)
2. *Mobil tua tapi masih tank.* (benda milik)
3. *Bagus ya, rapornya.* (kemampuan/prestasi)
4. *Anak pintar, siapa dulu mamanya.* (sifat kepribadian)

### 3.5 Tindak Tutur Menjawab Pujian

Tindak tutur menjawab pujian sering diteliti sekaligus bersama dengan tindak tutur pujian itu sendiri (periksa misalnya, Rose & Kwai-fun 2001; Billmyer 1990). Chung-hye (1992) dalam penelitiannya tentang tindak tutur jawaban pujian menemukan bahwa menjawab pujian dalam bahasa Korea adalah dengan menolak pujian tersebut. Siasat ini paling banyak digunakan oleh subyek yang ditelitinya. Berikutnya disusul oleh siasat pengalihan dengan memberikan pendapat, merendahkan, dan sebagainya. Siasat yang paling sedikit digunakan adalah siasat penerimaan pujian. Sebaliknya dalam kebudayaan Barat, siasat penerimaan pujian merupakan siasat yang paling banyak digunakan, yang biasanya ditandai dengan mengucapkan *terima kasih* sebagai penghargaan.

Pomerantz (1978) mengamati bahwa penerima pujian dalam kebudayaan Amerika dapat mengalami pertentangan psikologis karena menerima pujian dan setuju dengan apa yang dipujikan oleh penutur dapat dianggap sebagai memuji diri sendiri sementara menolak dianggap tidak santun. Di dalam bahasa Inggris Amerika terdapat sejumlah siasat yang digunakan untuk tindak tutur menjawab pujian untuk menghindari atau mengecilkan pertentangan psikologis ini. Siasat yang paling sederhana ialah mengucapkan *terima kasih*, yang menerima pujian tanpa jelas-jelas menyatakan persetujuan terhadap isinya. Tidak seperti apa yang terkesan dari buku pelajaran bahasa Inggris, ternyata dalam kehidupan sehari-hari orang Amerika tidak sering menerima pujian dengan *terima kasih*.

Perangkatan tindak menjawab pujian yang dapat diamati secara intuitif dalam bahasa Indonesia meliputi penolakan (PI), penerimaan (Pr), pengalihan (Ph), diam (D), dan penafsiran lain (Ps). Bagian (PI) terdiri dari ungkapan ketidaksetujuan, pengecilan nilai positif yang disebutkan penutur, merasa malu (*Malu, ahh*), penolakan diikuti dengan penjelasan, berterima kasih diikuti dengan pengecilan nilai positif yang disebut penutur. Menerima pujian cenderung dianggap sombong dalam budaya Indonesia sehingga siasat penolakan didahului dengan berterima kasih dianggap pengaruh budaya lain. Dengan demikian, unsur perangkatan penerimaan (Pr) diduga digunakan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penolakan

#### *Pemerolesan Tidak Tutur*

(Pt). Pengalihan (Ph) dilakukan dengan mengalihkan pujian itu kepada orang lain. (Ps) berarti menafsirkan pujian sebagai tindak tutur lain, misalnya tindak tutur pertanyaan.

Tabel 5. Ringkasan Perangkatan Tindak Menjawab Pujian

Billmyer (1990); Chung-hye (1992)	Bahasa Indonesia?
Penerimaan; Pengalihan Penolakan; Diam Penafsiran lain.	Penolakan (Pt): tidak setuju, pengecilan, merasa malu, penjelasan, berterima kasih dan pengecilan. Penerimaan (Pr); Pengalihan (Ph); Diam (D); Penafsiran lain (Ps).

- A: Bapak nampak segar, ya.  
B: Ah, nggak. Biasa-biasa saja. (penolakan; tidak setuju, pengecilan)
- A: Mobil tua tapi masih tank.  
B: Rapot juga merawatnya. (penerimaan)  
B: Masih, berminat? (penafsiran lain)
- A: Bagus ya, rapornya.  
B: Uh... (diam)
- A: Anak pintar, siapa dulu mamanya.  
B: (diam)
- A: Wah, kuenya anak, ya.  
B: Ibu tadi yang bantu. (pengalihan)

#### 3.6 Tindak Tutur Terima Kasih

Tindak tutur terima kasih pada dasarnya dilakukan untuk menyampaikan perasaan besar hati terhadap suatu tindakan yang diterima oleh penutur, sebagai basa basi untuk menjaga hubungan dengan orang lain, dan dalam beberapa kebudayaan tertentu juga untuk menolak secara halus pemberian atau bantuan dari orang lain. Beberapa alasan penggunaan tindak tutur terima kasih adalah: untuk menunjukkan besar hati, untuk memuji, dan untuk mengakhiri suatu percakapan. Berdasarkan peninjauan awal di dalam bahasa Indonesia, tindak tutur terima kasih dapat terdiri dari tindak terima kasih saja atau disertai oleh beberapa tindak lain dalam bentuk: pujian.



metafora religius, ungkapan afektif, atau meningkatkan kepercayaan petutur.

Tabel 6. Ringkasan Perangkatan Tindak Terima Kasih

Ferrara (1994); Hinkel (1994)	Bahasa Indonesia?
Terima kasih; Pujian; Ungkapan afektif; Meningkatkan kepercayaan petutur; Ungkapan takjub; Ungkapan hiperbolis.	Terima kasih (TK); Pujian (Pj); Metafora religius (MR); Ungkapan afektif (Af); Meningkatkan kepercayaan petutur (Kp);

Contoh:

1. Terima kasih. (TK)
2. Terima kasih. Ibu baik sekali. (Pj)
3. Terima kasih. Alhamdulillah. (MR)
4. Terima kasih. Saya tidak dapat membaleasnya. Bialah Tuhan yang membalas kebaikan Bapak. (Af)
5. Terima kasih. Ini memang cocok untuk saya. (Kp)

Meskipun secara linguistik bentuk terima kasih cukup sederhana, tetapi secara pragmatik bentuknya cukup rumit karena melibatkan nilai-nilai sosiokultural yang dapat berbeda dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Tindak tutur terima kasih dalam bahasa Indonesia dapat digunakan untuk menerima sesuatu maupun menolak secara halus tawaran orang lain. Ciri tindak tutur terima kasih yang berarti penolakan secara halus biasanya diikuti dengan alasan yang tujuannya membenarkan penolakan itu. Bagi pembelajar Indonesia yang mempelajari bahasa yang membedakan terima kasih menerima dan terima kasih menolak, perbedaan ini akan digeneralisasikan oleh konsep terima kasih dalam bahasa Indonesia.

Kembali kepada pertanyaan yang ketiga tentang ancangan teoritis untuk pemerolehan tindak tutur dan siasat kesantunan yang disebutkan di atas, yaitu bagaimana siasat kesantunan diperoleh, ancangan teoritisnya paling tidak akan berkaitan dengan permasalahan berikut:

- Dengan beranalogi pada pemerolehan bentuk dan makna bahasa, maka dapat diambil suatu asumsi dasar bahwa kesantunan diperoleh atau dipelajari dalam bahasa pertama secara bertahap. Oleh sebab itu, permasalahannya adalah menyusun tahapan pemerolehan tindak tutur dan kesantunan berdasarkan urutan atau hirarki

#### *Pemerolehan Tindak Tutur*

pemerolehannya, yang pada umumnya ditentukan oleh tingkat kesulitannya baik dari segi bentuk maupun fungsinya;

- Apakah kesantunan diperoleh atau dipelajari secara terpisah dari tindak tutur? Dengan kata lainnya, tindak tutur mungkin diperoleh lebih awal dari siasat kesantunan sehingga kesantunan bukan merupakan bagian terpadu dari tindak tutur dalam pemerolehan bahasa. Berdasarkan data awal ditemukan dalam pemerolehan bahasa pertama anak bahwa ketidak langsung sering menandai bentuk tindak tutur bahasa anak, yang tidak berhubungan sama sekali dengan siasat kesantunan. Bentuk tindak tutur permohonan yang diwujudkan dengan pernyataan seperti *lapar... minum...*, yang sering pula disertai dengan intonasi tertentu dalam bahasa anak pada umumnya dipahami sebagai bentuk permohonan seperti *Beri saya makan, Ambillah saya makanan. Beri saya minum, Ambillah saya minum, dan sebagainya*. Gejala seperti ini tentu saja tidak bergayut dengan ketidak langsung sebagai siasat kesantunan, tetapi dengan tahapan pemerolehan tindak tutur dalam bahasa anak.
- Apabila kesantunan dan tindak tutur dalam bahasa pertama secara intuitif diperoleh sebagai bagian dari pengetahuan (kompetensi) pragmatika bahasa, apakah dengan demikian pengetahuan ini dapat diajarkan dalam proses belajar-mengajar secara formal? Di dalam bidang pemerolehan bahasa kedua, beberapa peneliti telah mulai menyelidiki pengetahuan pragmatika pembelajar (khususnya, kesantunan bahasa) dari segi analisis terhadap data produksi (periksa B. Fraser, B. Rintell, dan J. Walters 1980 dan R. Scarcella 1980). Namun menurut S. Tanaka dan S. Kawade (1982), prosedur pengumpulan data di dalam penelitian masing-masing relatif tidak sistematis dan analisis data dilaksanakan secara impresionistik. Menurut Corder (1972) apabila peneliti ingin memberikan pemerian yang secara deskriptif memenuhi syarat tentang kemampuan komunikatif bahasa kedua pembelajar, pemerian yang dibuat harus menggambarkan intuisi pembelajar tentang bahasanya sendiri.

Seperti yang disampaikan dalam Siregar (2002b) pertanyaan-pertanyaan yang berimplikasi pedagogis di antaranya: Bagaimana berbagai tindak tutur digunakan dan dipahami pembelajar? Bagaimana pemerolehan tindak tutur melalui pembelajaran bahasa Indonesia? Oleh sebab itu pembahasan ataupun penelitian tentang pokok bahasan ini harus mencakup penggunaan tindak tutur (baik dari produksi dan persepsi) dan pemerolehan tindak tutur. Pada gilirannya hasil penelitian ini tentu saja akan bermanfaat bagi pengajaran bahasa Indonesia. Pertanyaan terakhir yang perlu dicadangkan untuk permasalahan ini adalah: **Dapatkah kompetensi**

tindak tutur diajarkan? Pertanyaan ini perlu dibahas lebih mendalam, khususnya dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia di Indonesia. Sebagai titik awal mungkin pembahasan seperti ini dapat mencermati pendapat Kasper (1997).

#### 4. Simpulan

Karena masih dalam tataran teoritis, banyak hal sebenarnya yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan anangan teoritis pemerolehan tindak tutur dan siasat kesantunan. Setakat ini tulisan ini mencoba mengemukakan tiga permasalahan anangan teoritis ini, yaitu perangkat apa yang membawa siasat kesantunan pada setiap tindak tutur, penggunaan tindak tutur dan siasat kesantunan, dan bagaimana siasat kesantunan ini diperoleh. Berdasarkan peninjauan awal dalam bahasa Indonesia, perangkatan tindak tutur dapat meliputi hal-hal berikut: siasat atau formula semantik yang digunakan untuk melengkapi suatu tindak tutur; tindak tutur lain yang digunakan untuk melengkapi suatu tindak tutur; dan pusat perhatian tindak tutur. Akhirnya, dengan menggunakan anangan teoritis yang dicoba disampaikan di sini diharapkan akan diperoleh umpan balik untuk menyusun suatu anangan teoritis yang dapat diandalkan, yang selanjutnya diharapkan dapat melahirkan teori tindak tutur dan kesantunan dengan menggunakan kekayaan bahasa Indonesia sebagai titik tolak awal pengkajian.

#### Catatan:

1. Beberapa prinsip pendekatan kognitif di dalam pengajaran bahasa dapat dilihat dalam B. Siregar (1997b).
2. Di dalam tulisan ini istilah pemerolehan dan pembelajaran tidak dipertentangkan untuk kemudahan pembahasan, walaupun di dalam beberapa pustaka kedua istilah ini dicoba dibedakan.
3. Alat Penunjukan Daya Ilokusi atau *Illocutionary Force Indicating Devices (IFID)* mencakup verba performatif dan sejumlah kalimat (ujaran konstatif), adverbial tertentu, aspek urutan kata, tekanan, intonasi yang memiliki daya ilokusi atau daya tindak tertentu bagaikan verba performatif.
4. Diperoleh dari <http://arla.acad.umn.edu/SpeechActs/complaints.html> (13/04/02).
5. Dalam beberapa dialek di Sumatera Utara tindak ini disebut *wengsewang* dan *memanggor*.

#### 5. Daftar Pustaka

- Allen, J.P.B. 1977. "Structural and Functional Models in Language Teaching". *TESL Talk* 8/1, hal 5-15.
- Austin, J.L. 1962. *How to do things with words*. Oxford: OUP.
- Billmyer, K. 1990. "I really like your lifestyle": ESL learners learning how to compliment. *Penn Working Papers in Educational Linguistics*, 6(2), 31-48.

*Pemerolekan Tindak Tutar*

- Blum-Kulka, S., House, J., & Kasper, G. (Eds.). 1989. *Cross-cultural pragmatics: Requests and apologies*. Norwood, NJ: Ablex.
- Brown, G. dan G. Yule. 1983. *Discourse analysis*. Cambridge: CUP.
- Brown, Penelope and Stephen C. Levinson. 1978. Universals in language usage: politeness phenomena. E.N. Goody (Ed.). *Question and politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, Penelope and Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Center for Advanced Research on Language Acquisition (CARLA). "Complaints".  
<http://carla.acad.umn.edu/SpeechActs/complaints.html> (13/04/02).
- Chomsky, N. 1964. *Current Issues in Linguistic Theory*. Mouton: The Hague
- Chomsky, N. 1965. *Aspects of the theory of syntax*. Cambridge, Mass.: MIT Press.
- Chomsky, N. 1986. *Knowledge of Language: Its Nature, Origin and Use*. Praeger.
- Chung-hye Han. 1992. "A comparative study of compliment responses: Korean females in Korean interactions and in English interactions". *Working Papers in Educational Linguistics*, 8(2), 17-31.
- Cohen, A.D. 1996. "Speech acts". S.L. McKay & N.H. Hornberger (Eds.). *Sociolinguistics and language teaching*, ed. by Cambridge: Cambridge University Press.
- Corder, S.P. 1972. "The elicitation of interlanguage." J. Svartvik (Ed.) *Errata: Papers in error analysis*. Lund: CWK Gleerup.
- Crystal, D. 1985. *A dictionary of linguistics and phonetics*. 2nd. edition. Oxford: Blackwell.
- DeCapua, A. 1988. Complaints: A comparison between German and English. Unpublished manuscript, Bronxville, NY: Concordia College, English Language Center.
- Dunham, P. 1992. "Using compliments in the ESL classroom: An analysis of culture and gender". *MinnesTESOL Journal*, 10, 75-85.
- Finocchiaro, M. 1980. "Developing communicative competence". A TEFL Anthology. Washington, D.C.: International Communication Agency.
- Ferrara, K. 1994. *Pragmatic transfer in American's use of Japanese thanking routines*. Unpublished manuscript, Department of English, Texas A&M University, College Station, TX.
- Fraser, B. (1978). "Acquiring social competence in a second language". *RELC Journal*, 9(2), 1-21.
- Fraser, B. 1980. "On apologizing". F. Coulmas. (Ed.). *Conversational routines*, The Hague: Mouton.

- Fraser, B., Rintell, B. dan Walters, J. 1980. "An approach to conducting research on the acquisition of pragmatic competence in a second language." D. Larsen-Freeman (ed.) *Discourse analysis in second language research*. Rowley, Mass.: Newbury House.
- Fukushima, S., & Iwata, Y. 1987. "Politeness strategies in requesting and offering". *JACET Bulletin*, 18, 31-48.
- Geis, M. & Harlow, L. 1996. "Politeness strategies in French and English". S.M. Gass & J. Neu. (Eds.). *Speech acts across cultures*. Berlin: Mouton.
- Goffman, E. 1967. *Interaction ritual: Essays on face to face behavior*. New York: Anchor Books.
- Grice, H.P. 1957. Meaning. *Philosophical Review* 67: 377-88.
- Grice, H.P. 1975. "Logic and conversation." P. Cole dan J. Morgan (ed.) *Syntax and Semantics* Vol. 3, New York: Academic Press.
- Gumperz, J. 1982. *Discourse processes*. New York: CUP.
- Habermas, J. 1979. *Communication and the evolution of society*. Boston, MA: Beacon Press.
- Hartford, B.S. & Bardovi-Harlig, K. 1992. "Experimental and observational data in the study of interlanguage pragmatics". *Pragmatics and Language Learning* 3, 33-52.
- Hinkel, E. 1994. "Pragmatics of interaction: Expressing thanks in a second language". *Applied Language Learning*, 5(1), 73-91.
- Horikawa, N., & Hayashi, S. (1969). *Keigo guide*. Tokyo: Meiji Shoin.
- Hymes, D. 1972. "On communicative competence" di dalam J.B. Pride dan J. Holmes (ed.) *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin.
- Hymes, D. 1974. *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kasper, G. & Blum-Kulka, S. 1993. *Interlanguage Pragmatics*. New York: OUP.
- Kasper, G. 1997. *Can pragmatic competence be taught?* (NetWork #6) [HTML document]. Honolulu: University of Hawai'i. Second Language Teaching & Curriculum Center. <http://www.nflrc.hawaii.edu/NetWorks/NW06/> (18 April 2002).
- Kitao, K. 1988a. "Differences between politeness strategies used in requests by Americans and Japanese". *Doshisha Studies in English*, No. 44 & 45, 326-343. (ERIC Document Reproduction Service No. ED 280 118)
- Kitao, K. 1988b. "Politeness strategies used in requests: A cybernetic model". *Doshisha Studies in English*, No. 46, 41-54. (ERIC Document Reproduction Service No. ED 282 411)
- Kitao, K. 1989. "Differences between politeness strategies used in requests by Americans and Japanese". K. Kitao & S. K. Kitao. (Eds.).

*Pemerolehan Tindakan Tanya*

- (Eds.). *Intercultural communication: Between Japan and the United States* (pp. 139-154). Tokyo: Eichosha Shinsha.
- Lakoff, R. 1972. "Language in context". *Language*, 48, 907-927.
- Lakoff, R. 1973a. "Logic of politeness or minding your P's and Q's". C. Colum et al. (Eds.). *Papers from the Ninth regional meeting of Chicago Linguistic Society* (pp. 292-305). Chicago: Chicago Linguistic Society.
- Lakoff, R. 1973b. Language and woman's place. *Language in Society*, 2, 45-79.
- Lakoff, R. 1977. What you can do with words: Politeness, pragmatics, and performatives. Dalam A. Rogers, B. Wall, & J. Murphy. (Eds.). *Proceedings of the Texas conference on performatives, presuppositions, and implicatures*. Arlington, VA.: Center for Applied Linguistics.
- Leech, G. N. 1983. *Principles of pragmatics*. London: Longman.
- Maeshiba, N., Yoshinaga, N., Kasper, G. & Ross, S. 1996. Transfer and proficiency in interlanguage apologizing. S.M. Gass & J. Neu. (Eds). *Speech acts across cultures*. Berlin: Mouton.
- Murphy, B. & Neu, J. 1996. "My grade's too low: The speech act set of complaining". S.M. Gass & J. Neu. (Eds). *Speech acts across cultures*. Berlin: Mouton.
- Ochs, E. & Schiefflin, B. (Ed.) 1979 . *Developmental pragmatics*. New York: Academic Press.
- Ohlstein, E. & Cohen, A. 1983. Apology: A speech-act set. N. Wolfson & E. Judd. (Eds.). *Sociolinguistics and language acquisition*. Rowley, MA: Newbury House.
- Piotrowska, M. 1987. An investigation into the sociolinguistic competence of Hong Kong University students with specific reference to "making complaints". Unpublished manuscripts. Hong Kong: University of Hong Kong, Language Center.
- Pomerantz, A. 1978. "Compliment responses: notes on the co-operation of multiple constraints." J. Scheinkein (Ed.) *Studies in the Organization of Conversational Interaction*. New York: Academic Press.
- Rose, K. R. & Kwai-fun, C. N. 2001. "Pragmatic and grammatical awareness: A function of the learning environment". K. R. Rose & G. Kasper (Eds.), *Pragmatics in language teaching* (hal. 145-170). Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Sadock, J. 1974. *Towards a linguistic theory of speech acts*. New York: Academic Press.
- Scarcella, R. 1980. "On speaking politely in a second language." C. Yorio, C. Perkins, dan J. Schachter (Ed.) *On TESOL 79*. Washington, D.C.: TESOL.

- Schaefer, E.J. 1982. An analysis of discourse and syntax of oral complaints in English. Unpublished Master's thesis. Los Angeles: ESL Section, Department of English, University of California.
- Searle, J. 1969. *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge: CUP.
- Searle, J. 1975. "Indirect speech acts", P. Cole & J. Morgan. (Ed.). *Syntax and semantics*. New York: Academic Press.
- Searle, J. 1979. *Expression and meaning*. Cambridge: CUP.
- Searle, J. 1983. *Intentionality: An essay in the philosophy of mind*. Cambridge: CUP.
- Siregar, B.U. 1987. Beberapa Aspek Sociolinguistik dalam Penggunaan Bahasa, Makalah dibacakan pada Seminar Bulan Bahasa FS USU 28 Oktober 1987.
- Siregar, B.U. 1988. "Beberapa aspek sociolinguistik dalam pengajaran bahasa". Makalah dibacakan pada Kongres Bahasa Indonesia V di Jakarta, 28 Oktober 1988.
- Siregar, B.U. 1994. "Pergalihan bahasa: cerminan perubahan nilai sosiobudaya di dalam masyarakat". Makalah disampaikan pada Forum UM-USU di Kuala Lumpur, 20-22 Desember 1994.
- Siregar, B.U. 1995. "Transferensi pragmatika dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing." Makalah dibacakan pada Seminar Bahasa dalam rangka Peringatan Lustrum V Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) Harapan Medan, 10 Juni 1995.
- Siregar, B.U. 1996. "Fungsi Pragmatika Intonasi Kalimat di dalam Bahasa Indonesia" Makalah dibacakan pada persidangan Antarabangsa Pengajian Melayu Beijing, 27-31 Mei 1996.
- Siregar, B.U. 1997a. "Pengaruh Pengkajian dan Penelitian Bahasa Terhadap Pengajaran Bahasa" Pidato pengukuhan sebagai Guru Besar FS USU, 12 April 1997.
- Siregar, B.U. 1997b. "Aspek Penggunaan Bahasa di dalam Pembelajaran Bahasa" Makalah dibacakan pada Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pengajarannya, IKIP Medan 4-5 November 1997.
- Siregar, B.U. 2000. Fungsi pragmatika intonasi di dalam bahasa Indonesia: Suatu kajian awal. *Linguistik Indonesia*. 18(1), 15-30.
- Siregar, B.U. 2002a. *The acquisition of Japanese speech acts with special reference to politeness strategy: A case of Indonesian Japanese Language Learners*. Research Report. The Sumitomo Foundation Fiscal 2000 Grant for Japanese-Related Research Project.
- Siregar, B.U. 2002b. Menjajaki perangkat tindak tutur dalam Bahasa Indonesia. Makalah dibacakan pada Pertemuan Ilmiah Regional "Mengkaji Bahasa dan Menemukan Pengajaran Bahasa Mutakhir",

*Pemerolehan Tindak Tutur*

- yang diselenggarakan oleh Masyarakat Linguistik Indonesia Cabang Universitas Negeri Padang pada 18 Mei 2002.
- Tanaka, S. dan Kawade, S. 1982. "Politeness strategies and second language acquisition" di dalam *Studies in Second Language Acquisition* 5, 1.
- Wolfson, N. 1983. "An empirically based analysis of complimenting in American English. Wolfson, N. dan E. Judd. (Ed.). *Sociolinguistics and language acquisition*. New York: Newbury House.
- Ye, L. 1995. "Complimenting in Mandarin Chinese." Dalam G. Kasper (Ed.), *Pragmatics of Chinese as a native and target language* (hal. 207-295). Manoa, Hawai'i: University of Hawai'i Press.

**Tentang Penulis**

Bahren Umar Siregar, yang lahir di Medan pada 7 Agustus 1953, pada saat ini adalah dosen pada Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, dan Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan. Setelah menyelesaikan S-1 di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FS USU pada tahun 1979, beliau melanjutkan studi di Monash University, Australia pada 1983 dan memperoleh gelar Ph.D. pada 1988 dengan disertasi *Language Choice, Language Mixing and Language Attitudes: Indonesians in Australia*. Beliau banyak meneliti dan menulis buku dan makalah yang berkaitan dengan bahasa dan kebahasaan baik teoritis dan terapan. Di antara hibah penelitian yang diperoleh beliau dalam dua tahun terakhir adalah *Sumitomo Research Grant* (2001) dan Riset Unggulan Kemanusiaan dan Kemasyarakatan II (RUKK) dari KMNRT-LIPI (2001-2003).



---

## POLA FONOTAKTIS KOMPONEN FONEMIS GUGUS KONSONAN AWAL SUKU KATA BAHASA INDONESIA

---

**Namsyah Hot Hasibuan**

Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara

### Abstract

This paper is particularly concerned with the onset of syllable in Bahasa Indonesia that might vary in amount of their phonemic elements. The onset here does not inclusively comprise all types of onset. So restriction is compulsorily made here to clustorous onsets which consist always of two or more phonemic elements. One presumably may come to an opinion that the result derived as its generalization is much wider than its real subject matter (clustorous onset). Such an opinion may due to the urgency of usable rules pertaining with phonotactic grammaticality of phonemic elements in Indonesian clustorous onsets. Generally speaking, such rules could also be found in the generalization. By sistematic analysing process, in this writing, such an expectation is not an impossible one to be realized.

### 1. Pendahuluan

Uraian kata atas suku atau sejumlah suku kata dalam bahasa dapat dilakukan melalui satu upaya yang lazim disebut penyukuan. Dari penyukuan akan dihasilkan sejumlah suku kata. Suku yang diperoleh melalui upaya penyukuan pada dasarnya masih dapat dikelompokkan ke dalam sejumlah pola. Ciri yang terdapat pada masing-masing suku kata berupa, antara lain, bentuk maupun jumlah komponen fonemis yang membuat terwujudnya suku, terlihat dapat mendasari pengelompokan di atas. Hal lanjut yang terlihat dari pengelompokan ini ialah adanya aneka bangun suku. Di antaranya terdapat bangun yang hanya terdiri dari satu buah fonem saja. Bangun lainnya ada yang terdiri dari dua fonem sampai kepada yang memiliki komponen fonemis terbanyak. Dalam bahasa Indonesia tercatat bahwa jumlah komponen fonemis terbanyak suku hanya mencapai batas lima buah (lihat Hasibuan, 1996:93; Aminoedin, 1984). Selanjutnya dapat dikatakan bahwa tidak semua suku diawali atau diakhiri oleh sebuah konsonan. Tidak terdapatnya sebuah konsonan yang mengawali suku menandakan bahwa pada suku itu tidak terdapat *konsonan awal*.

#### *Pada Fonotaksis*

Sebaliknya, tidak terdapatnya sebuah konsonan yang mengakhiri suku dapat dikatakan bahwa suku tersebut tidak memiliki *konsonan akhir*. *Konsonan awal* di sini dapat diartikan sebagai konsonan tunggal yang dapat mengawali suku, dan *konsonan akhir* untuk konsonan tunggal yang dapat menjadi akhir suku. Kenyataan pula bahwa suku dapat juga diawali atau diakhiri oleh dua atau lebih konsonan. Dengan demikian kita terbawa pula kepada pengenalan adanya suku bergugus konsonan; baik pada awal, akhir, atau pada awal dan akhir suku.

Penentuan atas fonem konsonan apa saja yang dapat menempati posisi awal ataupun akhir suku sudah tentu harus melalui upaya yang cermat, terlebih-lebih apabila yang dimaksudkan itu adalah awal atau akhir suku yang terdiri dari gugus konsonan (selanjutnya GK). Pada suku yang berawal atau berakhir dengan konsonan tunggal penentuan fonem awal atau akhir suku dapat dilakukan dengan pengamatan terhadap fonem konsonan tunggal apa saja yang dapat menempati posisi awal atau akhir suku. Namun, pada suku ber-GK pengamatan tidak hanya terbatas pada penentuan GK apa saja yang dapat ditemukan pada awal atau akhir suku, tetapi juga memerlukan upaya lanjut hingga ditemukannya kaidah fonotaksis yang memungkinkan setiap komponen fonemis GK tersebut dapat bersusun taut sesamanya. Penelitian terhadap yang terakhir ini, dalam studi bahasa Indonesia, terlihat belum dilakukan secara khusus (lihat juga Lapoliwa, 1982; Aminodin, dkk., 1984; Moeliono, dkk., 1988). Terhadap yang terakhir ini, jika pada kesempatan ini seluruhnya mendapat penguraian, menurut hemat penulis terlalu luas untuk ditampilkan. Untuk itu penulis membatasinya pada uraian tentang awal suku berupa GK bahasa Indonesia.

## **2. Teori**

Fonologi bertanggung jawab dalam soal penataan bunyi-bunyi bahasa ke dalam sistem bahasa serta bagaimana pula bunyi-bunyi itu digunakan. Studi yang pada pokoknya membicarakan bagaimana menata bunyi-bunyi bahasa ke dalam sistem serta bagaimana pula bunyi-bunyi itu digunakan dalam bahasa disebut fonologi (Catford, 1988:187). Konsep fonologi Catford di atas sangat relevan dan sejalan dengan Fromkin, *et al.* yang memberi penekanan kepada upaya sistematisasi bunyi serta penggunaannya dalam bahasa. Fonologi berurusan dengan cara bagaimana bunyi-bunyi bahasa dikelompokkan serta bagaimana pula penerapannya ke dalam kaidah bahasa. Mengerti fonologi memungkinkan orang dapat membuat turunannya lebih bermakna, menata bunyi secara benar, serta sanggup memberikan penjelasan tentang dapat tidaknya suatu bunyi masuk ke dalam sistem suatu bahasa (Lyons, 1981:87). Uraian ringkas di atas menunjukkan bahwa penataan bunyi yang relevan ke dalam sistem suatu bahasa merupakan tugas fonologi.

Selanjutnya Pulgram telah menguraikan GK untuk pengertian kombinasi fonem konsonan yang terdapat pada suku yang sama (1976:79). Batasan ringkas GK Pulgram di atas dapat lagi dijelaskan melalui Catford (1988:207), yang memberi batasan GK sebagai kombinasi konsonan yang terdapat pada awal ataupun akhir suku. Pengertian GK berasal dari kedua ahli di atas yang patut dicatat, di antaranya, adalah bahwa komponen fonemis GK lebih dari satu buah. Satu buah konsonan pada awal atau akhir suku, dalam hal ini, belum dapat dikatakan GK. Dengan demikian, jumlahnya bisa dua atau lebih pada awal atau akhir suku. Di awal suku pada kata *praktek*, misalnya, *pr* dapat dicatat sebagai GK; demikian juga *rs* yang dapat dicatat sebagai GK di akhir suku pada kata *pers*. Dengan demikian, baik *pr* maupun *rs* pada kedua kata itu adalah GK karena masing-masing terdapat pada sebuah suku. Yang pertama (*pr*) terdapat pada awal, dan yang kedua (*rs*) pada akhir suku.

Melihat urutan komponennya, Roach (1983:58-59) membagi GK awal suku dan akhir suku atas tiga kategori posisi. Posisi pertama sampai ketiga, pada awal suku, masing-masing adalah praawal (*pre-initial*), awal (*initial*), dan pascaawal (*post-initial*). Pada akhir suku terdapat pada posisi praakhir (*pre-final*), akhir (*final*), dan pascaakhir (*post-final*). Setiap posisi dapat ditempati oleh konsonan tertentu, selanjutnya konsonan tersebut, diberi nama sesuai kategori posisi yang dapat ditempatinya. Dengan demikian, untuk ketiga kategori posisi di atas dikenal adanya konsonan praawal (*pre-initial consonant*), konsonan awal (*initial consonant*), dan konsonan pascaawal (*post-initial consonant*) pada awal suku, dan konsonan praakhir (*pre-final consonant*), konsonan akhir (*final consonant*), dan konsonan pascaakhir (*post-final consonant*) pada akhir suku. Setiap awal dan akhir suku yang berkomponen tiga buah konsonan (selanjutnya disingkat JK) dengan sendirinya memiliki tiga kategori posisi seperti disebutkan di atas. Dengan demikian, awal suku berupa GK-JK adalah kombinasi tiga buah konsonan dari urutan kategori posisi praawal + awal + pascaawal. Begitu juga dengan akhir suku berupa GK-JK, terdiri dari kombinasi tiga konsonan dari urutan kategori posisi praakhir + akhir + pascaakhir.

Awal suku atau akhir suku berkomponen dua buah konsonan (selanjutnya disingkat 2K) masing-masing memiliki dua jenis kemungkinan kombinasi. Kemungkinan pertama pada awal suku adalah kombinasi praawal + awal, dan kemungkinan keduanya awal + pascaawal. Pada akhir suku, kemungkinan kombinasi pertamanya adalah praakhir + akhir; sedangkan kemungkinan keduanya akhir + pascaakhir.

### 3. Urutan

Jumlah konsonan yang dapat menjadi awal suku bahasa Indonesia terlihat tidak sama. Di samping konsonan tunggal terdapat juga GK yang dapat menjadi awal suku kata. Jumlah komponen fonemisnya ada yang terdiri dari

*Pola Fonotaktis*

dua sampai tiga buah konsonan. Roach (1983:58-61), yang melihat komponen fonemis awal suku berupa GK pada dasarnya maksimal tiga buah, membagi konsonan atas tiga kategori berdasarkan posisi yang dapat ditempati oleh konsonan pada urutan komponen fonemis awal suku. Kategori pertama adalah *konsonan awal*, yang senantiasa ada pada setiap awal suku berupa GK. Kategori kedua disebut *konsonan praawal*, yang dapat mendahului *konsonan awal*. Ketiga adalah *konsonan pascaawal*, yang dapat mengikuti *konsonan awal*. Jika *konsonan awal* dalam bahasa Indonesia berjumlah 22 buah, maka jumlah itu ternyata berkurang pada suku yang awalnya berupa GK.

Gugus Konsonan	Praawal	Awal	Pascaawal					
			r	l	w	n	s	
2K	-	b	+	+	-	-	-	
	-	d	+	-	+	-	-	
	-	f	+	+	-	-	-	
	-	g	+	+	-	-	-	
	-	k	+	+	+	+	-	
	-	p	+	+	-	-	+	
	-	t	+	-	-	-	-	
			f	-	-	-	-	-
			k	-	-	-	-	-
			l	-	-	-	-	-
			m	-	-	-	-	-
			n	-	-	-	-	-
			p	-	-	-	-	-
			r	-	-	-	-	-
		t	-	-	-	-	-	
		w	-	-	-	-	-	
3K	s	t	+	-	-	-	-	
		k	+	+	+	-	-	
		p	+	-	-	-	-	

*Bagan komponen fonemis awal suku berupa GK bahasa Indonesia*

Bagan di atas memuat komponen fonemis awal suku berupa GK menurut data yang terdapat pada (01 - 02) dan (04). Dari 22 buah *konsonan awal* bahasa Indonesia (lihat Hasibuan, 1996:98-99) tercatat hanya 13 buah saja di antaranya, yaitu (/ b d f g k l m n p r s t w /) yang dapat menjadi komponen fonemis pada awal suku berupa GK. *Konsonan awal* lainnya (/ c h j x ñ ŋ n S y z /), sebanyak

sembilan buah, tidak terlihat dapat menjadi komponennya. Bagan awal suku berupa GK menunjukkan bahwa konsonan /s/ pada awal suku berupa GK-2K tercatat sebagai *konsonan praawal*, dan juga dapat sebagai *konsonan pascaawal*.

Hubungan posisi awal terhadap *praawal*, begitu juga terhadap *pascaawal* pada GK-2K menyebabkan awal suku berupa GK ini dapat dibagi kepada dua jenis. Yang pertama dan kedua adalah awal suku berupa GK-2K yang tidak ber-*praawal* dan yang ber-*praawal*. Awal suku yang tidak ber-*praawal* merupakan kombinasi *konsonan awal* dengan *pascaawal*, sedangkan yang ber-*praawal* merupakan kombinasi *konsonan praawal* dengan *awal*. Kombinasi konsonan pada awal suku jenis *awal + pascaawal* meliputi /b d f g k p t/ dengan /r s l n w/, sedangkan pada awal suku jenis *praawal + awal* hanya /s/ saja dengan /f k l m n p r t w/. Penetapan konsonan mana yang menjadi komponen pertama dan kedua dalam awal suku berupa GK-2K terkait dengan soal distribusi *konsonan awal* pada GK yang menjadi awal suku tersebut. Dari *konsonan awal* yang dapat berperan dalam menghasilkan awal suku berupa GK-2K terdapat di antaranya yang tidak dapat didahului oleh konsonan lain, dan *konsonan awal* yang dapat didahului konsonan lain. Sepanjang penelitian yang telah penulis lakukan tercatat bahwa konsonan yang dapat mendahului *konsonan awal* dalam GK awal suku bahasa Indonesia hanya satu buah saja, yaitu fonem /s/. Dalam hal *konsonan awal* tidak dapat didahului oleh konsonan lain (dalam hal ini /s/), *konsonan awal* tersebut menjadi komponen pertama dalam urutan komponen fonemis awal suku, sedangkan komponen keduanya adalah konsonan yang dapat mengikut kepada *konsonan awal* tersebut. Jenis kombinasi konsonannya adalah *awal + pascaawal*. Pada awal suku jenis ini, konsonan yang dapat menjadi *awal* tercatat tujuh buah, sedangkan *pascaawal*-nya lima buah. Jika *konsonan awal* didahului oleh /s/, *konsonan awal* tersebut menjadi komponen fonemis kedua pada awal suku berupa GK-2K, sedangkan /s/ sendiri menjadi komponen fonemis pertamanya. Kombinasi konsonan seperti ini, dari uraian di atas, terdapat pada awal suku jenis *praawal + awal*. Konsonan yang dapat menjadi *praawal* pada jenis kombinasi konsonan ini tercatat hanya sebuah saja, sedangkan konsonan untuk *awal*-nya sembilan buah (lihat bagan awal suku berupa GK).

Pada (01) terdapat awal suku jenis *awal + pascaawal* dari hasil kombinasi *konsonan awal* dengan *pascaawal*. *Konsonan awal*, komponen fonemis pertamanya terdiri dari tujuh buah, yaitu /b d g k p t f/. Melihat cirinya, ketujuh buah konsonan tersebut dapat dibagi kepada dua kelompok. Enam yang pertama masuk kelompok konsonan berciri *hambat*, sedangkan satu lagi, yang terakhir, kepada yang berciri *frikatif*. Kedua ciri itu (*hambat* dan *frikatif*) berada dalam lingkup ciri *obstruen*. Dengan demikian dapat diberi batasan bahwa yang dapat menempati posisi *awal*

*Pola Fonotaktik*

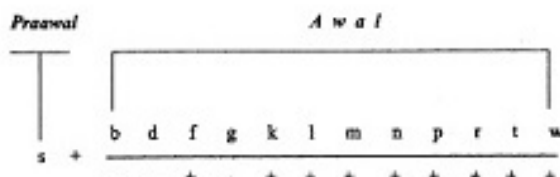
atau komponen fonemis pertama pada awal suku jenis *awal + pascaawal* adalah konsonan *obstruen*. Batasan ini dapat diartikan bahwa konsonan dari kelompok konsonan berciri lain (*sonoran*, yang meliputi *nasal*, *semivokal*, *lateral*, dan *getar*) tidak beroleh kemungkinan menempati posisi *awal* pada awal suku jenis *awal + pascaawal*.

(01)	brigadir	/ bri.ga.dir /	klasik	/ kla.sik /
	blokade	/ blo.ka.də /	kralpot	/ knal.pot /
	dramawan	/ dra.ma.wan /	kuartir	/ kwar.tir /
	dwifonem	/ dwi.fo.nem /	praktek	/ prak.tek /
	fraksi	/ frak.si /	plagiat	/ pla.gi.at /
	flamboyan	/ flam.bo.yan /	produga	/ pra.du.ga /
	granat	/ gra.nat /	psikolog	/ psi.ko.lox /
	gladiator	/ gla.di.a.tor /	tradisi	/ tra.di.si /
	kronik	/ kro.nik /		

Konsonan yang dapat menempati posisi *pascaawal* berasal dari jenis kelompok yang lebih banyak, meliputi *nasal*, *semivokal*, *lateral*, *getar*, dan *frikatif* (/ n w l r s /). Empat ciri pertama adalah dibawah lingkup berciri *sonoran*. Dapat disimpulkan bahwa yang mungkin menempati posisi *pascaawal* atau komponen fonemis kedua pada awal suku jenis *awal + pascaawal* adalah konsonan *sonoran* atau *frikatif*. Konsonan selain dengan kedua ciri itu, seperti *hambur*, tidak memiliki kemungkinan dapat menempati posisi *pascaawal* awal suku jenis *awal + pascaawal*.

(02) a.	spanduk	/ span.duk /	sfingofili	/ sfi.ŋo.fi.li /
	skala	/ ska.la /	stamina	/ sta.mi.na /
	stadium	/ sta.di.um /	skandal	/ skan.dal /
	snobis	/ sno.bis /	smokel	/ smo.kel /
	slogan	/ slo.gan /	sfing	/ sfiŋ /
	slagorde	/ slax.or.də /	smes	/ smes /
b.	swadaya	/ swa.da.ya /	srikandi	/ sri.kan.di /
	swasta	/ swas.ta /	sripanggung	/ sri.pan.guŋ /
	srigunting	/ sri.gun.tiŋ /	swatantra	/ swa.tan.tra /

Dari (02) diperoleh awal suku jenis *praawal + awal*. Konsonan yang terlihat dapat menempati posisi *praawal* adalah / s / saja. Jadi, konsonan *praawal* awal suku jenis *praawal + awal* adalah *frikatif dental tanswara*. Fonem mana di antara 13 buah *konsonan awal*, selain / s / sendiri, yang dapat dikombinasikan dengannya dapat lagi dilihat melalui hasil pengilustrasian berikut ini.



Dustrasi *konsonan awal* yang dapat dikombinasikan dengan /s/ sebagai *praawal*-nya

Konsonan yang terlihat dapat menempati posisi *praawal* hanya /s/ satu-satunya. Dibanding dengan *hambat* atau *frikatif lainnya* (/f/), fonem /s/ tercatat sebagai konsonan yang dapat diikuti lebih banyak konsonan. Dari 13 konsonan yang dapat ditemukan sebagai komponen fonemis awal suku berupa GK-2K, sembilan di antaranya, yaitu /f k l m n p r t w/, dapat mengikut kepada /s/ dalam pembentukan awal suku jenis *praawal + awal*.

Untuk keperluan pengkaidahan terlihat bahwa tidak cukup hanya satu atau dua buah ciri yang dapat digunakan untuk meliput kesembilan *konsonan awal* di atas. Hal demikian terjadi terkait dengan etimologi kata yang menjadi asal pengambilan awal sukunya. Kenyataannya, awal suku berupa GK-2K yang diperoleh dari (02) tidak seluruhnya berasal dari kata bahasa yang sama. Kata pada (02a) adalah kata pungut dari bahasa asing (Barat), khususnya Belanda atau Inggris. Hanya kata pada (02b) saja (berawal suku /sr sw/) yang dapat dikatakan bukan berasal dari bahasa asing. Jika pengkaidahan yang dimaksudkan tertuju kepada awal suku suku kata bukan asing, hal itu sesungguhnya dengan lebih mudah dapat dilakukan karena untuk meliput kedua *konsonan awal*-nya (/r w/) cukup dengan memberi satu ciri saja, seperti *sonoran*.

Terdapatnya awal suku lain bahasa Indonesia yang diperoleh melalui kata pungut asing dan dengan *konsonan awal* yang berbeda, ciri *sonoran* tidak dapat pada akhirnya meliput semua *konsonan awal* itu. Hal demikian menyebabkan diperlukannya ciri tambahan lain di samping *sonoran*. Setidaknya diperlukan tiga ciri untuk meliput kesembilan *konsonan awal* di atas, yaitu: *frikatif*, *hambat*, dan *sonoran*. Penggunaan tiga ciri terakhir untuk memberi batasan konsonan yang dapat menempati posisi *awal* kelihatan kurang dapat diterima karena ketiga ciri itu dapat meliput 13 konsonan yang dapat menjadi komponen fonemis pada awal suku berupa

*Pada Fonotaksi*

GK-2K. Di dalamnya termasuk / b d g / yang semestinya dikeluarkan karena ketiga hambat bersuara itu tidak ditemukan sebagai konsonan yang dapat menempati posisi awal pada awal suku jenis *praawal + awal*. Generalisasi yang dapat diambil dari kenyataan ini, berdasarkan data, adalah bahwa / s / sebagai *praawal* dapat diikuti oleh *frikatif, hambat tansuara*, dan *sonoran* pada awal suku jenis *praawal + awal*.

Konsonan / s / terlihat menunjukkan perbedaan dari *konsonan awal* lainnya. Perbedaan itu sehubungan dengan terdapatnya / s / pada sebelum dan sesudah *konsonan awal*. Hal demikian menyebabkan kemungkiran pembentukan awal suku berupa GK-2K dapat melalui dua arah. Arah pertama adalah dari kiri ke kanan yang menghasilkan awal suku jenis *praawal + awal* dan *awal + pascaawal*. Arah kedua dari kanan ke kiri, yang menghasilkan awal suku jenis *pascaawal + awal* dan *awal + praawal*. Dari awal suku jenis *pascaawal + awal*, *konsonan pascaawal* satu-satunya tetap / s /, dan dari *awal-nya* meliputi / f k p t /. Keempat *konsonan awal-nya* terdiri dari *tansuara*. Dari kombinasi konsonan jenis ini diperoleh awal suku / *ʃf sk sp st* /, seperti terdapat pada (02a). Awal suku jenis *awal + praawal*, selanjutnya, hanya melibatkan / p / satu-satunya dari awal, sedangkan dari *praawal* konsonan satu-satunya pula adalah / s /. Dari hasil pengkombinasian kedua konsonan ini diperoleh kembali awal suku / *ps* /, yakni awal suku berupa GK-2K yang komponen fonemisnya dapat dialihposisikan sesamanya untuk memperoleh awal suku kebalikannya (/ *sp* /). Di antara semua awal suku berupa GK-2K, hanya kedua awal suku ini (/ *ps* / dan / *sp* /) saja yang komponen fonemisnya tampak dapat dialihposisikan. Awal suku / *ps* /, yang komponen fonemisnya dialihposisikan, akan menjadi / *sp* /. Komponen fonemis awal suku / *sp* /, selanjutnya, dapat dialihposisikan sehingga membentuk / *ps* /. Awal suku / *sp* / dan / *ps* / ditemukan data pendukungnya, seperti terdapat pada (03a) dan (03b) berikut ini.

- |                              |                               |
|------------------------------|-------------------------------|
| (03) a. sputnik / sput.nik / | b. psikologi / psi.ko.lo.gi / |
| sportif / spor.tif /         | psikotes / psi.ko.tes /       |
| spekulan / spe.ku.lan /      | pseudonim / psew.do.nim /     |
| spasi / spa.si /             | psalm / psa.ləm /             |

Di samping konsonan *praawal* pada awal suku berupa GK-2K, / s / ternyata dapat juga menempati posisi *praawal* pada awal suku berupa GK-3K. Dengan demikian, sebagai *konsonan praawal*, / s / terdapat pada dua jenis awal suku yang jumlah komponen fonemisnya berbeda, yakni pada awal suku berupa GK-2K dan GK-3K.





Ilustrasi konsonan yang dapat dikombinasikan dengan /s/ pada awal suku berupa GK-3K.

Hasil pengilustrasian di atas menunjukkan konsonan mana saja dari *awal* dan *pascaawal* yang dapat dikombinasikan, yang selanjutnya dapat dikombinasikan pula dengan /s/ sebagai *konsonan praawal* dalam menghasilkan awal suku berupa GK-3K. *Konsonan awal* awal suku berupa GK-3K dengan mudah dapat diberi batasan, konsonannya hanya berupa *kambat* *terusara*. Jumlah dan ciri konsonannya menunjukkan kesamaan dengan jumlah dan ciri konsonan *kambat* yang terdapat pada posisi *awal* pada awal suku jenis *praawal + awal*. Jumlah seluruhnya hanya tiga buah, yaitu konsonan /t k p/. Kemudian, *konsonan pascaawal*-nya hanya dapat ditempati oleh *sonoran*. Tiga konsonan *sonoran* yang menempati posisi *pascaawal* pada awal suku jenis *praawal + awal + pascaawal* terdapat juga pada posisi *pascaawal* awal suku jenis *awal + pascaawal*. Awal suku berupa GK-3K yang dapat dihasilkan dari pengombinasian *konsonan praawal, awal, dan pascaawal* di atas adalah /str skr skl skw spr/. Kelima awal suku berupa GK-3K tersebut dapat ditemukan contohnya, seperti terlihat pada (04) berikut ini.

(04)	struktur	/struk.tur/	skrotam	/skro.tam/
	skripsi	/skrip.si/	sprinter	/sprin.ter/
	sklerosis	/skle.ro.sis/	sklerenkim	/skle.ren.kim/
	skwadron	/skwa.dron/	strategi	/stra.te.gi/
	sprayer	/spra.yer/		

*Konsonan praawal* awal suku berupa GK-3K pada kenyataannya adalah konsonan yang sama dan menempati posisi *praawal* juga pada awal suku jenis *praawal + awal*. *Konsonan awal*-nya juga terdapat sebagai *konsonan awal* pada awal suku jenis *awal + pascaawal*. Kenyataan pula bahwa *konsonan pascaawal*-nya adalah fonem yang terdapat pada *pascaawal* awal suku jenis *awal + pascaawal*. Gambaran ini menunjukkan bahwa awal suku berupa GK-3K merupakan kombinasi dari dua jenis awal suku berupa GK-2K yang berbeda. Dari komponen pertama hingga komponen fonemis

*Pola Fonemik*

keduanya dapat dicatat sebagai awal suku berupa GK-2K jenis *praawal + awal*, dan dari komponen kedua hingga komponen fonemis ketiganya merupakan awal suku berupa GK-2K jenis *awal + pascaawal*. Jika diurai, masing-masing jenis awal sukunya adalah sebagai berikut.

1 <i>praawal + awal</i>	2 <i>awal + pascaawal</i>
st	tr
sk	kl
sp	kr
	kw
	pr
	pl

Awal suku jenis *praawal + awal* pada (1) *konsonan praawal*-nya hanya satu buah, dan dapat dikombinasikan dengan tiga buah konsonan yang berbeda dari *awal*. *Konsonan praawal*-nya adalah *frikatif dental tansuara*, dan *awal*-nya berupa *hambat tansuara*. Awal suku yang dihasilkan berjumlah tiga buah, seperti terlihat pada (05) berikut ini.

(05)	stamina	/ sta.mi.na /
	stilistika	/ sti.lis.ti.ka /
	skipping	/ ski.piŋ /
	skuter	/ sku.ter /
	spektrum	/ spek.trum /
	spesifik	/ spe.si.fik /

Awal suku jenis *awal + pascaawal* pada (2) *konsonan awal*-nya tiga buah, yaitu konsonan / t k p /. Konsonan *pascaawal*-nya terdiri dari / r l w /. Dengan melihat ciri konsonan yang terdapat pada masing-masing posisi komponen fonemis awal suku jenis *awal + pascaawal*, pembatasan dapat dilakukan. Pada awal suku jenis *awal + pascaawal* konsonan *awal*-nya adalah *hambat tansuara*, sedangkan *pascaawal*-nya *sonoran*. Awal suku yang dihasilkan dari pengombinasian konsonan ini terlihat contohnya pada (06) berikut ini.

(06)	transistor	/ tran.sis.tor /
	klakson	/ klak.son /
	kriteria	/ kri.te.ri.a /
	kuitansi	/ kwi.tan.si /

praktek / prak.tek /  
 plagiat / pla.gi.at /

Melihat bangun awal suku berupa GK yang ada, dari yang ber-GK-2K sampai 3K, terdapat tiga jenis kombinasi konsonan. Ketiganya adalah (1) *awal + pascaawal*, (2) *praawal + awal*, dan (3) *praawal + awal + pascaawal*; sedangkan kaidah fonotaktis yang dapat diambil dari masing-masingnya dapat diringkaskan sebagai berikut.

Pada awal suku jenis (1), konsonan yang dapat menempati *awal*-nya adalah *obstruen*, sedangkan *pascaawalnya* oleh *sonoran* dan *frikatif tansuara*.

Pada awal suku jenis (2), konsonan yang dapat menempati *praawal*-nya hanya *frikatif dental tansuara*, sedangkan *awal*-nya dapat berupa *frikatif tansuara*, *hambat tansuara*, dan *sonoran*.

Pada awal suku jenis (3), konsonan yang dapat menempati *praawal*-nya hanya *frikatif dental tansuara*, pada *awal*-nya *hambat tansuara*, sedangkan *pascaawal*-nya ditempati oleh *sonoran*.

#### 4. Simpulan

Pengamatan terhadap uraian yang telah dilakukan dalam telaah ini memberi sejumlah ketentuhan yang dapat dipandang sebagai kaidah yang berlaku dalam susun taut komponen fonemis GK awal suku bahasa Indonesia. Pada dasarnya GK awal suku bahasa Indonesia, melihat jumlah komponen fonemisnya, terdiri dari dua jenis. Jenis pertama dan keduanya adalah GK-2K dan GK-3K. GK-2K pada dasarnya dapat dibagi atas dua jenis, yaitu GK-2K jenis *praawal + awal* dan *awal + pascaawal*; sedangkan GK-3K memiliki pola dasar jenis *praawal + awal + pascaawal* yang juga dapat dipandang sebagai gabungan antara GK-2K jenis *praawal + awal* dan *awal + pascaawal*. Kaidah yang berlaku pada setiap jenis GK tersebut di atas dapat disederhanakan sebagai berikut.

1. Pada GK-2K jenis *praawal + awal*, komponen fonemis pertamanya adalah *frikatif dental tansuara*, sedangkan komponen fonemis keduanya hanya dapat berupa *frikatif*, *hambat tansuara*, atau *sonoran*.
2. Pada GK-2K jenis *awal + pascaawal*, komponen fonemis pertamanya adalah konsonan berciri *obstruen*, sedangkan komponen fonemis keduanya hanya dapat berupa *sonoran* atau *frikatif*.

*Pola Fonotaksis*

3. Pada GK-3K dengan jenis *praawal + awal + pascaawal*, komponen fonemis pertamanya adalah *frikatif dental tansuara*, komponen kedua *hambat tansuara*, dan *sonoran* untuk komponen ketiga.

Jika ketiga jenis GK di atas diringkas-skemakan bersama ciri konsonan yang dapat menempati masing-masing posisinya, akan terlihat sebagai berikut.

- |                                 |   |                        |   |                  |
|---------------------------------|---|------------------------|---|------------------|
| 1. <u>praawal</u>               | + | <u>awal</u>            |   |                  |
| <i>frikatif dental tansuara</i> |   | <i>frikatif</i>        |   |                  |
|                                 |   | <i>hambat tansuara</i> |   |                  |
|                                 |   | <i>sonoran</i>         |   |                  |
| 2. <u>awal</u>                  | + | <u>pascaawal</u>       |   |                  |
| <i>obstruen</i>                 |   | <i>frikatif</i>        |   |                  |
|                                 |   | <i>sonoran</i>         |   |                  |
| 3. <u>praawal</u>               | + | <u>awal</u>            | + | <u>pascaawal</u> |
| <i>frikatif dental tansuara</i> |   | <i>hambat tansuara</i> |   | <i>sonoran</i>   |

**5. Daftar Pustaka**

- Aminoedin, A., dkk. 1984. *Fonologi Bahasa Indonesia: Sebuah Studi Deskriptif*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Carford, J.C. 1983. *A Practical Introduction to Phonetics*. New York: Oxford University Press.
- Fromkin, V., R.Rodman, A.Nijt. 1991. *Universale Taalkunde: Een inleiding in de algemene taalwetenschap*. Dordrecht: ICG Publications.
- Hasibuan, Namsyah Het. 1996. *Fonotaktik Dalam Suku Kata Bahasa Indonesia* (Tesis S2). Jakarta: Fak. Pascasarjana UI.
- Lapoliwa, Hans. 1982. "Phonological Problems of Loan Words in Bahasa Indonesia". Dalam *Pacific Linguistics*, Series C 75.
- Lyons, John. 1981. "The Sounds of Language." Dalam *Language and Linguistics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Nijt, Anneke. 1991. *Universale Fonologie*. Dordrecht: Foris Publications.
- Pulgram, Ernst. 1970. *Syllable, Word, Nexus, cursus*. The Netherland: Mouton & Co.
- Roach, Peter. 1983. *English Phonetics and Phonology*. Great Britain: Cambridge University Press.

Stokhof, W.A.L. 1975. "On The Phonology of Bahasa Indonesia". Dalam *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde*, deel 131. 's Gravenhage: Nijhoff.

#### Kamus

- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Massachusetts: Basil Blackwell, Inc.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. (Edisi ketiga) Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Moeliono, Anton., dkk. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

#### Tentang Penulis

Namsyah Hot Hasibuan, lahir di Sibepeng (Mandailing) 24 Oktober 1954. Beliau adalah pengajar tetap di Fakultas Sastra USU Medan untuk mata kuliah Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Belanda. Beroleh pendidikan tingkat sarjana (S1) dari Program Studi Bahasa Indonesia pada fakultas yang sama, dan magister (S2) bidang linguistik dari Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia. Banyak mengikuti pendidikan dan pelatihan informal kebahasaan, di dalam dan luar negeri. Selama kurang lebih 10 tahun pernah menjabat sebagai Direktur Sekolah SMA Bunga Bangsa Medan. Selain pengajar di Fakultas Sastra USU, juga mengajar di berbagai lembaga pendidikan tinggi lain, utamanya di IAIN Sumatera Utara. Salah seorang anggota dari Ikatan Pengajar Bahasa Belanda (IPBB) daerah Sumatera Utara. Oleh Konsulat Kerajaan Belanda di Medan diberi tugas menangani dan menjaga kelangsungan pusat dokumentasi kebelandaan di *Her Nederlands Cultureel Centrum* Medan. Telah menulis sejumlah hasil penelitian, di antaranya: (1) *Aplikasi Bahasa Kerinci Dialek Tanjung Morawa*, 1979. (2) *Kamus Pesisir Sibolga - Indonesia*, 1986. (3) *Morfologi Bahasa Melayu Deli*, 1986. (4) *Pedoman Ejaan Bahasa Angkola/Mandailing*, 1986. (5) *Sistem Sapaan Dalam Bahasa Angkola/Mandailing*, 2000. (6) *Teks dan Makna Andung Dalam Bahasa Angkola Mandailing*, 1999.

---

## SALAM DAN SAPAAN SEBAGAI PENGENDALA INTERAKSI

---

Dwi Widayati

Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara

### Abstract

The present paper attempts to describe the forms, functions, and meanings in greetings and address as communication constraint. Using the phatic communion and terms of address concept, we found that the greetings and address need speaker and recipient. There are ten forms of greetings: state of time, state of health, state of condition, state of aim, state of source, state of meaning, state of allowance, state of hope, state of inviting, and state of honour, and two forms of address: name and second personal pronoun. The functions of these forms can be determined as communicative function and sociocommunicative function. The meanings of the forms are power, solidarity, intimacy, discussion, and change of information.

### 1. Pendahuluan

Salam dan sapaan memiliki makna sosial yang penting walaupun sebagian orang sering menganggapnya remeh. Dalam berinteraksi, penyapa haruslah memperhatikan siapa pesapanya, bagaimana hubungan mereka, dan kapan salam dan sapaan itu disampaikan. Dengan mengabaikan itu semua seseorang dapat saja kehilangan interaksi sosialnya, dianggap sombong dan tidak tahu bermasyarakat. Salam dan sapaan dapat berfungsi sebagai tanda bahwa kita memperhatikan orang yang kita sapa dan dapat sebagai alat untuk mengontrol interaksi (lihat Kartomihardjo, 1988:27). Bentuk-bentuk salam dan sapaan yang dipakai dalam berinteraksi menunjukkan adanya ikatan sosial antara penyapa dengan pesapa. Ikatan sosial ini dapat menunjukkan adanya hubungan yang erat atau jauh, formal/resmi atau tidak formal/resmi antara penyapa dengan pesapa.

Turunan yang disampaikan kepada pesapa yang semata-mata sebagai tanda ikatan sosial bukan untuk menyampaikan ide atau gagasan disebut komunikasi fatis. Komunikasi fatis biasanya diwujudkan dalam salam yang sifatnya sekadar menyapa atau berbasa-basi. Penyampaian salam ini sering diiringi dengan sapaan yang menandai kepada siapa salam itu disampaikan.

Misalnya:

- (1) Halo, selamat pagi?
- (2) Mau kemana, Dik?
- (3) Ayo, saya duluan ya?

Tuturan (1) – (3) diungkapkan untuk menyapa atau berbasa-basi saja. Ungkapan basa-basi ini dituturkan ketika dua orang bertemu, melepaskan kecanggungan, menegur orang yang dikenal, menyapa orang yang kebetulan melintasi penyapa, atau karena ingin mengakhiri percakapan.

Tuturan lain yang menarik diilustrasikan berikut ini.

- (4) Selamat siang, Saudara Bambang?
- (5) Apa kabar, Bang Isma?
- (6) Menunggu siapa, Bu Ani?

Tuturan (4)–(6) juga berfungsi sebagai komunikasi fatis. Selain itu, tuturan tersebut berfungsi sebagai pengontrol interaksi. Sebagai pengontrol interaksi tuturan (4) menyatakan adanya relasi formal antara penyapa dan pesapa dan menyatakan relasi antara atasan dan bawahan, atau yang berkuasa dengan yang dikuasai. Relasi formal tersebut dengan sendirinya mengindikasikan *jauhnya* jarak sosial antara penyapa dan pesapa.

Lain halnya dengan (4), tuturan (5) menunjukkan kedekatan jarak sosial. Kedekatan jarak sosial ini dikontrol oleh bentuk sapaan kekerabatan yang menunjukkan adanya relasi tidak formal antara penyapa dan pesapa, namun tetap menyatakan adanya relasi yang berkuasa dan yang dikuasai.

Tuturan (6) selain berfungsi sebagai komunikasi fatis, juga sebagai tuturan pengantar dalam berinteraksi yang memerlukan jawaban karena tuturan yang disampaikan mengandung maksud ide atau gagasan. Hubungan yang terjalin antara penyapa dan pesapa merupakan hubungan penghormatan. Hal ini ditandai dengan adanya kontrol hormat "Bu". Interaksi berlangsung dalam situasi santai/tidak formal, sama seperti tuturan (5).

Bentuk-bentuk salam dan sapaan sangatlah menarik untuk diamati. Terlebih-lebih sekarang ini kita hampir lupa untuk melakukan komunikasi fatis atau basa-basi bahkan juga lupa menyebut sapaan yang pantas terhadap mitra wicara kita. Alasan yang sangat mendasar adalah karena kesibukan pekerjaan sehingga tidak sempat untuk bersosialisasi, status pendidikan penyapa lebih tinggi daripada pesapa, dan tidak tahu bentuk sapaan yang harus dipakai karena kurang mengenal adat budayanya.

## 2. Bentuk Salam dan Sapaan

Dalam masyarakat, tiap orang berhak mengontrol interaksinya dengan memilih salam dan sapaan yang sesuai dengan ragam yang dikehendakinya. Masyarakat yang demikian itu biasanya berstatus sosial tinggi. Pemilihan bentuk salam dan sapaan melibatkan berbagai konteks, yaitu *konteks usia*,

#### *Salam dan Sapaan*

*status sosial, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan situasi* (resmi dan tak resmi/santai). Seseorang yang menghendaki atau berada dalam situasi resmi tentu memilih sapaan tertentu dalam tuturannya. Misalnya dengan menambahkan gelar di depan nama yang disapa atau hanya menggunakan gelar saja, *Nyonya, Tuan, Bapak, Ibu, Profesor, Doktor*, dan sebagainya.

Bentuk salam yang digunakan dalam komunikasi sebenarnya didasarkan pada teori kesantunan Brown dan Levinson, juga Leech. Pangkal tolak adanya teori kesantunan ini adalah mengapa di dalam komunikasi yang sebenarnya Prinsip Kerja Sama (yang mengandung maksim kuantitas, kualitas, hubungan, dan cara) sering dilanggar orang. Jawabannya adalah karena di dalam berkomunikasi kebutuhan penutur bukanlah untuk menyampaikan informasi atau menyampaikan amanat saja. Kebutuhan penutur yang lain adalah menjaga atau memelihara hubungan sosial antara penyapa dan pesapa atau penutur dan pendengar. Tampaknya, kebutuhan noninformatif ini termasuk ke dalam kebutuhan yang bersifat semesta (Brown, 1984: 3 dan Gunarwan, 1992: 184).

Brown dan Levinson menyatakan teori kesantunan ini berkisar atas *nuji muka*. Semua orang secara rasional punya *muka* (dalam arti kiasan, tentunya) dan *muka* itu harus dijaga, dipelihara, dihormati, dan sebagainya, sehingga muncul ungkapan *kehilangan muka, menyembunyikan muka, menyelamatkan muka, mukanya jatuh*. Ungkapan ini mendukung konsepsi Brown dan Levinson tentang *muka*, yaitu ada *muka negatif* dan *muka positif* (lebih lanjut baca Gunarwan, 1992: 182 – 189).

Adanya fungsi informatif dan noninformatif tersebut disusunlah bentuk salam dalam berkomunikasi, yaitu:

1. Menyatakan hari/waktu : Selamat pagi?, Kapan sampai?
2. Menyatakan kesehatan: Apa kabar?
3. Menyatakan keadaan: Sibuk ya...?
4. Menyatakan tujuan: Menunggu siapa?, Sedang apa?, Mau ke mana?
5. Menyatakan asal: Dari mana?
6. Menyatakan maksud: Maaf, saya mengganggu sebentar!, Numpang tanya?
7. Menyatakan pemberian: Terserah Situlah!
8. Menyatakan pengharapan: Assalamualaikum! Semoga lekas sembuh!
9. Menyatakan ajakan: Silakan duduk!, Ayo... saya duhuan!
10. Menyatakan penghormatan: Yang terhormat...

Untuk mendukung adanya kesantunan dalam berkomunikasi, bentuk-bentuk salam di atas haruslah disertai bentuk sapaan dalam penggunaannya. Bentuk sapaan adalah kata-kata yang digunakan oleh penutur untuk menandakan orang yang diajak berbicara. Secara umum bentuk-bentuk sapaan itu terdiri atas bentuk (1) nama diri; nama depan, nama kecil, gelar,

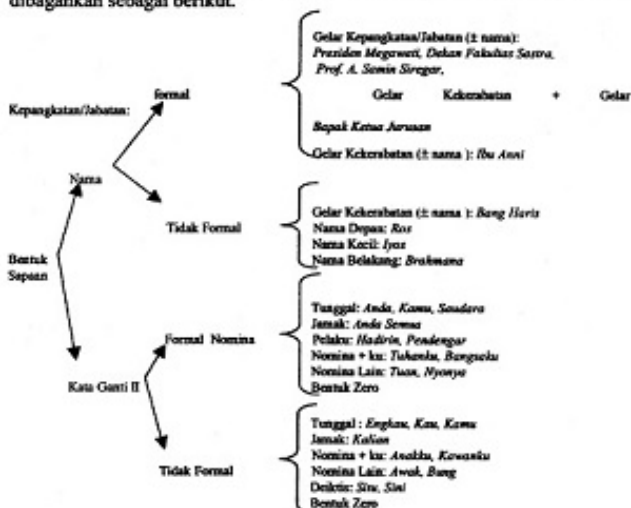


dan nama akhir, dan (2) kata ganti orang kedua tunggal/jamak, formal dan tidak formal (Bown dan Gilman dalam Fasold, 1993:2-4).

Menurut Kridalaksana (1982: 14), dalam bahasa Indonesia terdapat sembilan jenis kata untuk menyapa seseorang, yaitu:

- (1) kata ganti orang: Engkau, Kamu, Anda, Kalian
- (2) Nama diri: Dika, Nita
- (3) Istilah kekerabatan: Bapak, Ibu, Kakak, Adik
- (4) Gelar/pangkat: Dokter, Prof., Letnan
- (5) Bentuk nomina pelaku: Penonton, Pendengar, Hadirin
- (6) Bentuk nomina + ku: Tuhanku, Bangsaku, Anakku
- (7) Kata-kata deiktis: Sini, Situ
- (8) Bentuk nomina lain: Awak, Bung, Tuan
- (9) Bentuk zero

Kedua pendapat di atas, apabila disejajarkan, ternyata pembagian bentuk sapaan yang menurut Brown dan Gilman sangat umum sifatnya. Kedua bentuk sapaan itu dapat diuraikan menjadi sembilan bentuk, sesuai dengan sapaan Indonesia yang cukup kompleks. Perpaduan kedua pendapat itu dibagikan sebagai berikut.



### 3. Fungsi Salam Dan Sapaan

Pembicaraan fungsi salam dalam berinteraksi melibatkan banyak teori. Salam yang merupakan bagian dari bahasa dari segi fungsinya dapat dirujuk dalam teori fungsional, teori wacana, dan tindak tutur. Gagasan fungsional sebenarnya sudah dikenal sejak aliran Praha. Pandangan bahasa dari segi fungsinya di sini bukan hanya fungsi bahasa secara menyeluruh, melainkan fungsi bahasa dilihat dari komponen struktur dalam penggunaan suatu bahasa. Empat tokoh penting dalam aliran Praha ini adalah Villem Mathesius, Nicolai S. Trubetzkoy, Andre Martinet, dan Roman Jakobson. Trubetzkoy sudah berupaya membatasi fonem menurut fungsinya dan Jakobson memasukkan fungsi aktivitas bahasa itu sendiri. Berdasarkan enam faktor bahasa, yaitu *pembicara, pendengar, konteks, pesan, hubungan, dan kode*, Jakobson membagi fungsi bahasa menjadi enam yaitu *ekspresif, konatif, denotatif, fatik, metalinguistik, dan poaitik*. Ide ini didasari dari tiga fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Bühler, yang membedakan fungsi bahasa berdasarkan sudut pandangan, yaitu fungsi ekspresif, konatif, dan representasional.

Fungsi bahasa menurut Brown dan Yule (1996: 1-4) adalah untuk mengungkapkan isi (*fungsi transaksional*) dan fungsi pengungkapan hubungan sosial dan sikap pribadi (*fungsi interaksional*). Kedua fungsi ini dipadankan dengan fungsi *representatif* dan *ekspresif* yang terdapat pada Bühler; fungsi *referensial* dan *emotififans* dalam Jakobson; fungsi *ideasional* dan *interpersonal* dalam Halliday; dan fungsi *deskriptif* dan *sosial-ekspresif* dalam Lyons. Bahasa sebagai transaksional berfungsi sebagai penyampaian informasi yang efektif dan sebagai interaksional berfungsi untuk memantapkan dan memelihara hubungan-hubungan sosial. Lebih lanjut dikatakan bahwa sebagian besar interaksi manusia sehari-hari ditandai dengan pemakaian bahasa yang interpersonal, bukan transaksional.

Salah satu fungsi bahasa di atas, fungsi fatis, diperjelas lagi oleh Bronislaw Malinowski dalam istilah *phatic communion* 'komunikasi fatis'. Dari hasil penelitiannya terhadap suku Trobriand di Timur Guinea baru, disebutkan bahwa berbicara dalam kebudayaan yang primitif tersebut bukanlah *memberitahukan* sesuatu melainkan *melaakukan* sesuatu (lihat juga Bennet, 1976:5 dalam Brown dan Yule, 1996: 2). Fungsi bercakap-cakap dalam kebiasaan masyarakat Trobriand adalah untuk menimbulkan atau memperoleh rasa di antara para pembicaranya. Hal ini sama dengan tuturan *Apa kabar?* dalam bahasa Indonesia atau *How do you do?* dalam bahasa Inggris.

Perkembangan konsep komunikasi fatis ini mengarah pada teori wacana dan tindak tutur, yaitu mengacu pada konteks situasi. Hanya dengan memahami konteks situasilah (misalnya perasaan, suasana hati, dan sikap) seseorang dapat memahami tuturan seseorang.

Dengan demikian jelaslah bahwa untuk memahami bentuk-bentuk ujaran dan sapaan sebuah bahasa, seseorang haruslah memahami konteks situasi dan juga konteks budaya penutur. Sehubungan dengan bahasa sebagai komunikasi fatik atau sebagai interpersonal dan transaksional, fungsi salam dan sapaan yang dapat dijabarkan dari berbagai pendapat di atas adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Informatif: Penyampaian informasi, ide atau gagasan,
2. Fungsi Noninformatif: (1) Pemantapan dan pemeliharaan hubungan sosial,  
(2) Perundingan relasi peran,  
(3) Solidaritas orang sebaya/seprofesi,  
(4) Pertukaran giliran dalam percakapan,  
(5) Penyelamat muka; baik di pihak penyapa maupun pesapa,  
(6) Pernyataan kesediaan untuk bersahabat dan diajak bicara,  
(7) Tambahan pada percakapan  
(lihat Brown dan Yule, 1996:1-4).

Tuturan (2) *Mau kemana, Dik?*, dapat diartikan sebagai interaksi sosial dengan tujuan memantapkan dan memelihara hubungan sosial atau sebagai komunikasi fatik bagi masyarakat Indonesia. Tidak demikian halnya dengan masyarakat Inggris atau Amerika. Tuturan *"Where are you going"* diucapkan memang dengan maksud bertanya, menyampaikan ide, dan memerlukan jawaban. Tuturan itu hanya boleh diajukan oleh penyapa yang memang berkepentingan dengan pesapa. Apabila penyapa dan pesapa tidak mempunyai kepentingan satu sama lain, tuturan itu akan dianggap "usil/mau tahu urusan orang".

#### 4. Makna Salam Dan Sapaan

Sebuah kalimat dapat bermakna sebagai ungkapan proses, peristiwa, tindakan, keadaan, atau segi lainnya. Berdasarkan dasar fungsional bahasa, Halliday membagi makna atas makna pengalaman, makna antarpelibat, makna logis, dan makna tekstual (1994, 25-32).

Sehubungan dengan penggunaan bentuk-bentuk sapaan di atas, Brown dan Gilman (dalam Fasold, 1993: 3-4) menjelaskan bahwa penggunaan bentuk-bentuk sapaan itu memiliki dua makna, yaitu makna kekuasaan (*power*) dan makna solidaritas (*solidarity*). Menurut mereka, makna kekuasaan atau hubungan kekuasaan bukanlah hubungan timbal balik antara pesapa dan penyapa, melainkan hubungan yang satu arah. Seseorang yang berada pada posisi sebagai penguasa mengontrol tingkah laku pesapanya. Dua orang yang berinteraksi tidak mempunyai derajat kekuasaan yang sama

#### **Salam dan Sapaan**

dalam kesempatan yang sama—yang satu lebih berkuasa dari yang lainnya. Kesadaran akan adanya kekuasaan membawa interaksi ke suasana formal/resmi, tidak akrab, dan jauh - yang ditandai dengan gelar kekerabatan (bukan intim), baik diikuti nama pesapa maupun tidak. Misalnya; Bapak Prof. H. Ahmad Samin Siregar, Bapak Ketua Jurusan, Bapak Dekan Fakultas Sastra, Ibu Yulizar. (lihat Kartomihardjo, 1988: 28-29).

Dasar-dasar kekuasaan ada bermacam-macam, misalnya orang tua lebih berkuasa terhadap anaknya, orang yang tua terhadap yang lebih muda, majikan terhadap pekerja, bangsawan terhadap petani, atau perwira terhadap prajurit. Dalam makna kekuasaan itu juga disebutkan bahwa tidak ada kekuasaan yang sama antara penyapa dengan pesapa, yang satu harus lebih berkuasa dari yang lain.

Makna solidaritas atau hubungan solidaritas merupakan hubungan timbal balik. Hubungan ini berlaku dua arah. Solidaritas mengimplikasikan adanya rasa kebersamaan, kedekatan, kekerabatan, dan keakraban yang ditandai dengan penggunaan nama saja atau didahului dengan titel kekerabatan, misalnya; *Edy, Kak Ila, Bang Warno*. Penyapa dan pesapa boleh menggunakan bentuk sapaan yang sama dalam berinteraksi.

Brown dan Ford, dalam penelitiannya tentang sapaan dalam masyarakat Amerika (Fasold, 1993: 8-10), menyebutkan bahwa ada dua pola yang digunakan dalam sapaan yaitu (1) dua bentuk pola timbal balik, pertama nama depan dan nama kecil, kedua gelar dan nama belakang; dan (2) pola tidak timbal balik. Pola pertama berdimensi satu, yaitu mulai perkenalan sampai akrab dan pola kedua berdimensi dua, yaitu dimensi usia dan dimensi status pendidikan. Pola kedua apabila seseorang penyapa dengan nama depan, penyapa akan menerima sapaan gelar ± nama akhir. Apabila terjadi pilihan antara dimensi usia dan status pendidikan, maka status pendidikanlah yang dijadikan acuan. Kedua pola tersebut bermakna *solidarity* 'solidaritas' dan *intimacy* 'keakraban' untuk pola pertama dan *power* 'kekuasaan' untuk pola kedua.

Dengan menghubungkan sepuluh bentuk salam dan sapaan, delapan fungsi salam dan sapaan dan tiga ranah dimensi Brown dan Ford, ditentukanlah makna salam dan sapaan, yaitu:

- (1) makna kekuasaan (*power*),
- (2) makna solidaritas (*solidarity*),
- (3) makna keakraban (*intimacy*),
- (4) makna perundingan (*discussion*), dan
- (5) makna pertukaran informasi (*change information*).

#### **5. Simpulan**

Simpulan yang dapat ditarik dari uraian di atas adalah bahwa bentuk sapaan yang terdiri dari nama dan kata ganti orang kedua, baik mendahului

maupun mengiringi bentuk dan ragam salam yang digunakan, memberi fungsi informatif dan noninformatif. Bentuk salam dan sapaan yang digunakan dalam mengiringi salam sangatlah memperhatikan adanya makna kekuasaan, solidaritas, keakraban, perundingan, dan pertukaran informasi antara penyapa dan pesapa.

#### 6. Daftar Pustaka

- Brown, Gillian and George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. London: Cambridge University Press.
- Brown, Gillian and George Yule. 1996. *Analisis Wacana* (terjemahan oleh L.Soetikno). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph. 1990. *The Sociolinguistic of Language*. Oxford: Blackwell.
- Gunarwan, Asim. 1992. "Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di antara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta" dalam *Peliba 5*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik" dalam *Peliba 7*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. (terjemahan oleh Asruddin Barori Tou). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1987. *Model Linguistik Dewasa Ini*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1993. "Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana" dalam *Peliba 6*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (terjemahan oleh M.D.D. Oka). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Liliweri, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: Citra Aditya.
- Lubis, A.Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

#### ***Salam dan Sapaan***

- Moeliono, Anton M. 1991. *Santun Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ohoiwutan, Paul. 1977. *Sosiolinguistik: Memahami bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc Indonesia.
- Sampson, Geoffrey. 1980. *Schools of Linguistics*. London: Hutchinson.
- Samsuri. 1988. *Berbagai Aliran Linguistik Abad XX*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soetopo, Sungkowo. 1997. "Kategori Fatis dalam Bahasa Minang: Sebuah Deskripsi" dalam *Jurnal Linguistik Indonesia* . Tahun 15, No. 1 dan 2.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Wirjosoedarmo, Soekono. 1985. *Tatabahasa Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sinar Wijaya.

#### **Tentang Penulis**

Dwi Widayati yang lahir di Magelang 14 Mei 1965 adalah staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara. Dia menyelesaikan pendidikan Sarjana pada fakultas yang sama pada tahun 1987 dan pendidikan lanjutan S2 di Universitas Gadjah Mada pada tahun 1997. Beliau sangat aktif meneliti dan telah menghasilkan sejumlah hasil penelitian dan artikel ilmiah dalam bidang linguistik.

<b>BENTUK</b>	Salam	Menyatakan Hari/Waktu Menyatakan Kesehatan Menyatakan Keahlian Menyatakan Tujuan Menyatakan Asal Menyatakan Maksud Menyatakan Pembiaran Menyatakan Penghormatan Menyatakan Ajakan Menyatakan Penghormatan
	Sapaan	Nama Formal <ul style="list-style-type: none"> <li>Gelar Kepengkalat/Jabatan (+ nama)</li> <li>Gelar/Kekerabatan + Gelar</li> <li>Kepengkalat/Jabatan</li> <li>Gelar Kekerabatan (+ nama)</li> </ul>
		Tidak Formal <ul style="list-style-type: none"> <li>Gelar Kekerabatan (+ nama)</li> <li>Nama Depan</li> <li>Nama Kecil</li> <li>Nama Belakang</li> </ul>
	Kata Ganti II	Formal <ul style="list-style-type: none"> <li>Tanggal</li> <li>Jarak</li> <li>Nomina Pelaku</li> <li>Nomina - ka</li> <li>Nomina Lain</li> <li>Bentuk Zero</li> </ul>
Tidak Formal <ul style="list-style-type: none"> <li>Tanggal</li> <li>Jarak</li> <li>Nomina - ku</li> <li>Nomina Lain</li> <li>Deklina</li> <li>Bentuk Zero</li> </ul>		
<b>FUNGSI</b>	Komunikatif	Penyampaian informasi, ide atau gagasan.
	Nonkomunikatif	Pemertahanan dan pemertahanan hubungan sosial, Perundingan relasi peran, Solidaritas orang sebayu/seprotes, Pertukaran giliran dalam perokapan, Penyetaraan muka baik di pihak penyapa maupun pesapa, Pernyataan kesediaan untuk bersahabat dan diajak bicara, dan Tambahan pada perokapan
<b>MAKNA</b> Salam dan Sapaan	makna kekuasaan ( <i>power</i> ), makna solidaritas ( <i>solidarity</i> ), makna kesediaan ( <i>intimacy</i> ), makna perundingan ( <i>discursive</i> ), dan makna pertukaran informasi ( <i>change information</i> ).	

## REPRESENTASI TEORI LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK DALAM ANALISIS WACANA

T.Silvana Sinar

Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara

### Abstract

This paper discusses the systemic-functional linguistic theory (SFLT) as the theoretical framework, on which one can develop an alternative ways of critically understanding language and context (including the concept of so-called text, discourse, discourse-in-texts, register, etc), the aspects and dimensions that are involved therein. SFLT has always been theoretical and at the same time descriptive, practical and applied. For decades SFLT has continued providing a wide-ranging coverage of theoretical, descriptive, practical and applied studies on language, text and context.

### 1. Pengantar

Analisis wacana adalah satu dimensi yang termasuk dalam salah satu disiplin linguistik seperti sociolinguistik, pragmatik dan disiplin linguistik lainnya. Disiplin-disiplin ini berkembang sehingga mengembangkan teknik-teknik deskriptif untuk digunakan sebagai alat menganalisis bahasa. Selama satu dekade ini analisis wacana berkiprah dalam dunia analisis bahasa dan sebagai satu disiplin juga meminjam kerangka kerja deskriptif, metode dan teknik analisis dari disiplin lain. Bermacam-macam metode dan pendekatan diciptakan untuk melengkapi analisis terhadap fenomena-fenomena dalam bahasa.

Penulis beranggapan bahwa analisis wacana adalah suatu bentuk aktifitas semiotik dan metasemiotik. Dikatakan demikian karena pertama, seseorang yang terlibat dalam kegiatan seperti ini adalah pengguna semiotik. Kita menggunakan kerangka teori untuk menginvestigasi wacana dan teks agar kita dapat memahami makna yang terkandung di dalam wacana dan teks, dan kemudian kita menjelaskan pengalaman di dalam dan luaran yang ada pada kita agar kita dapat interpretasikan pengalaman kita dengan mengorganisasikannya menjadi makna-makna dan memproduksi sebuah teks, yaitu hasil analisis, sebagai hasil aktifitas dunia pengalaman



dalam dan luaran. Kedua, kita melibatkan diri dalam analisis wacana atau teks secara metasemiotik dalam arti menginterpretasi wacana dan teks secara teoritis sekaligus memproduksi dan mengevaluasi pemerian-pemerian wacana dan teks.

Dalam menganalisis wacana diperlukan suatu kerangka teori. Pertama, untuk menganalisis wacana atau teks sebagai aktifitas ilmiah, kita harus melibatkan pengalaman kita secara ilmu pengetahuan. Kedua, bukan hanya harus memahami fenomena-fenomena wacana atau teks yang akan kita analisis, tetapi juga menginvestigasi dan mendeskripsikan wacana atau teks sebagai suatu karya interpretasi yaitu karya teoritis. Mungkin banyak alasan-alasan lainnya namun yang penting bahwa analisis wacana sebagai sebuah aktifitas semiotik dan pembuat-makna perlu dirangka dalam tempat, waktu, ruang, bentuk, struktur, isi, fungsi dan kepentingan ilmiah dan untuk itu diperlukan teori untuk menganalisis wacana.

## 2. Wacana dalam-teks sebagai instansiasi bahasa

Wacana dalam arti wacana manusia, adalah payung yang melingkupi spektrum fenomena yang luas yang mana di dalamnya terdapat bermacam ragam istilah wacana seperti 'legal discourse' (Danet 1985), 'historical discourse' (Struener 1985), 'political discourse' (Seidel 1985), 'Islamic discourse' (Puteh 2000), 'academic discourse' (Stokoe 1998), 'parent-child discourse' (Ervin-Tripp & Strage 1985), 'classroom discourse' (Sinclair & Couthard 1975), 'lecture discourse' (Sinar 2002), dan masih banyak lagi istilah yang digunakan untuk memberi nama kepada wacana khusus.

Istilah 'wacana' selalu diasosiasikan dengan istilah 'teks', digunakan secara saling bertukaran oleh penulis dan penutur bahasa, tanpa ada batas yang jelas di antara keduanya. Secara umum sebenarnya, istilah 'wacana' cenderung digunakan dalam mendiskusikan orientasi sosiologi, sementara istilah 'teks' cenderung digunakan dalam mendiskusikan bahasa berorientasi kepada linguistik. Pernyataan Kress (1985: 27) di bawah ini memperjelas batasan kedua istilah tersebut:

"Discourse is a category that belongs to and derives from the social domain, and text is a category that belongs to and derives from the linguistic domain. The relation between the two is one of realization: Discourse finds its expression in text. However, this is never a straightforward relation; any one text may be the expression or realization of a number of sometimes competing and contradictory discourses" (Kress 1985:27).

Jadi wacana dan teks adalah dua istilah yang berbeda yaitu wacana adalah fenomena sosial dan teks adalah fenomena linguistik. Bagaimana wacana di realisasi, distrukturisasi dan dikarakterisasi oleh teks atau di dalam teks erat hubungannya dengan hubungan alami antara bahasa dengan konteks bahasa. Teks adalah zat hidup dalam tingkat bahasa. Teks

#### *Representasi Teori Linguistik*

merealisasikan makna yang dikendalikan oleh makna wacana. Makna mempunyai wujud melalui proses instansiasi untuk menjadikannya berbentuk teks atau instans. Dalam hal ini penulis berpandangan bahwa wacana baik lisan maupun tulisan secara semiotik direalisasikan dalam teks dan untuk realisasi hubungan antara wacana dan teks penulis menamakannya dengan istilah wacana-dalam-teks (Sinar, 2002).

Hal penting yang perlu ditegaskan dalam menghubungkan wacana dalam-teks sebagai instansiasi bahasa yaitu: (1) bahwa wacana dalam-teks adalah fungsional, dan (2) bahwa wacana dalam-teks adalah kontekstual.

Penegasan pertama 'wacana-dalam-teks adalah fungsional' ini berhubungan dengan kenyataan bahwa bahasa timbul dan wujud untuk melayani keperluan-keperluan manusia, agar partisipan yang menggunakan bahasa baik penutur/penulis maupun pendengar/pembaca dapat memahami kandungan makna yang terdapat di dalam wacana. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Halliday (1985b:c:iii) bahwa cara bahasa diorganisir adalah fungsional. Fungsi bahasa adalah membuat makna-makna mempunyai arti bahwa bila manusia mengekspresikan keperluan-keperluan mereka melalui bahasa, mereka membuat makna dan makna-makna menemukan ekspresi di dalam teks yang melekat kepada konteks dan teks yaitu bahasa fungsional. Mengkonkretisasikannya kepada pembelajaran bahasa, Halliday (1975: 37, 1978) memandang pembelajaran bahasa sebagai belajar cara memaknai bahasa atau "learning how to mean". Berdasarkan penelitian ontogenetik perkembangan bahasa anak, diidentifikasi bahwa ada 7 perangkat fungsi-fungsi ketika seorang anak pertama sekali belajar memaknai. Kategori-kategori itu kemudian dimampatkan dan sudah dikonseptualisasi sedemikian rupa sehingga terdapat tiga jenis makna di dalam bahasa orang dewasa yaitu apa yang disebut sebagai makna ideasional, interpersonal dan tekstual. Tiga jenis makna ini dikenal sebagai metafungsi bahasa atau "metafunctions of language".

Metafungsi bahasa hadir di setiap penggunaan bahasa dalam konteks-konteks sosial. Fungsi-fungsi ini, yaitu ideasional (logikal dan eksperensial), interpersonal dan tekstual, merepresentasikan organisasi bahasa yang intrinsik fungsional yang hidup dalam sistem semantik bahasa. Sistem semantik adalah salah satu sistem bahasa, sistem lainnya adalah sistem leksikogramatika dan sistem fonologi/ grafologi.

Penegasan kedua adalah wacana-dalam-teks adalah kontekstual, khususnya dalam arti bahwa wacana secara kontekstual terikat dengan teks atau termotivasi satu sama lainnya. Hal ini berhubungan dengan usulan Malinowski (1946) mengenai ketergantungan pada konteks "context-dependent" bahwa ujaran dan situasi diikat secara ketat satu sama lainnya dan konteks situasi betul-betul diperlukan untuk memahami bahasa. Bahasa dan konteks saling berhubungan, karena bahasa tidak digunakan sendiri, tetapi penutur sebagai pengguna bahasa hidup di dalam interaksi sosial

dimana konteks wujud. Hubungan erat antara bahasa dan konteks dikonseptualisasikan sebagai bahasa-dalam-konteks.

## 2. Kerangka-berlandaskan-TLFS

Salah satu kerangka teori yang dipakai menganalisis wacana, teks atau wacana-dalam-teks ialah teori linguistik sistemik-fungsional (TLFS). Singkatan TLFS bermaksud sebagai berikut, penggunaan huruf 'S' untuk 'sistemik' berimplikasi kepada 3 arti, yaitu, memperhatikan (1) hubungan sistem(ik) dan pilihan-pilihan dalam kemungkinan-kemungkinan dalam sebuah jaringan sistem hubungan-hubungan dan pilihan-pilihan dimulai dari finur umum ke spesifik, yang vertikal atau paradigmatis, (2) sistem-sistem makna yang terlibat dan interelasi dalam kaitannya dengan fenomena yang diinvestigasi, dan (3) sistem-sistem makna yang mendasari dibelakangnya, dibawahnya, diatasnya dan disekelilingnya atau diseborang fenomena yang sedang diinvestigasi.

Penggunaan abjad 'F' untuk 'fungsional' mengimplikasikan 3 arti, yaitu, bahwa analisis wacana memberi perhatian kepada (1) realisasi fungsional dari sistem dalam struktur-struktur dan pola-pola, yang secara struktur bersifat horizontal dan sintagmatis, (2) fungsi-fungsi atau makna-makna yang ada dalam bahasa tersebut, dan (3) fungsi-fungsi atau makna-makna yang ada beroperasi di dalam tingkat dan dimensi bervariasi dalam bahasa yang dikaji.

Penggunaan abjad 'TL' untuk 'teori linguistik' disini mempunyai 2 implikasi, yaitu, (1) bahwa kerangka penelitian dalam analisis wacana termasuk dalam dan timbul daripada 'satu disiplin' yang dinamakan 'linguistik', dan - mengikuti prinsip-prinsip TLFS, (2) dalam menginvestigasi fenomena analisis wacana mengaplikasikan pendekatan landasan-bahasa yang secara interpretatif bersifat semiotik, tematis dan antardisiplin (cf. e.g. Halliday 1985a:1-15, 1993:2).

## 3. Mengapa Kerangka TLFS ?

Kajian-kajian bahasa telah melahirkan bermacam-macam teori bahasa, mempunyai cara yang beragam dalam melihat fenomena bahasa. Ada teori yang tersingkir dari arena; ada pula yang bertahan lama di dalam arena sampai saat ini tetapi sudah mengalami stagnasi; beberapa teori berhasil dan berkembang luas dan menjadi semakin canggih dalam perkembangannya di tengah-tengah masyarakat. Secara fakta kita melihat bahwa TLFS termasuk dalam kategori kelompok yang terakhir.

Perkembangan filogenetik karya TLFS dalam bahasa, bila dilihat dari bahasa sebagai fenomena 'inter-organistik' sejak masa Firth dalam abad ke 20 sudah memimpin kelompok yang dinamakan masyarakat linguistik. Dalam kongres TLFS yang diadakan di Universitas Melbourne dari 9 sampai 14 Juli 2000 telah dicetuskan kesepakatan bahwa 'seni pembahasaan

#### *Representasi Teori Linguistik*

dan pengkonteksan' ('art' of 'linguaging and contextualising') menjadi tema TLFS yaitu, "Traversing Boundaries: Systemic Functional Linguistics in New Contexts";

Kerangka TLFS solid dan dapat digunakan sebagai landasan dalam menganalisis wacana, teks atau wacana-dalam-teks. Kenyataan memperlihatkan bahwa bertahun-tahun TLFS telah memusatkan perhatian penelitiannya dan kegiatan-kegiatan akademiknya terhadap bahasa, teks-teks, wacana-wacana, dan konteks - menteorikan, memodelkan, mendeskripsikan dan menjelaskan teori-teori untuk kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan yang bervariasi. (lihat misalnya Halliday 1985b:2, 1994:xxix-xxx). Ilmu bahasa sudah diteoritisasi dan pada saat yang bersamaan bersifat deskriptif, praktis dan aplikasi. Pengkajian bahasa selalu bermakna sebuah kajian seluruh bahasa dihubungkan dengan kajian *seluruh* konteks dimana bahasa digunakan. Konsekwensinya, pengkajian bahasa bukan hanya mempelajari bahasa saja tetapi banyak hal lagi disekelilingnya, di atas dan di bawahnya yang ada relevansinya dan semuanya potensial untuk diteliti dan dianalisis.

Halliday (1993:45-52) membicarakan tentang (1) bahasa sebagai alat akses (language as means of access), (2) bahasa sebagai ideologi (language as ideology), (3) bahasa dan ketidaksejajaran sosial (language and social inequality), (4) bahasa sebagai wacana-meta dalam pengkonstruksian realitas (language as metadiscourse in the construction of reality), dan (5) bahasa sebagai model untuk memahami sistem-sistem lainnya (language as model for understanding systems of other kinds).

Malinowski (1946) membedakan tiga fungsi utama bahasa: (1) fungsi pragmatik dimana bahasa diinterpretasikan sebagai bentuk kegiatan, (2) fungsi magis bahwa bahasa diinterpretasikan sebagai alat kontrol terhadap lingkungan dan (3) fungsi naratif dimana bahasa diinterpretasikan sebagai ramah cadang dengan informasi yang berguna dan perlu untuk menyimpan manfaat sejarah.

Kontekstualisasi bahasa yang diusulkan oleh Malinowski kemudian dikembangkan oleh Firth, yang menegaskan bahwa linguistik harus membuat hubungan dengan konteks budaya karena makna peribahasa linguistik tergantung pada konteks budaya (Firth 1957). TLFS mempercayai bahwa bahasa adalah ungkapan perilaku sosial dalam konteks-konteks: makna dari setiap kata dalam tingkat tertentu adalah tergantung pada konteks "the meaning of any single word is to a very high degree dependent on its context" (cf. Malinowski 1946:307 and Firth 1957).

Dalam menghubungkan bahasa dengan konteks situasi, terdapat tiga variabel yang mengidentifikasi dan mengkonseptualisasi sebagai penentu faktor situasi yakni: (1) medan wacana 'field of discourse', (2) sarana wacana 'mode of discourse', dan (3) pelibat wacana 'tenor of discourse'.

Medan wacana ialah tindakan sosial yang mengungkapkan situasi yang sebenarnya sedang terjadi "what is actually taking place" di dalam sebuah teks atau wacana. Pelibat wacana mengungkapkan struktur peran yang sedang dilakukan partisipan yang mengambil bagian dalam sebuah teks atau wacana "who is taking part". Sarana wacana terdiri dari organisasi simbolik yang mengungkapkan peran bahasa yang sedang berlangsung yang disampaikan dalam bentuk tulisan maupun lisan di dalam sebuah teks atau wacana (Halliday, 1978, Martin, 1984).

Termotivasi secara konteks, penggunaan bahasa bukan saja bersifat situasional tetapi juga budaya. Usulan Martin misalnya, variabel konteks budaya adalah *genre* yang diinterpretasikan pada tingkat semiotik konotatif, satu tingkat diatas konsep variabel register. Martin mendefinisikan *genre* sebagai bagian dari konteks budaya wacana atau teks sebagai kegiatan yang bertahap, bermatlamat, berdasarkan tujuan dimana penutur-penutur melibatkan diri sebagai anggota-anggota dari budaya itu sendiri "..... a staged, goal-oriented, purposeful activity in which speakers engage as members of our culture" (Martin 1984:25).

Dengan demikian, dari awal konsep *genre* telah muncul sebagai usaha melingkupi unsur fungsional, aspek atau dimensi yang secara umum sebagai maksud, matlamat, objektif, sasaran atau tujuan. Kita percaya bahwa dalam interaksi sosial sebagai kegiatan manusia atau masyarakat dalam budaya tertentu, atau di dalam wacana manusia-dalam-teks, musti mempunyai tujuan atau maksud yang khas bagi budaya tertentu. Tujuan ini kemudian menjadi satu daripada faktor-faktor yang memotivasi dan menentukan di dalam perkembangan interaksi sosial atau pencipta teks.

Kita telah melihat luasnya penggunaan kerangka kerja konseptual TLFS ini untuk dapat memenuhi banyak keperluan khususnya dapat digunakan untuk memahami, menganalisis, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menerangkan realisasi-realisis linguistik, tekstual dan kontekstual dan lebih spesifik lagi fitur-fitur wacana-dalam-teks. Fenomena-fenomena bahasa semua potensial untuk dikaji terutama mengenai kekuatan bahasa dalam hubungkaitnya dengan konteks.

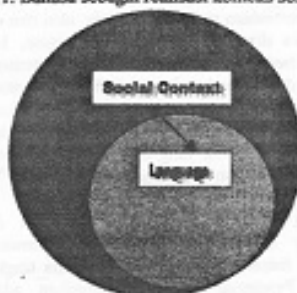
#### 4. Sumbangan-sumbangan TLFS: teori/terapan

Dalam memodelkan bahasa dan konteks secara global dan umum, terdapat bermacam-macam model yang dikembangkan oleh ahli bahasa fungsional sistemik, namun demikian pada umumnya mereka berkongsi pandangan konseptual yang sama di dalam pernyataan-pernyataan seperti berikut ini: (1) bahasa tidak hidup terisolasi tetapi hidup di dalam lingkungan-lingkungan, lingkungan sosial (contohnya konteks-konteks sosial), (2) memahami bahasa berarti melihat bagaimana dan mengapa bahasa bermakna demikian dalam konteks-konteks sosial, (3) memahami

#### Representasi Teori Linguistik

bahasa berarti menghubungkan bahasa dengan konteks-konteks sosial dimana bahasa berada, (4) memahami bahasa berarti melihat bagaimana pengguna bahasa menggunakan bahasa berbicara satu sama lain, (5) hubungan di antara bahasa dan konteks sosial adalah merupakan suatu hubungan satu sama lain: bahasa menerjemahkan konteks-konteks sosial dimana pengguna bahasa hidup, dan pada saat bersamaan diterjemahkan oleh konteks-konteks sosial, dan (6) hubungan itu adalah satu dari realisasi: bahasa sebagai sebuah sistem semiotik merealisasikan konteks sosial sebagai sebuah sistem sosial. Secara umum, kesamaan pandangan-pandangan ini dapat dilihat dalam Gambar 1.

Gambar 1: Bahasa sebagai realisasi konteks sosial (Martin 1993:142).



Sumbangan teori linguistik fungsional sistemik ada yang bersifat teoritis maupun terapan. Di bawah ini kita lihat beberapa kajian yang menggunakan TLFS diantaranya adalah Tou (1997), dalam disertasi Ph.D. yang berjudul *Translational Semiotic Communication: A Transdisciplinary Perspective*, mengembangkan teori dan model translasi sebagai komunikasi semiotik bahkan translasi sebagai sistem semiotik. Karena sistem yang direka ini menantang kajian translasi lainnya untuk mengkonsep lagi sistem semiotik yang ada sebelumnya dengan lebih lengkap. Secara ringkas, mengkonsep translasi sebagai satu sistem semiotik yang dinamakan sistem meta-semiotik. Di dalam sistem ini, translasi sebagai sistem yang potensial membuat makna dengan adanya sistem aktifitas semiotik lain di dalam keseluruhan sistem semiotik multi-semiotik dalam proses komunikasi translasi. Setelah mengkonsep translasi sebagai sistem potensial, Tou melanjutkan pengkonsep translasi sebagai contoh aktual. Translasi sebagai sistem potensial yang memberi manifestasi sebagai teks. Hal ini

dapat dicapai melalui konsep realisasi dan instansiasi semiotik. Translasi sebagai teks reseptor yaitu sebagai salah satu teks yang secara semiotik merealisasikan transteks (aktual) sebagai sebuah transistem yang potensial.

Saragih (1995) dalam disertasi PhD. yang berjudul *Discourse Analysis of Indonesian Newspaper Texts: Reality, Action and Reaction*, menginvestigasi bahasa yang direalisasikan dalam teks surat kabar. Secara spesifik, kajiannya menginvestigasi realitas, aksi dan reaksi sebagai aspek teks surat kabar Indonesia. Tiga aspek tersebut dilihat dari sudut tiga jenis konteks situasi: medan pengkataan, kegiatan dan kewujudan. Berdasarkan data publikasi surat kabar Indonesia tersebut, kajian ini menunjukkan bahwa berita-berita mempunyai varitas bahasa fungsional dimana terdapat perbedaan dalam realisasi linguistik di antara 3 medan wacana realitas, aksi dan reaksi. Karena penggunaan bahasa membentuk stratifikasi sistem semiotik, maka terdapat perbedaan realisasi realitas, aksi dan reaksi dalam strata bahasa dan konteks diantara 3 medan pengkataan, kegiatan dan kewujudan. Perbedaan-perbedaan ketiga realisasi tersebut termotivasi secara kontekstual. Khususnya, dalam perkembangan trilogi nasional Indonesia yang terdiri dari stabilitas politik, keamanan dan ekonomi yang dimanifestasikan melalui kebijakan-kebijakan pemerintah adalah suatu kekuatan utama kontekstual semiotik yang memfungsikan, memotivasi dan meluaskan juga memaksakan perilaku semiotik teks dalam pers Indonesia.

Sinar (2002), dalam disertasi PhD. yang berjudul *Phasal and Experiential Realizations of Lecture Discourse: Systemic-Functional Analysis* menginvestigasi fenomena wacana kuliah pada tingkat fisa dan eksperiensial semantik. Penemuan secara keseluruhan adalah bahwa motivasi utama bagi 'perlakuan semiotik' wacana kuliah berorientasikan kepada matlamat, dan keberhasilan matlamat lebih cenderung kepada orientasi akademik daripada orientasi sosial. Dalam hal ini, para penyarah sebagai pembicara utama dalam interaksi ruang kuliah mempunyai fokus yang lebih cenderung kepada transformasi nilai-nilai intelektual (pengetahuan/kemahiran akademik) daripada penerapan nilai-nilai sosial. Bukti-bukti yang nyata adalah fungsi-makro substansi (SU), fungsi-mikro definisi (DE) serta proses-proses Relasional, Partisipan Pembawa (Carrier) dan Bukan-insan (NHP) dan juga sirkumstansi Lokasi (Loc) mendominasi wacana kuliah. Dapatan kajian ini juga menunjukkan bahwa pada keseluruhannya, wacana kuliah dilaksanakan dengan dan dicirikan oleh kepelbagaian ragam fungsi-makro dan fungsi-mikro yang membuktikan wacana kuliah amat dinamik.

Hashim (1996) dalam disertasi Ph.D mengkajihubungan teks dan konteks wacana akademik hasil riset medis yang dimuat dalam majalah *the British Journal of Surgery and The Annual of Surgery*. Analisis teks dan konteks ini menggabungkan model analisis Halliday (1994) dan Swales

#### **Representasi Teori Linguistik**

(1990). Temuan menunjukkan bahwa artikel hasil riset medis mempunyai pola organisasi yang terdiri dari abstrak, introduksi, metode, temuan dan diskusi. Kajian teks dengan sistem representasi *mood*, *transitivity* dan *theme* ini dihubungkan dengan analisis konteks struktur generik atau *generic structures*.

Wong (1994) menginvestigasi sistem bunyi di dalam disertasi PhD yang berjudul *A Systemic Phonological Study of Penampang Kadazan*. Kajian ini adalah tentang sistem-sistem bunyi dan proses fonologi bahasa Penampang Kadazan di Sabah. Ada tiga aspek yang diamati yaitu konsonan, vokal dan akar kata/afiks pada tingkat fonemik bahasa Penampang Kadazan. Model ini mengembangkan suatu sistem jaringan (*network system*) secara paradigmatik-sintagmatik untuk menjangkau fitur-fitur fonemik pada rima dalam struktur suku kata. Struktur suku kata memberikan konsep holistik dalam mendiskripsikan fitur-fitur prosodik di dalam lingkungan fonologi yang spesifik. Hubungan paradigmatik-sintagmatik di dalam sistem yang dikembangkan berhasil memberdayakan analisis ini mendiskripsikan fonem di dalam struktur silabel dengan cara multilinear.

#### **5. Penutup**

Kerangka-kerja teoritis TLFS, fungsi dan penggunaan bahasa dalam menganalisis wacana dan hubungan antara teori dan representasi linguistik difokuskan dalam menganalisis fenomena bahasa melalui wacana, teks atau wacana-dalam-teks. Aplikasi TLFS diharapkan membuat penganalisis mempertimbangkan bahwa TLFS memang solid dan penting sebagai kerangka teori dalam menganalisis wacana atau teks. Kerangka kerja ini dapat menganalisis wacana-dalam-teks dari bermacam-macam dimensi baik dari dimensi teks maupun konteks. Dari dimensi tekstual kita menganalisis metafungsi bahasa yaitu ideasional (*logikal dan eksprensial*), interpersonal dan tekstual. Selain dari metafungsi kita dapat menganalisis sistem semantik bahasa, sistem leksikogramatika dan sistem fonologi/grafologi. Dari dimensi kontekstual, kita dapat menganalisis variasi register yaitu medan *field*, sarana *mode* dan pelibat *tenor*. Dimensi genre dan ideologi juga merupakan analisis kontekstual yang berorientasi kepada fasa, struktur generik teks dan pandangan hidup masyarakat sosial.

#### **6. Daftar Pustaka**

- Danet, B., 1985, "Legal Discourse", in van Dijk, T.A. [ed.], *Handbook of Discourse Analysis*, Vol. 1, Academic Press Inc. (London) Ltd., London, pp. 273-291.
- Ervin-Tripp, S. & Strage, A., 1985, "Parent-Child Discourse", in van Dijk, T.A. [ed.], *Handbook of Discourse Analysis*, Vol. 3, Academic Press Inc. (London) Ltd., London, pp. 67-77.



- Firth, J.R., 1957, *Papers in Linguistics 1934 - 1951*, Oxford University Press, London, New York, and Toronto.
- Halliday, M.A.K., 1974, "Interview with M.A.K. Halliday, 9<sup>th</sup> October 1972" [by Parret, H.], in Parret, H., *Discussing Language*, Janss Linguarum Series Maior 93, The Hague, Mouton, pp. 81-120.
- Halliday, M.A.K., 1975, *Learning How to Mean: explorations in the development of language*, Edward Arnold, London.
- Halliday, M.A.K., 1978, *Language as Social Semiotic: the social interpretation of language and meaning*, Edward Arnold, London.
- Halliday, M.A.K., 1985a, "Systemic Background", in Benson, J.D. & Greaves, W.S. [eds.], *Systemic Perspectives on Discourse, Vol. 1: selected theoretical papers from the 9<sup>th</sup> International Systemic Workshop, held at York University, Toronto, August 1982*, Ablex Publishing Corporation, Norwood, pp. 1-15.
- Halliday, M.A.K., 1985b, *An Introduction to Functional Grammar*, 1<sup>st</sup> edition, Edward Arnold, London.
- Halliday, M.A.K., 1993, *Language in a Changing World: a series of three papers*, Occasional Paper No. 13, Applied Linguistics Association of Australia (ALAA) & National Languages and Literacy Institute of Australia Ltd., Deakin, ACT 2600.
- Halliday, M.A.K., 1994, *An Introduction to Functional Grammar*, 2<sup>nd</sup> edition, Edward Arnold, London.
- Halliday, M.A.K. & Hasan, R., 1985, *Language, Context, and Text: aspects of language in a social-semiotic perspective*, 1st edition, Deakin University Press, Victoria [1989, 2<sup>nd</sup> edition, Oxford University Press, Oxford].
- Hashim, A., 1997, *Syntactical Choices and Text Organisation in Medical Research Articles*, a Ph.D. Dissertation, Faculty of Languages and Linguistics, University of Malaya, Kuala Lumpur.
- Kress, G., 1985, "Ideological Structures in Discourse", in van Dijk, T.A. [ed.], *Handbook of Discourse Analysis*, Vol. 4, Academic Press Inc. (London) Ltd., London, pp. 27-42.
- Malinowski, B., 1946, "The Problem of Meaning in Primitive Languages", in Ogden, C.K. & Richards, I.A. [eds.], *The Meaning of Meaning: a study of the influence of language upon thought and of the science of symbolism, Supplement 1*, 8<sup>th</sup> edition, Kegan Paul, Trench and Trubner & Co. Ltd. London & Harcourt, and Bruce & Company Inc., New York, pp. 296-336.
- Martin, J.R., 1984, "Language, Register and Genre", in Christie, F. [ed.], *Children Writing: reader*, Deakin University Press, Victoria, pp. 21-30.

#### **Representasi Teori Linguistik**

- Martin, J.R., 1993, "Genre and Literacy - Modelling Context in Educational Linguistics", in *Annual Review of Applied Linguistics*, Vol. 13, Cambridge University Press, New York, pp. 141-172.
- Puteh, M., 2000, "Islamic Discourses Lead Nowhere", in *Harakah*, a Weekly Newspaper, Yr. 13, 16-31 July 2000, pp. 12-13.
- Saragih, A., 1995, *Discourse Analysis of Indonesian Newspaper Texts: Reality, Action and Reaction*, a Ph.D. Dissertation, University of La Trobe, Bandoora, Victoria.
- Seidel, G., 1985, "Political Discourse Analysis", in van Dijk, T.A. [ed.], *Handbook of Discourse Analysis*, Vol. 4, Academic Press Inc. (London) Ltd., London, pp. 43-60.
- Sinar, T. S., 2002, *Phasal and Experiential Realisations in Lecture Discourse: Systemic-Functional Analysis*, Disertasi PhD, Universiti Malaya, Kuala Lumpur.
- Sinclair, J.M. & Coulthard, R.M., 1975, *Towards an Analysis of Discourse: the English Used by Teachers and Pupils*, Oxford University Press, London.
- Stokoe, E.H., 1998, "Talking about Gender: the Conversational Construction of Gender Categories in Academic Discourse", in van Dijk, T.A. [ed.], *Discourse & Society*, Sage Publications, Vol. 9, No. 2, pp. 217-240.
- Struever, N.S., 1985, "Historical Discourse", in van Dijk, T.A. [ed.], *Handbook of Discourse Analysis*, Vol. 1, Academic Press Inc. (London) Ltd., London.
- Tou, A.B., 1997, *Translational Semiotic Communication: Transdisciplinary Perspective*, A Ph.D. Dissertation, Macquaire University, Sydney.
- Wong, E., 1994, *A Systemic Phonological Study of Penampang Kadazan (PK) of Sabah*, a Ph.D. Dissertation, Faculty of Languages and Linguistics, University of Malaya, Kuala Lumpur.
- Young, L., 1990, *Language as Behaviour, Language as Code: a study of academic English*, John Benjamins Publishing Company, Amsterdam & Philadelphia.

#### **Tentang Penulis**

Tengku Silvana Sinar Lahir di Medan 16 September 1954. Beliau adalah Staf Pengajar Fak. Sastra USU sejak 1980 dengan Pangkat/Gol: IV/b. Gelar S1 diperoleh beliau dari Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara Medan dalam bidang Sastra Inggris pada tahun 1979. Kemudian gelar M.A. (S2) diperoleh dari Faculty of Arts Universitas of Sydney Australia dalam bidang Applied Linguistics pada tahun 1986. Terakhir, beliau mendapatkan gelar Doktor (S3) dari Faculty of Language and Linguistics University of Malaya Malaysia, pada tahun 2002.

---

## KEINDAHAN DAN WACANA REFORMASI

---

**Pertampilan S. Brahmana**  
Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara

### Abstract

*Ethetic (beauty) is a quality of an object that gives happiness, satisfaction, etc. to those who appreciate it. In this sense of beauty, the definitions of good, euphoria, attractive, well-order, pleasing, enchantment, manipulative, adorable, exciting, etc. belong to the study of beauty and taste (ethetics). Their use depends on their own cases and contexts. In the beauty of discursive reform, there are nuances of euphoria, offering instant solutions and manipulating issues like people, people palace, people money, or people's voice is God's voice in order to sound rational.*

### 1. Pendahuluan

Dalam pengertian teknis, estetika adalah ilmu keindahan atau ilmu tentang kecantikan secara umum. Pengertian ini berdasarkan kepada bila kita memandang sesuatu obyek dan obyek itu dapat memberikan rasa senang, rasa puas maka obyek itu dikatakan mengandung keindahan. Namun pengertian estetika sebagai ilmu (studi) yang dipelajari bukanlah cara untuk menikmati keindahan, tetapi usaha untuk memahami keindahan. Dalam kaitan ini maka estetika atau keindahan selalu bersifat subyektif, bergantung kepada titik pandang selaras perorangan atau berkelompok. Indah menurut si A belum tentu indah menurut si B dan sebaliknya.

Beberapa ahli memberikan definisi keindahan antara lain (Gie, 1996:13-14) Mortimer Adler, mengatakan keindahan adalah sifat dari suatu benda yang memberi kita kesenangan yang tidak berkepentingan yang bisa diperoleh semata-mata dari memikirkan atau melihat benda individual itu sebagaimana adanya. Menurut Thomas Aquinas keindahan adalah sesuatu yang menyenangkan ketika dilihat. Menurut Aristoteles keindahan adalah selain yang baik juga adalah menyenangkan. Menurut Charles J. Bushell keindahan adalah kualitas yang mendatangkan penghargaan yang mendalam tentang berbagai nilai atau ideal yang membangkitkan semangat. Menurut Samuel Coleride keindahan adalah perpaduan dari sesuatu yang baik bentuknya dengan yang bertenaga hidup.

### **Keindahan**

Dari definisi di atas, maka keindahan adalah kualitas dari suatu obyek yang memberikan rasa senang, puas dan sebagainya kepada penikmatnya. Dalam pengertian ini maka bagus, baik, menarik, teratur, menawan, mempesonakan, mengagumkan, menyenangkan, menggembirakan, menggemaskan dan sebagainya, termasuk ke lingkup dalam kajian keindahan. Maka keindahan dapat pula dipahami adalah subyektifitas dan obyektifitas yang menyenangkan dari seseorang atau sekelompok masyarakat.

### **2. Keindahan dan Wacana Reformasi**

Bila diamati wacana reformasi yang digulirkan para mahasiswa dan pendukungnya sejak pada tahun 1998 hingga ini, ternyata membawa nuansa keindahannya tersendiri. Ini dapat dilihat melalui wacana-wacana yang mereka usung ketika mereka mengadakan aksi demonstrasi, sebagai bentuk penekanan untuk memaksakan reformasi kepada penguasa. Dalam wacana mereka tersebut ada keindahan.

Dalam kaitan kajian estetika, ada empat hal yang menyebabkan mengapa wacana reformasi dapat dikaji dari sudut pandang estetika.

1. Wacana itu diulang-ulang terus menerus, dengan berbagai variasi wacana, tetapi tujuannya sama, reformasi di segala bidang.
2. Didukung oleh kaum intelektual di kota-kota besar terutama dari kalangan perguruan tinggi yaitu para mahasiswa, LSM-LSM tertentu dan kalangan politikus tertentu, dengan motivasi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk turun kejalan, kunjungan kepada tokoh-tokoh tertentu, seperti Sei Sultan, Gus Dur, Amin Rais, Megawati, serta diadakannya diskusi-diskusi pada banyak tempat.
3. Mendapat dukungan luas dari media massa cetak dan elektronik, dan para penyedia situs di internet sebagai bagian dari eforia keterbukaan dan kebebasan berekspresi.
4. Ada yang bersedia mendanai dan menggerakkan dengan berbagai tujuan dan motivasi. Dalam tujuan dan motivasi ini ada unsur-unsur keindahan.
5. Menawarkan solusi masalah secara instan. Masalah yang diwacanakan, seolah-olah dapat dengan segera diselesaikan, apabila wacana mereka berhasil dilaksanakan. Misalnya dengan mengancurkan Golkar/Orba, maka masalah bangsa dengan sendirinya selesai, dan sebagainya.

Dukungan yang diberikan kepada wacana tersebut, menunjukkan bahwa wacana atau isu-isu tersebut mendapat sambutan dan dukungan dari masyarakat. Masyarakat menjadi terbuai dengan solusi instan yang ditawarkan. Masyarakat yakin dengan bergantinya ordebaru, keadaan akan semakin menjadi lebih baik.

Bahkan hingga kini wacana tersebut masih eksis seperti wacana bubarkan Golkar, adili ordebaru, ganyang ordebaru, tangkap Soeharto, adili

koruptor (dengan menyebut sejumlah nama) dan sebagainya dan sebagainya.

Namun mencermati wacana yang diulang-ulang, terlepas motif yang ada di balik wacana itu, dapat dikatakan wacana itu memang mengandung dan memberikan rasa senang, puas, dan eforia, bagi yang terlibat langsung dalam gerakan tersebut, sebab kalau wacana itu tidak memberi rasa senang, rasa puas, mereka tidak akan mengulang-ulangnya, tidak akan mensosialisasikannya kepada masyarakat.

## **2.1 Beberapa Wacana Reformasi**

Wacana reformasi dan keindahan adalah wacana reformasi yang dijadikan sebagai obyek keindahan.

Beberapa wacana tersebut antara lain:

Tolak kurikulum Pendidikan PRODUK ORDE BARU  
Buka kebebasan Berorganisasi di Sekolah dan Kampus  
Mengusir dan membersihkan sisa-sisa ORBA disetiap lembaga Negara  
Menolak intervensi asing, terutama diwilayah konflik (Aceh, Maluku, Poso dan Papua)  
Menghindari dan menolak kekerasan dalam menyelesaikan masalah  
Menghentikan konflik SARA dan upaya SEPARATISME  
Terus menuntut pengadilan SUHARTO  
Dewasa dalam berpikir, bersikap dan bertindak (terutama Elite politik)  
Agenda sidang tahunan MPR/DPR bukan untuk Impeachment Presiden.

(GMNI JKT)

Ganyang Antek-Antek Orde Baru, Militer & Golkar

(Forum Bersama).

Hancurkan Orde Baru untuk Reformasi Total !!!  
Bersekutuan dengan Golkar = Musuh Rakyat !!!  
Bentuk Pemerintahan Transisi Demokratik !!!  
Pemilu Dipercepat, Adili Golkar !!!

(Aliansi Perjuangan Rakyat (APR)

### **Keindahan**

Dalam kaitan kepentingan tulisan ini, beberapa wacana reformasi tersebut dipilih secara acak saja sebagai contoh kasus dan dampak yang ditimbulkannya secara sepintas. Dikatakan sepintas, karena bila tulisan ini, memfokuskan terlalu dalam terhadap contoh kasus, kemungkinan tulisan ini bukan lagi bertujuan mengkaji dari kajian estetika, tetapi sudah memasuki bidang kajian lain.

Tulisan ini hanya mengkaji keindahan yang terdapat pada wacana reformasi, lalu dipahami dampak dari keindahan tersebut secara signifikan dan secara maksimal. Lalu realitas "keindahan" yang diperoleh dari dampak akibat realisasi wacana keindahan tersebut dipahami kembali secara subyektif ke dalam pengertian indah atau tidak indah.

### **2.2 Keindahan Wacana Reformasi**

Telah dikemukakan di atas keindahan adalah kualitas dari suatu obyek yang memberikan rasa senang, puas dan sebagainya kepada penikmatnya. Reformasi yang digulirkan oleh para mahasiswa, LSM, para politikus dan para pendukungnya sejak tahun 1998 hingga kini, jelas mengandung keindahan. Dari sudut keindahan, keindahan wacana ini dapat dilihat dari dua wujud yaitu wujud ide dan wujud perilaku. Wujud ide adalah gagasan, wacana yang dikemukakan. Dikatakan ide atau gagasan, atau wacana mengandung keindahan karena (1) ide atau gagasan, atau wacana tersebut diulang-ulang, (2) menyedot perhatian banyak kelompok masyarakat. Wujud perilaku, untuk mensosialisasikan ide-ide mereka, agar mendapat sambutan luas maka dimana-mana dilakukan turun ke jalan sebagai alat penekan, disiarkan oleh semua media massa, baik media massa cetak, media massa elektronik (TV dan Radio), pada situs-situs di internet, dan menjamurnya diskusi-diskusi yang berkait untuk mensosialisasikan ide atau gagasan, atau wacana yang berkembang.

Maka keindahan dan wacana reformasi, melahirkan beberapa hal antara lain nuansa eforia, solusi masalah secara instan, mendramatisasi masalah, manipulasi isu seperti istilah rakyat, rumah rakyat, uang rakyat, suara rakyat adalah suara Tuhan, seolah-olah rasional, keindahan yang terdapat pada unsur-unsur di atas bersifat subyektif.

#### **2.2.1 Nuansa Eforia**

Kesan eforia jelas sekali terlihat pada pra dan pasca gerakan reformasi. Kesan eforia ini, bukan saja bebasnya mahasiswa, buruh, petani, guru, PNS turun ke jalan, tetapi juga sampai kepada tingkah laku anggota DPR/MPR di gedung DPR/MPR yang cenderung membela dan memperjuangkan kepentingan kelompoknya daripada kepentingan rakyat secara keseluruhan. Sebagai contoh adalah pelecehan terhadap Gus Dur, ketika Gus Dur masih menjabat Presiden, para penentanginya seperti yang terjadi di Riau dan Sulawesi Selatan, melakukan pembersihan terhadap foto-foto Gus Dur dari

kantor-kantor pemerintah, membanting dan memijak-mijaknya (Risapus, 22 Maret 2001 dan Kompas, 16 Februari 2001). Juga parodi yang dilakukan oleh group lawak Bagito, melalui stasiun TV Indosiar pada acara Gebyar BCA yang disiarkan Sabtu (23/10/1999) (Republika, 25 Oktober 1999). Hal yang juga dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dari kelompok HMI cabang Ciputat Jakarta, yang menirukan gaya Presiden Abdurrahman Wahid. Parodi ini akhirnya mendapat perlawanan dari kelompok Garda Bangsa (Kompas, 9 November 2000).

Kejadian terakhir yang terlihat dari suasana euforia yang kebablasan ini adalah ketika diadakan acara "Ruwatan Kemerdekaan" di kediaman Gus Dur (17/8/2001). Harry Roesli memplesetkan lagu Garuda Pancasila. Perilaku ini bukan saja merendahkan martabat bangsa sendiri, juga merupakan pelecohan terhadap negara sendiri. Lagu Garuda Pancasila adalah simbol negara. Kalau diri sendiri sudah tidak menghargai negara sendiri, siapa lagi yang menghargai negara ini.

### **2.2.2 Solusi Masalah Secara Instan**

Perilaku menyederhanakan dan solusi masalah terlihat dari wacana yang diucapkan, seperti Hancurkan Ordebaru, Reformasi Total, bentuk pemerintahan yang bersifat transisi demokratis, Adili Golkar, turunkan dan naikan anggaran biaya pendidikan. Apa memang sesederhana itu melaksanakan, mewujudkan gagasan-gagasan di atas? Wacana "reformasi total" misalnya, memang wacana yang sangat indah. Semua ingin ditempatkan berdasarkan posisinya, kemampuannya, namun untuk mewujudkannya memerlukan satu proses. Artinya seketika jadi.

Pola pikir seperti ini, jelas pola pikir yang sesat. Artinya sangat sulit mewujudkan gagasan di atas, banyak faktor penghambatnya. Tidak dipahami untuk mewujudkan sebuah ide, saran menjadi nyata, selalu memerlukan proses. Mewujudkannya tidak semudah mengucapkannya.

### **2.2.3 Mendramatisasi Masalah.**

Pola ini terlihat dalam wacana Golkar adalah musuh rakyat, atau Ordebaru adalah musuh rakyat, gedung DPR/MPR adalah rumah rakyat. Ini jelas perilaku mendramatisasi masalah. Penggunaan kata rakyat, memberi kesan Golkar/Ordebaru di satu sisi, berhadapan frontal dengan rakyat disisi lain. Seolah-olah Golkar/Ordebaru tidak mendapat dukungan rakyat. Ini jelas tidak benar. Golkar/Ordebaru masih didukung rakyat. Maka rakyat yang dimaksud rakyat yang mana yang anti golkar dan ordebaru. Menggeneralisasikan seolah-olah seluruh rakyat Indonesia anti kepada golkar dan ordebaru, jelas wacana yang sesat, tidak benar. Memang ada kelompok rakyat yang anti ordebaru, adalah fakta yang tidak dapat dibantah, namun fakta lain masih ada kelompok rakyat yang tidak anti golkar dan ordebaru.

## **Keindahan**

### **2.2.4 Manipulatif**

#### **2.2.4.1 Rakyat, Rumah Rakyat, Uang Rakyat**

Dikatakan Golkar adalah musuh rakyat, Bersekutu dengan Golkar – Musuh Rakyat . Istilah rakyat dalam hal ini, tidak jelas, rakyat yang mana sebenarnya yang anti kepada Golkar. Rakyat itu dapat dilihat dari berbagai-bagai sisi, misalnya berdasarkan usia, berdasarkan pekerjaan, berdasarkan pendidikan, berdasarkan paham politik, berdasarkan agama dan sebagainya.

Maka dalam kaitan penggunaan istilah rakyat ini, tidak jelas, rakyat yang mana sebenarnya yang anti kepada Golkar, sebab hingga kini masih banyak yang memilih Golkar, buktinya dalam pemilu yang lalu Golkar berada di urutan kedua sesudah PDIP.

Wacana "rumah rakyat" untuk gedung DPR/MPR juga tidak benar. Realitasnya "rumah rakyat" itu adalah rumah yang didiami sehari-hari oleh rakyat, sedangkan gedung DPR/MPR adalah kantor representasi rakyat. Sebagai representasi rakyat, gedung DPR/MPR itu bukan milik rakyat, tetapi milik negara.

Demikian juga halnya dengan wacana uang rakyat. Realitasnya uang rakyat adalah uang yang ada di saku rakyat, atau yang ada di dalam tabungan rakyat yang ada di Bank atau yang ada di simpan di bawah bantalnya. Uang yang ada di Bank Indonesia atau di Departemen-departemen, bukanlah uang rakyat, tetapi uang negara. Ada prosedur yang harus dilalui bila hendak mempergunakan uang tersebut, penggunaannya tidak sebebas uang yang ada di saku rakyat, yang tidak memerlukan prosedur yang berbelit-belit untuk mengambalnya.

#### **2.2.4.2 VOX POPULI VOX DEL. (Suara Rakyat Adalah Suara Tuhan)**

Apa benar suara rakyat adalah suara Tuhan? Secara realitasnya hingga hari ini, belum pernah ada manusia bertemu Tuhan, dan kapan Tuhan mewakilkan suaranya kepada manusia? Dan apakah manusia sejajar, se"alam" dengan Tuhan. Dalam dunia mistik, atau kebatinan, Tuhan dan manusia dua hal yang berbeda. Tuhan adalah sang pencipta, sedangkan manusia adalah salah satu ciptaannya. Antara pencipta dan ciptaannya tidak pernah mungkin bersatu. Logikanya, kalau antara pencipta dan ciptaannya tidak pernah mungkin bersatu, apa layak, apa pantas dikatakan suara rakyat adalah suara Tuhan?

#### **2.2.5 Seolah-Olah Rasional**

Wacana-wacana yang dikemukakan seolah-olah rasional. Misalnya Hancurkan Orde Baru untuk Reformasi Total, Turunkan BIAYA PENDIDIKAN, Naikkan Anggaran untuk Subsidi Pendidikan Rakyat, usir dan membersihkan sisa-sisa ORBA di setiap lembaga Negara, tolak intervensi asing, terutama di wilayah konflik (Aceh, Maluku, Poso dan Papua).



Isu ini seolah-olah rasional, namun sesungguhnya hanyalah sebuah bayang-bayang rasional, pertama isu sulit diwujudkan secara revolusioner. Kedua terlalu besar biaya (*cost*) yang akan dibayar bangsa dan negara. Banyak rakyat yang tidak berdosa yang akan menjadi korban. Mengapa?

Kelompok-kelompok yang selama ini mendapat keuntungan selama ordebaru, tidak akan rela dan ikhlas melakukan demokratisasi. Ini berkait dengan kepentingan mereka. Kalau terjadi demokratisasi, kemungkinan besar kepentingan mereka terusik. Untuk menggagalkan ini, maka mereka akan berusaha sekuat tenaga melawan. Perlawanan mereka, bergantung kepada kuatnya tekanan yang mereka terima. Semakin disudutkan, mereka akan semakin segala cara. Meningkatnya penembakan-penembakan yang dilakukan oleh OTK (Orang yang tidak dikenal) di berbagai wilayah di Indonesia, tidak tertutup adanya peran mereka. Kerusuhan di Maluku, banyak yang menuding ini adalah hasil rekayasa ordebaru. Tujuannya adalah agar fokus pemerintah yang berkuasa terpecah-pecah, sehingga terlupa akan kesalahan ordebaru.

### **2.3 Ordebaru Sebagai Produk Budaya: Wacana Hancurkan Ordebaru**

Ordebaru sebagai produk budaya mempunyai 3 wujud yaitu wujud ide, gagasan (paham), wujud material berupa pembangunan dan wujud perilaku berupa sistem kekuasaan yang diterapkan.

#### **2.3.1. Wujud Ide/gagasan**

Menurut KUBI, ordebaru adalah masa pemerintahan dengan sistem baru di Indonesia yang berlangsung sejak tanggal 11 Maret 1966. Sedangkan menurut Cahyono (1982:228) ordebaru adalah tatanan segala kehidupan rakyat, bangsa dan negara yang diletakkan kembali pelaksanaan kemurnian Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Di dalam semangatnya, ordebaru merupakan koreksi total atau perombakan-perombakan atas segala penyimpangan terhadap Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang telah terjadi sebelum tahun 1966. Dari definisi di atas, ordebaru sebagai ide atau gagasan sama dengan paham, aliran, pandangan politik.

Adapun gagasan-gagasan yang berkembang pada ordebaru ini adalah koreksi total atas segala penyimpangan terhadap Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang telah terjadi sebelum tahun 1966.

Koreksi total ini dilakukan untuk melaksanakan cita-cita perjuangan bangsa Indonesia seperti yang tertulis pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu untuk mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dengan demikian akan terjadi perbaikan nasib bangsa Indonesia dari bangsa yang terjajah dan terbelakang menjadi bangsa yang merdeka dan berjaya, yang bebas dari penindasan, kemiskinan,

### **Ketidahan**

kebodohan dan keterbelakangan serta segala bentuk penderitaan rakyat lainnya. Inilah gagasan, ordebaru dari wujud ide.

### **2.3.2 Wujud Material**

Untuk mewujudkan gagasan tersebut (menjadi wujud material), maka dilaksanakanlah pembangunan. Arah pembangunan seperti yang tertulis di dalam GBHN. Pembangunan di sektor ekonomi, mencakup sektor industri, pertambangan, energi, perhubungan, pariwisata, perdagangan, koperasi, dunia usaha nasional, tenaga kerja, transmigrasi, daerah, sumber alam dan lingkungan hidup.

Pembangunan di sektor agama kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan sosial budaya, mencakup agama kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, pendidikan, kebudayaan, ilmu pengetahuan, teknologi dan penelitian, kesehatan, kependudukan dan keluarga berencana, perumahan dan pemukiman, kesejahteraan sosial, generasi muda, peranan wanita dan pembangunan bangsa.

Pembangunan di sektor politik, aparatur pemerintahan, hukum, penerangan dan media massa, hubungan luar negeri, mencakup bidang politik, aparatur pemerintah, hukum, penerangan dan media massa, hubungan luar negeri serta pertahanan dan keamanan.

Pembangunan di atas dilaksanakan bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila di dalam wadah NKRI yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tentram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai (GBHN 1988).

Dalam pengertian wujud material ini, maka semua kejadian positif dan negatif, yang terjadi selama kurun waktu mulai tanggal 11 Maret 1966 sampai 21 Mei 1998, adalah produk ordebaru secara material. Apakah itu pembangunan, warga negara Indonesia yang lahir, pada kurun waktu ini, sistem pendidikan, dan sebagainya adalah termasuk ke dalam produk ordebaru secara material.

### **2.3.3 Wujud Perilaku**

Dalam melaksanakan pembangunan, ordebaru mempergunakan sistem keamanan, maka wujud perilaku ordebaru dominan bersifat represif (menekan). Ordebaru dalam membangun bangsa Indonesia sejak 1966 hingga 1998. Kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda pandang dengan penguasa, cenderung dicurigai sebagai gerakan yang ingin melawan kekuasaan pemerintah yang berkuasa.

Perilaku politik kekuasaan ini dapat kita lihat dalam bidang pers misalnya, setiap penerbitan harus mempunyai SIUP yang dikeluarkan oleh

Departemen Penerangan. Bagi penerbitan pers yang tidak sejalan dengan politik penguasa, maka SIUP-nya segera dicabut.

Dalam bidang bahasa juga dapat kita lihat, bagaimana penguasa ordebaru mempergunakan bahasa demi keamanan kekuasaannya. Harga barang-barang yang naik, dikatakan bukan naik, tetapi disesuaikan. Defisit anggaran negara dikatakan, anggaran yang berimbang. Utang yang berasal dari luar negeri dikatakan bantuan pembangunan, atau tabungan pembangunan.

## **2.4 "Hancurkan Ordebaru": Apanya yang Dihancurkan?**

### **2.4.1 Gagasan Ordebaru**

Ordebaru sebagai ide adalah sebuah paham. Ordebaru baru sebagai paham bersifat ideologis, lokasinya di dalam kepala para pendukung dan simpatisannya. Maka menghancurkannya secara ideologis sama saja dengan membunuh orang. Membunuh orang jelas tidak rasional karena melanggar HAM. Pengikut Ordebaru ada yang secara terbuka dan ada yang secara tertutup. Pengikutnya yang terbuka adalah mereka yang memerintah selama ordebaru berdiri, mudah dikenali, sedangkan pengikutnya yang bersifat tertutup adalah para simpatisannya dan ini sulit dikenali.

Maka menghancurkan ordebaru secara ideologis jelas tidak rasional dan tidak mungkin, bila itu dilakukan sama saja dengan membunuh orang, ini melanggar HAM. Akan hanya menghancurkan paham komunisme, juga tidak mudah menghancurkannya, bahkan tidak hancur hanya mengalami massa surut saja. Ordebaru pun demikian.

### **2.4.2 Material Ordebaru**

Ordebaru secara material adalah produk yang dihasilkan sejak tahun 1996 hingga 1998. Produk ini apa saja yang dapat dipahami secara material, termasuk manusia yang lahir pada masa ini.

Maka para pemuda dan mahasiswa penentang ordebaru sekarang ini secara material mereka juga adalah produk ordebaru. Ketika ordebaru berdiri sebagai sistem pemerintahan, para pemuda dan mahasiswa penentang ordebaru saat reformasi dilakukan, banyak yang belum lahir, bahkan ada diantara orang tua mereka belum dan masih berpacaran.

Begitu mereka lahir bukan saja mereka menghirup udara rezim ordebaru, juga mereka dididik oleh sistem pendidikan yang dibangun oleh ordebaru. Bila mereka sakit, mereka dibawa ke puskesmas yang dibangun oleh ordebaru, dengan obat yang diproduksi oleh ordebaru juga dan juga dengan layanan dokter dan perawat produk ordebaru. Pakaian yang mereka pakai ketika berdemo menentang orde baru adalah pakaian produk ordebaru, mulai dari penyediaan bahan bakunya, mesin yang memproduksinya sampai menjadi bahan jadi jelas produk material ordebaru. Dan masih banyak lagi

#### **Keindahan**

produk material produk ordebaru. Apakah fakta material ini tidak mungkin diingkari.

Dalam pengertian ini, apakah benar wacana hancurkan ordebaru?, sebab orang yang mengusung wacana hancurkan ordebaru, secara material banyak hasil atau produk ordebaru itu sendiri. Menghancurkan ordebaru berarti menghancurkan diri sendiri, menghancurkan pembangunan yang telah ada. Maka mengenyang ordebaru secara material juga tidak rasional dan tidak mungkin.

#### **2.4.3 Perilaku Ordebaru**

Kalau secara gagasan dan material tidak mungkin menghancurkan ordebaru, bagaimana secara perilaku?

Wujud yang bisa dihancurkan dari ketiga wujud di atas hanyalah wujud perilaku yaitu dengan mengubah sistem pemerintahan yang represif menjadi lebih demokratis, dengan lebih mengutamakan menghargai hak-hak masyarakat secara proporsional.

Masalahnya kemudian, perubahan dari represif ke demokratis seperti yang dikehendaki bersama, cenderung melahirkan perilaku demokratis yang mau menang sendiri, misalnya tidak mau menerima kekalahan secara sportif, memaksakan kehendak kelompoknya. Di dalam gedung lembaga legislatif dan di luar gedung lembaga legislatif, kerap kali terjadi dua hal yang saling bertolak belakang. Di dalam gedung legislatif, para legislatif yang notabene adalah sebagai representasi wakil rakyat memutuskan A, kenyataannya di luar gedung legislatif tersebut, sekelompok massa yang tidak terwakili (karena partai atau kelompok mereka, tidak mendapat suara signifikan untuk menjadi representasi rakyat) di gedung legislatif menghendaki B, mereka menolak hasil keputusan legislatif tersebut.

Kalau perilaku demokrasi mau menang sendiri ini, tidak dikendalikan, akan berbahaya, sebab semua orang akan berbicara dan bertindak sesuai dengan kepentingan masing-masing, akibatnya kepentingan bangsa dan negara, kepentingan terbesar rakyat Indonesia akan terabaikan. Untuk mengendalikannya bila dilakukan secara represif dikatakan pemerintahan yang represif dan tidak ubahnya seperti pemerintahan ordebaru. Bila dibiarkan, mengarah kepada anarkisme. Anarkisme melahirkan ketidaknyamanan. Kelompok pertama yang merasakan ketidaknyamanan ini di dalam segala bidang adalah rakyat yang berada pada lapisan bawah.

Bila sampai terjadi ketidaknyamanan pada banyak tempat di Indonesia, maka keindahan yang tersimpan dalam wacana "hancurkan orde baru", bukan lagi sebuah wacana yang sarat dengan keindahan, namun berbalut tragedi penderitaan. Dalam kondisi di tengah-tengah masyarakat yang tidak aman, hanya segelintir orang yang menikmati yang namanya ketegangan, sandang pangan yang cukup. Ini bukanlah bagian dari keindahan yang dicari dalam kehidupan ini.

Menurut Lembaga Studi Advokasi dan Masyarakat (Elsam, 1998), reformasi 1998 melahirkan serangkaian krisis dalam masyarakat Indonesia antara lain rakyat memikul beban utang, krisis pengangguran dan tenaga kerja, krisis pendapatan dan kemiskinan, krisis pangan, krisis kesehatan, krisis lingkungan hidup. Krisis yang terjadi akibat reformasi 1998 tersebut sebenarnya masih ada yang lain yaitu keamanan, disintegrasi bangsa yang menguat di beberapa wilayah di negara Indonesia.

Dalam kaitan pemahaman keindahan, bagi seseorang yang pada mulanya sangat mengagumi wacana hancurkan ordebaru, dengan melihat realitas yang ada saat ini boleh jadi kekagumannya atas wacana tersebut akan berubah.

Jadi menghancurkan ordebaru bukanlah pekerjaan yang mudah, kalaupun itu mungkin dapat dilakukan, sebab yang dihadapi bukanlah gedung atau tembok-tembok kokoh yang dapat seketika dirubuhkan atau dihancurkan melalui bom atau bulldozer, atau memindahkannya dari satu tempat ke tempat lain seperti memindahkan benda mati.

### **3. Penutup**

Wacana reformasi dari sudut estetika dipahami bahwa wacana reformasi mengandung keindahan melalui dua wujud yaitu wujud ide dan wujud perilaku. Wujud ide adalah gagasan, wacana yang mereka kemukakan. Dikatakan ide atau gagasan, atau wacana mereka mengandung keindahan karena (1) ide atau gagasan, atau wacana tersebut diulang-ulang, (2) mampu menyedot perhatian banyak kelompok masyarakat.

Wujud perilaku adalah akibat dari wujud ide atau gagasan, atau wacana yang dilontarkan mendapat sambutan dari masyarakat luas, maka dimana-mana dilakukan turun ke jalan, disiarkan oleh semua media massa, baik media massa cetak, media massa elektronik (TV dan Radio), pada situs-situs di internet, dan menjamurnya diskusi-diskusi yang berkaitan dengan pembumian terhadap ide atau gagasan, atau wacana yang berkembang.

Wacana hancurkan orde baru, bersekutu dengan golkar = musuh rakyat, adili golkar, tolak kurikulum pendidikan produk orde baru, ganyang antek-antek orde baru, militer & golkar dan sebagainya, jelas sebuah wacana yang sangat menarik hati bagi para pengusungnya, apalagi wacana ini mendapat dukungan moral dari kelompok masyarakat, termasuk media cetak dan elektronik.

Akan tetapi bila realitas yang mengalir dari wacana di atas, terjadi tanpa ada kendali atau ada kendali tetapi lemah, sehingga melahirkan perilaku egoisme individu atau kelompok, sehingga realitas yang mengalir itu mengarah kepada anarkisme dalam masyarakat maka boleh jadi di balik wacana yang sangat menarik ini, tersimpan penderitaan yang besar. Wacana ini akan menjadi tidak menarik, menjadi tidak indah sebab di dalam kekacauan di dalam penegakkan hukum yang lemah hanya orang-orang

### **Keindahan**

tertentu saja yang akan mendapat untung terutama mereka yang bertangan besi. Mahasiswa Madura yang tinggal di Kalimantan, mahasiswa BBM (Buiton Bugis Makassar) yang tinggal di Ambon, mungkin seia sekata, bersatu padu, menentang ordebaru waktu itu. Begitu ordebaru tumbang, mereka, para mahasiswa etnik Madura di Kalimantan dan mahasiswa BBM di Ambon, tersebut, justru ikut menjadi korban dari kerusuhan etnik yang terjadi pasca ordebaru pada wilayah yang mereka tempati, mereka menjadi korban, terusir dan menjadi pengungsi di wilayah negaranya sendiri, mungkin kini mereka menganggap wacana reformasi yang ada tidak lagi indah.

Maka di balik wacana reformasi yang sangat menarik tersebut, boleh jadi tersimpan ketidakindahan (penderitaan). Hal ini karena, di dalam sebuah negara yang lemah penegakkan hukumnya, banyak terjadi hal-hal yang tidak terduga yang sifatnya melanggar HAM.

Bila ketidaknyamanan hidup yang muncul dimana-mana, maka keindahan hidup sehari-hari, seperti ketenangan, kedamaian, kenyamanan, keamanan dan sebagainya yang sejalan akan lenyap. Justru penderitaan fisik dan psikis yang menguat. Dalam kaitan ini, ide-ide reformasi dalam tingkatan simbolik dan fisik, menjadi tidak menarik, karena tidak mengandung keindahan yang positif bagi berbangsa dan bernegara, baik secara individu maupun secara kelompok.

### **3. Daftar Pustaka**

- Aditjondro, George J. ORANG-ORANG JAKARTA DI BALIK TRAGEDI MALUKU. <http://www.indopubs.com/archives/0466.html> (15/6/2001).
- Aliansi Perjuangan Rakyat (APR). "PERNYATAAN SIKAP APR, TUGU PROKLAMASI JAKARTA 3 AGUSTUS 2001" <http://groups.yahoo.com/group/reformasitotal/message/1812> (1/9/2001).
- Cahyono, Cheppy Hari dan Suparlan Alhakim. 1982. Ensiklopedi Politika. Surabaya: Usaha Nasional.
- Doktrin Pertahanan Keamanan Negara <http://www.dephan.go.id/doktrin/bab11.html> (20/06/2001)
- Lembaga Studi Advokasi dan Masyarakat (ELSAM). 1998. INDONESIA DALAM KRISIS. Jakarta.
- Forum Bersama (FORBES). Ganyang Antek-Antek Orde Baru, Militer & Golkar. [http://www.munindo.brd.de/artikel/art\\_forbes\\_aksi.html](http://www.munindo.brd.de/artikel/art_forbes_aksi.html) (28/08/2001)
- GBHN 1988.
- Gie, The Liang. 1983. Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan). Yogyakarta: Supersukses.

*Pertampilan S. Brahmans*

- GMNI JKT (GERAKAN MAHASISWA NASIONAL INDONESIA DKI JAKARTA). SERUAN MORAL. <http://www.munindo.brdd.de/01/9/2001>)
- GMNI JKT. Hancurkan Sistem Pendidikan Kapitalistik Produk Orba. <http://www.indopubs.com/varchives/0501.html> (20/1/2001)
- GPK (Gerakan Pemuda Kerakyatan). Bangun Front Anti Orde Baru. <http://www.indopubs.com/darchives/0223.html> (04/1/2001)
- Hancurkan System Pendidikan Kapitalistik Produk Orde Baru. <http://www.indopubs.com/varchives/0501.html> (20/2/2001)
- Kompas, 16 Februari 2001. Lagi, Aksi "Pembersihan" Foto Presiden di Makassar. <http://www.kompas.com/kompas.cetak/0102/16/DAERAH/lagi20.htm> (16/02/2001)
- Kompas, 9 November 2000. PB HMI: Parodi Bukan untuk Menghina Presiden. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0011/09/nasional/pbhm06.htm> (9/11/2000)
- KUBI (Kamus Umum Bahasa Indonesia). 1996. Republika, 25 Oktober 1999. Dianggap Lecehkan Presiden, Bagito Minta Maaf.
- Republika, 23 Agustus 2001. Harry Roesli Kepleset Garuda. [http://www.republika.co.id/cetak\\_detail.asp?id=41463&kat\\_id=18](http://www.republika.co.id/cetak_detail.asp?id=41463&kat_id=18) (23/8/2001)
- Riau Pos, 22 Maret 2001. Tokoh NU Sesalkan Pelecehan Gus Dur. <http://www.riapos-online.com/edisi-cetak/010322/metro2.htm> (22/3/2001)

**Tentang Penulis**

Pertampilan S. Brahmans, adalah staf pengajar FS, USU. Tamat S1 dari Jurusan Sastra Indonesia FS USU Tahun 1982. Tamat S2 dari Universitas Udayana Denpasar 1998, pada program Studi Kajian Budaya, dengan pengkhususan Sistem Pengendalian Sosial, dengan Tesis Daliken Si Telu Masyarakat Batak Karo: Satu Kajian Sistem Kekerabatan Sebagai Sarana Pengendalian Sosial.

## ROMANTISISME DALAM KESUSASTERAN INGGRIS, BELANDA DAN INDONESIA

T. Thyrhaya Zein

Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara

### Abstract

This paper attempts to explore romanticism in the literature. It begins the exploration from the concept, the characteristics, and the movements of the romantic idealism in the west, specifically in England, Netherlands, and Indonesia as implied in their literary works. The spirit of the New Poets (Pujangga Baru) in Indonesia is the spirit of romanticism. Titles of poems in the anthology during this era often describes longing, seclusion, and wanderings. Their themes are also related the same things. A description of lone wanderer who finds himself in the beautiful nature is an example to be found very often in several works of poetry during the time.

### 1. Pendahuluan

Kajian mengenai aliran berhubungan dengan sejarah sastra. Dalam kajian aliran diperlukan adanya pengamatan yang teliti dan mendalam tentang munculnya suatu aliran maupun bagaimana satu aliran berkembang dan meluas ke berbagai negara. Dinamisnya aliran yang terus bergerak dan mengalir dari suatu negara ke negara lainnya, menyebabkan munculnya istilah lain untuk kata 'aliran' yaitu 'arus'.

Sebagai satu arus kebudayaan dunia, Romantisisme yang pada mulanya menggolombang di dunia Barat, khususnya Jerman, Perancis dan Inggris, setelah beberapa lama akhirnya memasuki juga masyarakat dan kebudayaan di dunia Timur, termasuk Indonesia. Ciri-ciri Romantisisme yang terdapat di dalam karya sastra Indonesia, terutamanya karya sastra yang dihasilkan pada masa kesusasteraan zaman modern ini mendapat pengaruh dari Romantisisme Belanda—negara yang hampir terakhir mendapat pengaruh aliran ini. Romantisisme Belanda secara khusus mengembangkan sayapnya melalui Gerakan 80 atau *De Tachtiger Beweging* kepada Angkatan Pujangga Baru.



Makalah ini mencoba menelusuri romantisme kesusasteraan. Adalah wajar kiranya konsep, ciri-ciri dan pergerakan aliran Romantisme di bagian Barat, khususnya Inggris dibahas terlebih dahulu, kemudian Romantisme Belanda dan diikuti oleh ciri-ciri Romantisme Indonesia yang tersirat pada karya-karya sastra kaum Pujangga Baru Indonesia.

## 2. Konsep Romantisme

Kata 'romantik' mempunyai arti beragam dan sejarah yang menarik. Di abad Pertengahan, kata '*romance*' menandakan bahasa vernakuler baru yang berasal dari bahasa Latin (*colloquial Latin*). *Evromancier*, *romancar*, *romanz* berarti mengarang ataupun menerjemahkan buku-buku dalam bahasa vernakuler; penggunaan bahasa atau dialek yang dituturkan oleh sesuatu golongan atau kaum dalam masyarakat. Hasil ini kemudian disebut *romanz*, *roman*, *romanzo* dan *romance*.<sup>1</sup> Setelah itu makna kata '*romance*' mengalami penambahan makna yang lebih mengarah pada "karya sastra pada Zaman Pertengahan,"<sup>2</sup> baik yang terdapat dalam bentuk prosa maupun puisi, yang menceritakan kebijaksanaan tokoh utama dalam legenda. Ceritanya juga luar biasa, yaitu dalam percintaan, kedua pasangan sanggup berkorban nyawa demi kesetiaan. Banyak yang beranggapan bahwa perkataan '*romance*' ini berkaitan dengan percintaan saja. Ini adalah satu kesalahpahaman terhadap komponen makna kata tersebut. Sebenarnya, apa saja yang mempunyai keajaiban dapat disifatkan sebagai romantik.

Golongan romantik adalah golongan yang ingin lari dari hidup biasa ke alam yang lain karena jemu dengan kehidupan yang nyata. Perlawanan tersebut dilakukan dengan daya imajinasinya. Dengan keadaan demikian maka muncullah Romantisme.

Romantisme adalah suatu aliran dalam kesusasteraan yang muncul pada akhir abad ke-18 dan awal ke-19 hampir di seluruh benua Eropa.<sup>3</sup> Aliran sastra ini mempunyai ciri-ciri seperti minat pada alam, minat pada cara hidup yang sederhana, minat pada pemandangan alam, perhatian pada kepercayaan, serta penekanan terhadap spontanitas, baik dalam pikiran dan tindakan maupun dalam pengungkapan pikiran.<sup>4</sup> Romantisme juga menganggap individu sebagai pusat kehidupan dan pengalaman, serta memperlihatkan pergeseran dari objektivitas ke subjektivitas. Secara umum, Romantisme adalah perubahan dalam estetika dan terutama sekali pembebasan imajinasi kreatif dan perasaan individu yang telah membuka jalan bagi penyemaran penulis baru di seluruh Eropa diantara tahun 1798 hingga 1832.<sup>5</sup>

Apabila membicarakan Romantisme, kita tidak akan terlepas dari persoalan gerakan Romantik yang merupakan puncak terhadap proses perubahan yang menghabiskan waktu yang cukup panjang. Jika kita mau memahaminya, maka kita harus melihat evolusinya. Tumbuhnya gerakan Romantik dalam abad ke-18 adalah hasil rangkaian aliran atau

### **Romantisisme**

kenderungan yang terjadi berturut-turut, saling terkait dan meninggalkan kesan yang kumulatif. Kemerosotan sistem Neoklasik menimbulkan masalah terhadap Kesadaran (*Enlightenment*) dan Kesadaran pula menghasilkan penyerapan ide-ide baru pada masa akhir abad ke-18.<sup>6</sup>

Walaupun gerakan Romantik telah mengakibatkan revolusi kesusasteraan yang mencapai kejayaannya, namun gerakan ini adalah hasil dari proses evolusi yang berkelanjutan. Arah dan bentuk evolusi inilah yang memperlihatkan bentuk revolusi Romantik.

### **3. Bapak Kaum Romantik**

Jean Jacques Rousseau (1712-1778) sangat berpengaruh dalam aliran Romantisisme pada awal ke-19. Karya Rousseau yang berjudul *Reveries du Promeneur Solitaire* (1778) pada umumnya dikenal sebagai "pemandangan keadaan alam pikiran yang membawa arah ke ambang Romantisisme. Ungkapan beliau yang terkenal "kembali ke alam" dicadangkannya sebagai 'negara sosial yang pertama': yaitu Negara yang melambungkan suatu organisasi manusia yang wujud dalam keadaan serba-serbi tidak sempurna tetapi hidup bersama berdasarkan prinsip kesepakatan antara satu sama lain. Konsep ini jelas menarik bagi kaum menengah ke bawah yang hidup tertekan pada zaman itu, yaitu zaman yang kelas kaum bangsawan sangat berkuasa penuh sebagai pemilik tanah. Maka terjadilah penyanjungan kepada masyarakat 'suci' dalam negara 'asal' dan juga manusia 'primitif.' Oleh karena itu muncullah karya yang dicipta dengan penemuan tentang kebaikan pada yang 'natural.' Ungkapan spontan yang terdapat di dalam lagu-lagu rakyat dan dongeng lama sangat diminati oleh masyarakat pada masa itu. Disinilah Rousseau dianggap sebagai bapak kaum Romantik.

### **4. Romantisisme Inggris**

Adalah sangat sulit untuk menyatakan dengan jelas kapan mulanya dan berasal dari mana pergerakan Romantisisme tersebut. Walau bagaimanapun terdapat pergerakan secara nyata di tiga buah Negara yaitu di Jerman, Perancis dan Inggris.

Gerakan Romantik di Inggris mulai sekitar akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Manifesto Romantisisme muncul di Inggris selepas *Reform Bill* terjadi dan lahirnya *Preface to Lyrical Ballads* (1798) oleh Wordsworth (1771-1855) serta *Biographia Literaria* (1817) oleh Coleridge.<sup>7</sup> Bermulanya Romantisisme Inggris juga ditandai dengan kematian Sir Walter Scott (1771-1832) dan Goethe (1749-1832) pada tahun yang sama.

*Lyrical Ballads* menghadirkan suatu perubahan yang tajam terhadap tradisi Neoklasik. Puisi-puisinya diciptakan dalam berbagai bentuk, membicarakan masyarakat umum dan hal ghaib, mengekspresikan dan menjelaskan perasaan pribadi penyair. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang erat hubungannya dengan penuturan biasa. Di dalam:

*Biographia Literaria* pula, Coleridge dengan layak memberi pendapat tentang pernyataan-pernyataan Wordsworth. Beliau mendefinisikan puisi Wordsworth sebagai yang menguasai keghaiban alam. Ia juga menjelaskan bahwa puisi berfungsi sebagai penyelarasan dari yang bertentangan, dan selanjutnya ia mendiskusikan tentang imaginasi sebagai sumber utama dari kebenaran *transcendental* (sesuatu yang melebihi batasan pengetahuan).

Secara umum diketahui bahwa Romantik Inggris telah melahirkan dua generasi penyair yaitu generasi pertama yang dikenal dengan generasi tua, dan generasi kedua yang dikenal dengan generasi muda. Generasi penyair utama adalah William Blake (1757-1827), Robert Burns (1759-1796), William Wordsworth (1771-1855), Sir Walter Scott (1771-1832) dan Samuel Taylor Coleridge (1772-1834). Sedangkan generasi berikutnya terdiri dari George Noel Gordon (Lord Byron, 1788-1824), Percy Bysshe Shelley (1792-1822) dan John Keats (1795-1821).

Untuk lebih mengetahui aliran Romantik ini secara terperinci maka ada baiknya ciri-ciri Romantisme diuraikan satu-persatu seperti di bawah ini,

#### **Hubungan baru dengan Alam**

Bagi kaum Klasik yang mementingkan rasional, dunia adalah sebuah mesin yang dicipta oleh Tuhan berfungsi menurut prinsip tertentu; manusia dengan kuasa inteleknya, adalah raja jagat yang dapat menjinakkan alam semesta. Bagi kaum Romantik, kepedulian terhadap alam semesta menyebabkan penulis mulai mengenali alam sebagai sesuatu yang dinamik dan organik. Penulis Romantik memiliki perasaan yang dalam terhadap alam dan menganggap alam bukan hanya sebagai pusat pemandangan yang indah tetapi sesuatu yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan semangat dalam hidup. Alam merupakan kunci bagi para penulis Romantik untuk menuju ke dunia misteri yang tidak kelihatan atau ghaib.

#### **Imaginasi**

Adalah sesuatu yang bukan mengejutkan mendapatkan kehidupan yang menyedihkan di akhir abad ke-18 akibat alam yang terancam arus industrialisme dan dorongan spontanisasi dan ekspresi bebas yang tersekat di bawah sistem politik. Penulis Romantik menggunakan imaginasi sebagai ganti dari perasaan mereka yang terbungkus akibat keadaan dan situasi pada saat itu. Mereka menggunakan imaginasi dengan menggambarkan waktu dan tempat yang lain, yang kualitas-kualitas yang dihasilkan dapat dilukiskan dengan sangat meyakinkan. Ini yang membedakan penulis Romantik dengan penulis lainnya, seperti yang dinilai oleh Sir Maurice Bowra,

*If we wish to distinguish a single character which differentiates the English Romantics from the poets of the eighteenth century, it is to be*

### **Romanticisme**

*found in the importance which they attached to the imagination and in the special view which they held of it.*<sup>8</sup>

Zaman Pertengahan dan zaman Pembaruan Renaissance adalah arah pandangan yang mereka senangi, selain ada juga penyair yang mengarahkan kepada Asia Tengah maupun Hindu. Di antara penyair Romantik Inggris ada pula yang menulis puisinya tentang tanah leluhurnya, dan ada pula yang agak radikal. Generasi tua seperti Wordsworth, merangkul cita-cita Revolusi Perancis sedangkan generasi muda seperti Shelley dan Byron mempunyai hubungan dengan kelompok radikal di Inggris. John Keats dan Blake percaya bahwa kenyataan yang tertinggi hanya diperoleh di dalam imaginasi. Sementara Coleridge mengatakan bahwa 'dunia dingin yang tidak bernyawa' hanya boleh ditanggapi manusia melalui imaginasi. Inilah cara penulis Romantik Inggris mengungkapkan kebebasan berimaginasi, seperti yang disampaikan oleh Sir Maurice Bowra,

*This belief in the imagination was part of the contemporary belief in the individual self. The poets were conscious of a wonderful capacity to create imaginary worlds, and they could not believe that this was idle or false.*<sup>9</sup>

Wellek juga menguatkan bahwa imaginasi memang merupakan ciri hasil sastra dari Romantisisme yang ada di seluruh Eropa. Beliau menegaskan wujud konsep yang sama tentang puisi dan perbedaan konsep puisi yang dianut penulis abad ke-18 dengan kaum Romantik. Hal ini terlihat di dalam ungkapannya,

*If we examine the characteristics of the actual literature which called itself or was called 'romantic' all over the continent, we find throughout Europe the same conceptions of poetry and of the workings and nature of the poetic imagination, the same conception of nature and its relation to man, and basically the same poetic style, with a use of imagery, symbolism and myth which is clearly distinct from that of eighteenth-century neoclassicism.*<sup>10</sup>

### **Individualisme**

Dibandingkan dengan Perancis dan Jerman, Romantisisme Inggris berlainan caranya daripada gerakan lain yang setara dengannya di benua Eropa. Para penulis Romantik Inggris tidak dipaksa untuk bersatu bersama-sama berkampanye, seperti perjuangan Perancis menentang Neoklasisme dan cita-cita bangsa Jerman yang mau memajukan sastra kebangsaannya. Romantik Inggris tidak ada jurnal, program atau teori seperti yang didapati di Benua Eropa. Bangsa Inggris mempunyai sikap bedikari yang wujud

dalam diri dan sikapnya. Kurangnya keterpaduan ini menghasilkan ketidakpatuhan, dan ketidakpatuhan ini pula merupakan kekuatan dalam Romantisisme Inggris yang kemudian melahirkan ciri terkemukanya yaitu individualisme. Individualisme inilah akhirnya menghasilkan keunikan yang di dalamnya memiliki kekutan, keragaman dan kesegaran. Kebebasan Romantisisme Inggris melahirkan sejumlah besar ide yang kritis dan berpengaruh, di samping menghasilkan puisi-puisi yang bermutu dan indah.

#### ***Kepedulian Terhadap Nilai Kemanusiaan***

Paham tentang berbuat kebajikan terhadap sesama manusia yang telah berkembang selama abad ke-18, telah diserap dengan semangat oleh para penulis Romantik. Merujuk kepada sejarah bangsa Inggris, banyak peristiwa yang terjadi di Inggris, khususnya berkaitan dengan bidang ekonomi, sosial dan politik dan ini sangat berpengaruh pada bidang kesusastraan. Contohnya adalah dampak perang melawan Perancis yang berlangsung selama lebih dari dua puluh tahun, masalah pengangguran yang amat serius terlebih-lebih setelah kembalinya ratusan ribu pejuang dari peperangan. Masalah depresi ekonomi yang memperburuk keadaan golongan bawah juga sangat berpengaruh. Demikian pula dengan pengaruh Revolusi Industri yang membawa akibat-akibat sosial yang mendalam. Adapun para penulis yang sangat berminat pada perihal kemanusiaan ini adalah William Wordsworth dan John Keats. Wordsworth adalah pembela nilai-nilai bathin dan akhlak jasmani yang mencoba menunjukkan kemuliaan, sifat-sifat kebaikan dan nilai manusia biasa, sedangkan Keats sangat peduli terhadap keadaan Negara dan bangsanya disaat Revolusi Industri.

#### ***Bentuk Puisi***

Tidak disangsikan lagi bahwa bentuk lirik merupakan kejayaan utama gerakan Romantik di Barat, lagi pula nada dalam lirik Romantik merupakan suara individu seperti yang terungkap di bawah ini,

*The lyric is undoubtedly the chief of the Romantic Movement. During this period it achieved a freedom, a flexibility and an intensity.*<sup>11</sup>

Jenis bentuk yang umumnya digunakan oleh penulis romantik di Eropa adalah puisi lirik, yang sebenarnya juga merupakan balada, pastoral. Oda dan soneta. Bentuk-bentuk yang lain adalah *roman metric*, *otava rima*, *blank verse* dan *Spenserian stanza*.

#### **5. Romantisisme Belanda**

Pada awal abad ke-18 kesusastraan mendapat pengaruh dari Klasisisme Perancis dan Inggris. Walaupun pengaruh tersebut jelas di kalangan penulis Belanda tetapi penyair seperti Hubert Poot tidak menghiraukan hal itu.

### **Romantisisme**

Paling banyak ia sekedar memadukan ciri khas aliran itu, yaitu unsure keanggunan dengan unsur sedia kala. Apa yang dipertunjukkan penulis Justus van Effen (1684-1735) di dalam karya prosanya, benar-benar membuktikan keseriusannya akan perpaduan ini. Hal yang sama juga dilakukan oleh Betje Wolff dan Aagje Deken (1741-1804), yang pandangan mereka tersirat melalui novel *Sara Burgerhart* (1782). Dengan munculnya karya-karya sastra yang tidak lagi ketat dengan peraturan-peraturan Neo-klasisme maka dapatlah dikatakan bahwa kesusasteraan Belanda di akhir abad ke-18 ini sudah mulai dibayangi oleh Romantisisme. Beberapa penyair seperti Hieronymus van Alphen, Rhijnvis Feith, Jacobus Bellamy dan Antony Starling bereaksi melawan Neo-klasisme dan penyair yang sangat berpengaruh pada periode ini adalah Willem Bilderdijk (1756-1831). Bilderdijk dan pengikutnya mengingatkan bangsa Belanda kepada misi agama dan novel-novel sejarah asing seperti karya Sir Walter Scott dan Chateaubriand.

Pertengahan abad ke-19 merupakan perkembangan bagi novel Belanda, seperti apa yang diperlihatkan oleh Jacob van Lennep, Aernout Drost, dan Anna Bosboom-Toussaint. Pemikiran bebas yang dilahirkan dari zaman Kesedaran (*Enlightenment*) membangkitkan perjuangan kaum Calvin. Ini dinamakan suatu revolusi. Kejayaan perkembangan prosa ini lambat laun berakhir dan itu ditandai dengan munculnya novel *Max Havelaar* (1860) yang ditulis oleh Eduard Douwes Dekker atau yang lebih dikenal dengan nama Multatuli (1820-1887)

Pada akhir abad ke-19, majalah berkala *De Nieuwe Gids* (*The New Guide*) menghasilkan karya-karya sastra yang dapat dianggap sebagai kebangkitan awal. Karya-karya sastra itu dihasilkan oleh penyair-penyair yang menamakan diri dengan *De Tachtiger Beweging*. Mereka adalah Willem Kloos (1859-1952), Albert Verwey (1865-1937), Herman Gorter (1864-1927), penulis drama Herman Heijermans (1864-1924) dan penulis prosa seperti: Lodewijk van Deyssel (1864-1952), Frederik van Eeden (1860-1932), Louis Marie Anne Couperus (1863-1923), Albert Verwey (1865-1937), dan Marcellus Emants. Pada awal abad ke-20, beberapa penulis Neo-romantik seperti Arthur van Schendel (1874-1946) dan Jan Jacob Slauerhoff (1898-1936) masih meneruskan garis yang berasaskan Neo-romantik ini manakala penyair-penyair muda tidak lagi meneruskannya.<sup>12</sup>

### **6. Romantisisme Indonesia.**

Suatu aliran sastra di dalam kesusasteraan Barat dirumuskan ciri-cirinya, dan diadun oleh lingkaran sastra, mazhab atau suatu generasi, mungkin juga beberapa generasi sastrawan dan ahli sastra yang dilaksanakan kurang lebih secara konsekuen menurut asas-asasnya. Penamaan aliran dapat dilakukan oleh seorang pendiri atau penganutnya, tetapi dapat pula ditentukan oleh

seorang penelaah setelah aliran dengan ciri-ciri tertentu sudah berkembang cukup lama. Tetapi aliran-aliran sastra yang sangat luas pengaruhnya, pada umumnya didasari oleh pemikiran yang lebih luas tentang manusia, alam, agama dan hidup yang berdimensi falsafah, seperti yang dapat dilihat pada aliran Romantik atau lebih dikenal dengan Romantisisme.

Sebenarnya belum dapat kita berbicara tentang aliran di dalam kesusasteraan modern di Indonesia. Usia kesusasteraan ini masih terlalu singkat untuk menghasilkan aliran-aliran sastra. Paling jauh kita hanya dapat menyebutkan ciri-ciri, bukan aliran yang terkandung di dalam karya-karya sastra Indonesia. Pencirian itu bukan berlaku pada keseluruhan karyanya tetapi hanya pada sebagian karyanya saja.

Romantisisme yang pada mulanya menggelombang di dunia Barat, setelah beberapa lama akhirnya memasuki juga masyarakat dan kebudayaan di dunia Timur, termasuk Indonesia. Ciri-ciri Romantisisme yang terdapat di dalam karya sastra Indonesia, terutamanya karya sastra yang dihasilkan pada masa kesusastraan zaman modern ini mendapat pengaruh dari Romantisisme Belanda.<sup>17</sup> Pada masa lampau, Indonesia telah dijajah oleh Belanda. Selama zaman kolonial itu pihak Belanda secara berangsur-angsur mengembangkan sayap kekuasaannya atas bumi Indonesia. Ditengah-tengah pergolakan ini, dalam tahun 1933 di Indonesia muncul satu angkatan yang menyatakan diri sebagai Pujangga Baru. Namanya jadi populer oleh karena terbitnya majalah *Pujangga Baru* pada tahun itu.<sup>18</sup> Majalah yang dipimpin oleh Armijn Pane dan Sutan Takdir Alisjabana ini pada mulanya menyebarkan dan memperjuangkan cita-cita Pujangga Baru mengenai bahasa dan kesusasteraan, kemudian lambat laun ke soal kebudayaan dan masyarakat.

Salah satu yang menonjol dalam kritik sastra angkatan Pujangga Baru ialah perhatiannya terhadap persoalan perbedaan antara kesusasteraan baru dengan kesusasteraan lama Indonesia, sehingga kritik sastra pada masa ini mencerminkan pertentangan tersebut. Kesusasteraan lama adalah kesusasteraan kebudayaan nenek moyang kita yang tumbuh sejak masa lampau pada saat peradaban Barat belum mempengaruhinya. Adapun kesusasteraan baru ialah kesusasteraan yang mulai tumbuh sejak tahun 20-an ketika ia telah dipengaruhi oleh kesusasteraan Barat. Inilah yang menunjukkan bahwa angkatan Pujangga Baru berbeda dari angkatan atau generasi sebelumnya. Untuk itu, ada baiknya kita perhatikan akar dari perubahan itu.

#### 6.1 Pengaruh Gerakan 80 Belanda.

##### *Perubahan Bentuk Puisi; dari Pantun ke Soneta*

Adapun pembaharuan yang dibawa angkatan Pujangga Baru dalam kesusasteraan baru Indonesia ialah dalam hal bentuk puisi, ritme dan pilihan kata. Penulis Indonesia pada zaman ini lebih suka menggunakan bentuk

### **Romantisisme**

soneta<sup>15</sup> daripada bentuk pantun maupun syair yang dulunya sangat digemari.

Selama hidupnya majalah *Pujangga Baru* selalu berorientasi ke Barat. Setiap pelajar HBS, AMS dan HIK<sup>16</sup> mengenal tulisan Lodewijk van Deyssel, penulis Belanda yang mengelompokkan dirinya dalam Gerakan 80 atau yang lebih dikenal dengan nama *De Tachtiger Beweging*.<sup>17</sup>

Mengenai pengaruh mempengaruhi adalah sesuatu hal yang biasa. Adalah sesuatu yang tidak dapat disangkal bahwa ada pengaruh *Tachtiger* yang diterima *Pujangga Baru*, walau ada juga ide yang tidak dapat diterima oleh angkatan ini. Pengaruh yang ada terutama terlihat dalam bentuk puisi. Kebanyakan penulis saat itu sangat menggemari bentuk soneta. Muhammad Yamin pertama kali menggunakan soneta pada tahun 1920 melalui puisinya yang berjudul "Permintaan," demikian pula Sanusi Pane yang gemar menggunakan soneta di dalam puisi-puisinya. Salah satunya adalah puisi "Melati" dalam kumpulan puisi *Pupus Mega*. Irama persajakannya adalah abba cddc efe efe.

Tidak diragukan lagi bahwa soneta yang tumbuh di dalam kesusasteraan Indonesia pada masa itu masih bernafaskan pantun. Penulis *Pujangga Baru* menganggap adanya persesuaian isi dan jiwa di antara soneta dan pantun sehingga bentuk soneta diminati dan akhirnya melekat di hati penulis masa itu.

### **Seni untuk Seni**

Pengaruh lain dari Angkatan 80 yang nyata dapat diterima oleh *Pujangga Baru* ialah jalah semboyan mereka yang terkenal "Eksresi yang paling individu dari emosi yang paling individu." Menanggapi semboyan "Seni untuk Seni", Sanusi Pane mengatakan bahwa semboyan tersebut bukan dalam pengertian seni individualistis tetapi seni untuk seni pada saat penciptaan. Menurut beliau, seni terjadi dalam *unio mystica* (*L*) yaitu persatuan dengan alam dan akhirnya *collectivism*, persatuan dengan dunia dan kemanusiaan. Sedangkan bagi J.E. Tatengkeng, seni adalah 'gerakan sukma.' Lahinya sebuah puisi bagi seorang pujangga, berarti suatu kelepasan sehingga dalam mengungkapkan isi jiwanya, pujangga haruslah bebas, merdeka, spontan, wajar dan tidak diikat oleh ikatan lain, tetapi dengan sendirinya akan mencerminkan masyarakat dan zamannya.<sup>18</sup>

### **6.2 Tujuan dalam Kesusasteraan Indonesia**

Kini sampailah kita kepada masalah *tendens* atau yang lebih dikenal dengan maksud atau tujuan tertentu yang tersembunyi di dalam karya sastra. Dalam roman *tendens*, pembaca dibawa pengarang ke satu arah yang diinginkannya, misalnya keagamaan, paham politik, melepaskan diri dari adat kuno dan sebagainya. Pergeseran dari zaman Balai Pustaka yang tergolong pada roman jenis *tendens* kepada zaman *Pujangga Baru*, *tendens*



menghilangkan beberapa kebiasaan gaya menulis setiap penyair walaupun sebagian dari mereka masih ada yang menganut kebiasaan itu.

Bagi Sanusi Pane, 'kesusasteraan bertujuan tidak akan tumbuh dengan sendirinya karena di dalamnya ada sikap wajar dan tidak dibuat-buat (*natuurlijkheid*).<sup>19</sup> Bagi Armijn Pane pula, seorang penulis bukanlah 'abdi seni' yang hanya bersifat seni untuk seni semata melainkan juga sebagai salah satu alat masyarakat. Sedangkan menurut Sutan Takdir Alisyahbana, penulis harus memilih seni yang dapat memberi faedah bagi mereka, untuk itu seniman harus membatasi dirinya agar ia hanya menghasilkan karya yang sesuai dengan *reconstructie-arbeid*.<sup>20</sup>

Untuk lebih mengetahui Romantisme yang dianut oleh kaum Pujangga Baru maka ada baiknya ciri-ciri tersebut satu-persatu diuraikan seperti di bawah ini:

#### **Bahasa Perasaan**

Gerakan Pujangga Baru adalah suatu pembaharuan dalam jiwa, gaya dan pandangan hidup. Angkatan ini menghendaki pembaharuan dalam isi yaitu yang sesuai dengan pengalaman, tanggapan, keinginan, perasaan, cita-cita manusia zamannya. Sedangkan dalam pilihan kata, penulis lebih senang menggunakan bahasa perasaan. Adanya kesejajaran bahasa dengan perasaan yang dicurahkan menyebabkan bahasa puisi baru tampak seperti pakaian yang melekat pada tubuh.

Sebahagian penulis zaman ini berasal dari latar belakang suku bangsa yang berbeda tetapi setelah terwujudnya Sumpah Pemuda, para penulis yang berlatar belakang bahasa bukan Melayu, secara sadar bereksperimen dengan bahasa baru yaitu bahasa Indonesia. Di dalam puisi "Doa", Sanusi pane menggunakan kata-kata seperti: 'bikin', 'gua', 'sama', 'Masinis', 'sekerup', 'masin', yang tidak biasanya digunakan dalam puisi lama.

#### **Individualisme**

Individualisme gaya Pujangga Baru adalah individualisme yang lahir oleh kesadaran jiwa setiap manusia, banggunya semangat kepribadian. Ini berarti bahwa "Tiap-tiap pujangga membawa coraknya, gayanya dan lagu lagaknya sendiri." Individualisme puisi baru terlukis dalam irama atau ritma karena sebenarnya tiap-tiap perasaan, tiap gerak jiwa mempunyai riak, alun dan ombaknya sendiri.<sup>21</sup>

Dalam mencari inspirasi, para penulis ini tidak hanya memandang ke Eropa, khususnya negeri Belanda, tetapi juga tertarik pada kesusasteraan klasik Arab, Parsi, India, Cina dan Jepang.

Amir Hamzah memperlihatkan pengaruh yang kuat dari kesusasteraan Melayu dan kesusasteraan negeri Timur dengan mempelajari *Hikayat Abdullah*, *Hang Tuah*, *Sejarah Melayu*, *Bhagawad Gita*, Omar Khayyam dan lain-lain. Sanusi Pane jelas berorientasi ke India dan menyelami

#### ***Romantisisme***

sejarah Indonesia Purba. Sedangkan Amal Hamzah berniat menerjemahkan: *1001 Malam* yang sangat dikaguminya walau belum sempat tercapai cita-citanya. Sutan Takdir Alisyahbana pula sangat sedikit menyebut penulis dunia Timur, walaupun ada tentulah yang beraliran modern.

#### ***Mengenai Alam***

Puisi yang mengambil objek tentang alam merupakan puisi yang banyak sekali mendapat tempat di zaman ini. Alam sebagai objek lukisan adalah tempat bertolak untuk mengungkapkan perasaan. Bagi kaum Romantik, alam adalah lambang kebebasan, alam dapat memenuhi hasrat jiwa mereka.

Biasanya penyair memulai puisinya dengan pelukisan tentang alam, misalnya menggambarkan derasnya air terjun, bagaimana suara deru air dan saasannya di tempat itu. Si penyair sebenarnya ingin mengungkapkan perasaan hatinya dan membandingkan objek alam tersebut dengan kehidupan. Alam menjadi lambang bagi jiwanya yang gembira dan juga bagi kekecewaannya.

#### ***Kembali ke Sejarah Gemilang***

Oleh karena tidak senang dengan keadaan zaman kolonial, mereka 'lari' ke dalam sejarah yang gemilang, atau mengambil bahan penulisannya dari keadaan di luar tanah air, lalu mereka gunakan simbol untuk menyatakan hal yang tidak disenangi di dalam masyarakat.

Bagi Sanusi Pane, masa lampau yang gemilang merupakan inspirasi yang kuat untuk masa depan. Adapun karya Sanusi Pane yang mengambil tokohnya dari sejarah gemilang dan dari keadaan di luar tanah air adalah *Airlangga* (1928), *Eenzame Garoedavlucht* (1929), *Kertajaya* (1932, 1934), *Sandhyakala ning Majapahit* (1933) dan *Bebasari* (1926) karya Rustam Effendi, serta *Ken Arok dan Ken Dedes* (1934) karya Muhammad Yamin.

### **6.3 Semangat Romantik Indonesia**

Semangat yang terkemuka pada Pujangga Baru ialah semangat romantik. Judul dari kumpulan puisi pada masa itu selalu menggambarkan kerinduan, kesunyian dan pengembaraan, demikian pula dengan tema puisi pada masa itu. Gambaran seorang kelana yang kesepian dan berada di tengah-tengah keindahan alam merupakan contoh yang selalu didapati di beberapa karya puisi. Gambaran tersebut diperkaya oleh penyair melalui kemampuan imajinasi yang dimilikinya. Adapun contoh dari judul kumpulan puisi yang menggambarkan semangat romantic adalah sebagai berikut: *Puspa Mega*, *Rindu Dendam*, *Percikan Permenungan*, *Tebaran Mega*, *Nyanyi Sunyi*, *Buah Rindu*, *Madah Kelana*, *Kisah Seorang Pengembara*.

### **Semangat Perjuangan**

Puisi yang dihasilkan oleh angkatan Pujangga Baru pada umumnya berisi lukisan alam dan bernada kesedihan. Puisi bernada kesedihan tercipta mungkin disebabkan karena hasrat tertekan, tetapi tidak kurang pula puisi yang berisikan semangat perjuangan pada masa ini. Disamping menulis puisi yang bermafaskan kebangsaan, diantaranya juga ada yang menggabungkan diri ke dalam pergerakan nasional untuk kemerdekaan. Puisi bertema perjuangan lahir karena didasari oleh semangat perjuangan yang tinggi untuk mencapai kemerdekaan. Contoh-contoh puisi yang bertemakan rasa kebangsaan adalah seperti pemujaan S. Yudho terhadap semangat Diponegoro yang berjudul "Ziarah Di Selarong" dan "O Manusia" karya Am. Dg., Miyala. Juga puisi karya Asmara Hadi (Abdul Hadi) yang berjudul "Kepada D" dan "Nasib Tanah Airku. Armijn Pane menunjukkan ekspresi nasionalismenya dalam *Jiwa Berjiwa* (1939), dan Amir Hamzah mencipta "Tanah Airku Sumatera Raya" dan "Bondaku Perca." Beliau juga mempersembahkan kumpulan sajaknya yang pertama kepada konsep "Indonesia Raya."<sup>22</sup>

### **7. Simpulan**

Adalah suatu kenyataan bahwa pengaruh Romantisisme telah menyebar luas ke penjuru dunia. Aliran Romantisisme yang pada mulanya menggelombang di dunia Barat, khususnya Jerman, Perancis dan Inggris akhirnya menelusuri negeri Belanda—negara yang paling akhir mendapat pengaruh Romantisisme—dan setelah beberapa lama akhirnya memasuki juga masyarakat dan kebudayaan di dunia Timur, khususnya Indonesia. Selama zaman kolonial, Kesusasteraan Indonesia, khususnya Angkatan Pujangga Baru telah mendapat pengaruh dari kesusasteraan Belanda, atau lebih dikenal dengan gerakan 80 atau *De Tachtiger Beweging*. Walaupun ada persamaan dan perbedaan yang saling bertindak di kalangan penulis Romantik itu sendiri, tetapi paling tidak dari aspek penekanan dan ciri, Romantisisme mewujudkan ciri-ciri terperinci dalam suatu kesusasteraan. Hakikat bahwa satu ciri mungkin timbul dalam sebuah negara atau beberapa negara, secara sadar dapat kita rasakan dalam karya penulis Romantik, seperti: individualismenya, subjektivismenya, keimajinatifan, minat kepada alam, pentingnya perasaan, penggunaan bentuk, dan lain-lain. Hanya saja Romantisisme masing-masing negara mempunyai ciri khas tersendiri dan para sastrawan telah menghasilkan karya yang khas dan disesuaikan dengan latar belakang budaya mereka.

### **Catatan:**

1. "Romance Language". Microsoft ® Encarta. Copyright © 1994 Microsoft Corporation. Copyright © 1994 Funk & Wagnalls Corporation.
2. "Romance", *dlm ibid*

### Romantisme

3. *Encyclopedia Americana* (New York: Americana Corporation, 1991) ed., s.v. "Romanticism," by C.Hugh Holman
4. *Kamus Indah Sastra*, 1990 rev.ed. Paruti Sudjiman, s.v. "Romantisme," Jakarta: Universitas Indonesia Press.
5. Lilian R.Furst, *Romanticism in Perspective* (London: The Macmillan St.Martin's Press, 1972), hal.52
6. Lilian R. Furst, *op.cit.*, hal.15
7. Lihat Kathryn Sutherland, "Events ... have made US a world of readers: reader relations 1780-1830 dlm. *The Romance Period* David B.Pirie (ed) (London: Penguin Books Ltd, 1994), hal.1
8. C.M.Bown, *op.cit.*, hal.1
9. C.M.Bown, *op.cit.* hal.1-2
10. Rene Wellek, "The Concept of Romanticism" dlm. *Concept of Criticism* (New Haven: Yale University Press, 1963), hal. 160-1
11. Lilian R. Furst, *op.cit.*, hal.52
12. Sebagian besar buku sejarah kesusastraan Belanda ditulis dalam bahasa Belanda. Oleh karena itu saya kurang memahaminya. Semua informasi tentang Romantisme Belanda saya peroleh dari *Encyclopedia Britannica*, s.v "Dutch Literature" *Macropædia*, vol.4, edisi 15 (Chicago, USA: The New Encyclopedia Britannica, Inc., 1993)
13. Setelah tahun 1900, penyebaran pendidikan kesusastraan di Indonesia diperoleh dari Gerakan 1890an Belanda. Gerakan ini dinyatakan sebagai yang terakhir dari gerakan-gerakan romantik Eropa atau salah satu yang agak lambat dari gerakan-gerakan Estetika abad ke-19 dan roman melodramatic didaktis yang pertama. Lihat Harry Aveling, "Some Conventions of Pre-war Indonesian Verse", *Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkskunde* - Deel 128 (S-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1972), hal. 417. Lihat juga Jos Gielen, *Handreiding bij de Studie der Nederlandse Letterkunde* (5e druk, 1954), hal.87
14. Untuk mendapatkan informasi tentang *Pujangga Baru* secara terperinci, lihat H.B.Jassin,*Pujangga Baru: Prosa dan Puisi* (Jakarta: C.V. Haji Masagung, 1987), hal 2-37
15. Secara umum, Soneta terdiri dari 3 jenis yaitu: *Petrarchan Sonnet* (Soneta Itali) dengan rima abba abba cde cde/cded, *Shakespearean Sonnet* (Soneta Inggris) dengan rima abab cdcd efef gg dan *Milovanic Sonnet* yang mempunyai persamaan rima dengan Soneta Itali tetapi tidak ada perhatian asians otkaf dan senet.
16. HBS (Hogere Burger School), AMS (*Algemeene Middelbare School*), HIK (*Hogere Inlandische Kweekschool*)
17. Gerakan 80 atau *De Tachtiger Beweging* adalah aliran baru sekitar tahun 1880 dalam kesusastraan di negeri Belanda, yang dipelopori oleh Willem Kloos, Lodewijk van Deyssel, Frederik van Eeden dan Albert Verwey. Sembayan gerakan ini adalah "ekspresi yang paling individu dari perasaan yang paling individu" ("*de allerindividueelste expressie van de allrindividueelste emotie*") oleh Willem Kloos, "Seni adalah kepirahan" ("*Kunst is passie*") oleh Lodewijk van Deyssel, sebagai reaksi atas "kesusastraan pendeta" (*predikantenliteratuur*). Menurut mereka seni bersifat subyektif, individual dan a-sosial. Keindahan diperuhkan. Jacques Perk berkata, "Tuhan bertaha jash dalam batinku yang megah" ("*de Godheid troont diep in mijn roes gewoed*"). Ucapan Kloos lebih angkuh: "Akulah Tuhan dalam fikrunku yang paling dalam, dan bertaha di petencana jiwaku yang paling dalam" ("*Ik ben een God in het diepst van mijn gedachten, En zij in 'ibonnet van mijn ziel een roes*"). Lihat Jassin, *op.cit.*, hal. 23. Untuk lebih terperinci lihat juga A.Teeuw., "Pujangga Baru and The Tachtigers, J.E. Tatenglong" dlm. *Modern Indonesian Literature*, vol. 1 (Koninklijk

- Institut Voor Taal-, Land-En Volkkenkunde, The Hague-Martina Nijhoff, 1978, hal. 43-5
18. J.E. Tatengkeng, "Penyelidikan dan Pengakuan" *Pujangga Baru*, No. 1 Thn. III, hal. 24
  19. Di dalam polemik yang terjadi di antara Sanusi Pane dan S.T. Alisyahbana di beberapa majalah *Pujangga Baru*, Sanusi Pane memberi contoh terhadap hidup dengan cara yang manusiawi melalui gambaran Syiva dalam *Sandhyakala ning Majapahit* yang memari dalam bentuk Nalanya yaitu menurut nama kehidupan.
  20. Pendirian S.T. Alisyahbana yang bermaksud 'penyesuaian atau pembinaan semula yang dilakukan dengan bertungkus-mungkus' ini seringkali ia tulis di dalam *Pujangga Baru*. *Pujangga Baru*, No. 6 tahun IV, hal. 83.
  21. Surat Takdir Alisyahbana, *Kebangkitan Puiti Baru*, (1969) hal 11,14.
  22. Dedikusi Tengku Amir Hamzah terbacu: Ke bawah paduka Indonesia Raya/ Ke bawah lebu lha-ratu/Ke bawah kaki sendari dewi. Perlu disampaikan bahwa para pengaji dan palar Sastra dan Sejarah di Indonesia telah mencoba mengaji puisi Amir Hamzah yang mengandung unsur keagamaan. Usaha mereka tidak sia-sia karena tiga puluh tahun setelah kematiannya belia. 10 November 1973, Amir Hamzah dinyatakan sebagai Pahlawan Nasional oleh Presiden Republik Indonesia, Litar Md. Salleh Yuspar, opcit, hal.71-2.

### 3. Daftar Pustaka

- Avetling, Harry (1972) "Some Conventions of Pre-war Indonesian Verse," *Bijdragen Tot De Taal-, Land - En Volkkenkunde - Deel 128*, 1972:417-29
- Bowen, C.M (1969) *The Romantic Imagination*. London: Oxford University Press.
- Encyclopedia Americana* (1991) ed. S.v. "Romanticism." New York: Americana Corporation.
- Encyclopedia Britanica* (1993) ed. S.v. "Dutch Literature." Chicago, USA: The New Encyclopedia Britannica.
- EncyclopediaEncarta* (1994) ed. S.v. "Romance Language", Microsoft © Encarta. Funk & Wagnalls Corporation.
- Frost, Lilian R. (1972) *Romanticism in Perspective*. London: The Macmillan Press Ltd.
- H.B.Jassin (1987) *Pujangga Baru:Prosa dan Puisi*. Jakarta: C.V. Haji Masagung.
- Jan Engelbert Tatengkeng (1935) "Penyelidikan dan Pengakuan: Sanusi Pane dalam Puitinya." *Pujangga Baru*, Juli 1935, no. 1, thn. III
- Md. Salleh Yuspar (1995) *Mysticism & Poetry: A Hermeneutical Reading of the Poems of Amir Hamzah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Panuti Sudjiman (1990) *Komur Isilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Pirie, David. B. ed. (1994) *The Romantic Period*, London: Penguin Group.
- Sutan Takdir Alisyahbana (1969). *Kebangkitan Puiti Baru*. Jakarta: Pustaka Jaya

**Romantisisme**

- Sutan Takdir Alisyahbana (1935) "Pujangga Baru". *Pujangga Baru.*, No. 6 tahun IV.
- Teeuw, A (1979) *Modern Indonesian Literature*. Vol. I, Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land-En Volkenkunde, The Hague - Martinus Nijhoff.
- Wellek, Rene & Warren, Austen (1963) *Concept of Criticism*. New Haven: Yale University Press.

**Tentang Penulis**

T. Tyrbaya Zein lahir di Medan 9 Januari 1963. Beliau menyelesaikan Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara dan M.A. dalam bidang Sastra Bandingan di Universiti Sains Malaysia (USM). Tesis yang ditulis beliau di USM berjudul *The Expression of Romantic Poetics by Way of Symbols: A Comparison of the Poems of John Keats and Sanusi Pane*.